



KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Lisa Dila Kaisara

NPM : 156210679

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019

SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : LISA DILA KAISARA

Npm : 156210679

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

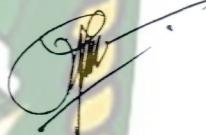
Pada tanggal : 24 Mei 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing


Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN 1016026503

Anggota Tim


Drs. Jamilin Tinambunan M.Ed
NIDN 0003550801


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1016026503

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 24 Mei 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : LISA DILA KAISARA

Npm : 156210679

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 24 Mei 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Lisa Dila Kaisara
NPM : 156210679
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : “Kesantunan Tuturan Interrogatif Dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia” dan telah siap diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Maret 2019

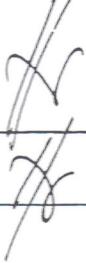
Pembimbing

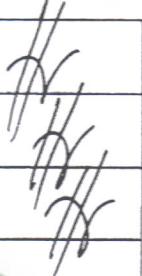
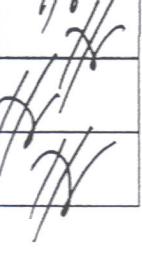
Drs. H. Herwandi
NIDN 1016026503

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Lisa Dila Kaisara
NPM : 156210679
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Drs, Herwandi, M.Pd
Judul Skripsi : Kesantunan Tuturan Interrogatif Dalam Berita Indonesia
Minggu Ini Di CNN Indonesia

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Tanda Tangan
1	14 November 2018	Pengajuan Judul dan Perbaikan Sumber Data pada Judul Proposal	
2	17 November 2018	ACC Judul Proposal	
3	11 Desember 2018	Perbaikan 1. Latar Belakang 2. Masalah	
4	19 Desember 2018	Perbaikan 1. Penelitian Relevan 2. Teori	

5	28 Desember 2018	Perbaikan Sumber Data	
6	11 Januari 2019	Disetujui untuk diseminarkan	
7	06 Februari 2019	Konsultasi revisi Proposal dan Skripsi	
8	12 Maret 2019	Perbaikan <ol style="list-style-type: none"> 1. Penomoran Data 2. Analisis Data 	
9	16 Maret 2019	Perbaikan Abstrak	
10	20 Maret 2019	Perbaikan EYD dan Interpretasi Data	
11	22 Maret 2019	Perbaikan Interpretasi Data	
12	24 April 2019	ACC untuk ujian skripsi	

Pekanbaru, Maret 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.si
NIDN 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Nama : Lisa Dila Kaisara
NPM : 156210679
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya mengakui bahwa skripsi yang berjudul “Kesantunan Tuturan Interrogatif Dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia” ini merupakan hasil jerih payah saya sendiri, kecuali kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung) yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, juli 2019



Lisa Dila Kaisara

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	:	Lisa Dila Kaisara
NIM	:	15 621 0679
Hari Tanggal Seminar	:	Selasa/ 29 Januari 2019
Pembimbing Utama	:	Drs. Herwandi, M.Pd.

Judul Proposal Penelitian

KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA

REKOMENDASI HASIL SEMINAR

1. Judul yang diterima	:	Disetujui/Direvisi/ diubah judul baru
2. Identifikasi Masalah	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
3. Perumusan Masalah	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
4. Tujuan Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
5. Teori Utama dan Teori Pendukung	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
6. Hipotesis Penelitian (jika ada)	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
7. Populasi dan Sampel/ Subjek Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
8. Metode dan Disain Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
9. Variabel Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
10. Instrumen Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
11. Prosedur Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
12. Teknik Pengambilan Data	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
13. Teknik Pengolahan Data	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
14. Teknik Analisis Data	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
15. Daftar Rujukan / Pustaka	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah

Tim Dosen Pemrasaran Seminar Proposal

Dosen Pemrasaran	Jabatan Dalam Seminar	Tanda Tangan
Drs. Herwandi, M.Pd.	Ketua/ Pembimbing Utama	1. .../2
Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.	Anggota	2. ...
Hermaliza, S.Pd., M.Pd.	Anggota	3. ...

Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
 NIDN. 1018088901

Pekanbaru, 2019
 Diketahui Oleh Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NPK 1970 10071 998 0320

NIDN. 0007 107 005

Sertifikat Pendidikan : 13110100601134

Penata. IIIc/ Lektor

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

NOMOR : 207 /FKIP-UIR/Kpts/2019

**Tentang : Penunjukan Pembimbing I Dan Pembimbing II Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditunjuk Pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
2. Bahwa saudara-saudara yang namanya tersebut tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk membimbing skripsi mahasiswa, maka untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional :
a. Nomor 339/U/1994 Tentang Ketentuan Pokok Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
b. Nomor 224/U/1995 Tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
c. Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
d. Nomor 124/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Studi Perguruan Tinggi.
e. Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
5. Surat Keputusan Pimpinan YLPI Riau Nomor 66/Kep/YLPI-II/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor. 112/UIR/Kpts/2016 Tentang Pengangkatan Dekan FKIP Universitas Islam Riau Tanggal.31 Maret 2016.

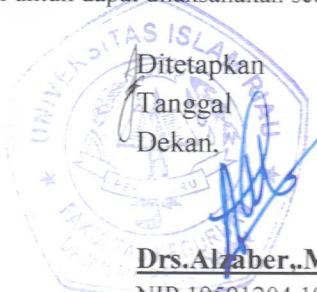
MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Menunjuk nama-nama tersebut dibawah ini sebagai Pembimbing skripsi

No	Nama	Pangkat/Golongan	Pembimbing
1.	Drs. Herwandi, M.Pd	Penata Muda Tk.I III/b Asisten Ahli	Pembimbing Utama

Nama Mahasiswa	:	Lisa Dila Kaisara
NIM	:	15 621 0679
Program Study	:	Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi	:	Kesantunan Tuturan Interrogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia

- Kutipan** : 2. Tugas-tugas Pembimbing berpedoman kepada ketentuan yang berlaku.
3. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing supaya memperhatikan usul dan saran seminar proposal
4. Kepada Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku diUniversitas Islam Riau.
5. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak surat keputusan ini diterbitkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
: Disampaikan pada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.



Ditetapkan : di Pekanbaru
Tanggal : 14 Februari 2019
Dekan,

Drs. Alzaber,,M.Si

NIP.19591204 198610 1001

Sertifikasi.11110100600810

Tembusan disampaikan kepada :

- 1.Yth.Rektor UIR Pekanbaru
- 2.Yth.Kepala Biro Keuangan UIR Pekanbaru
- 3.Yth.Ketua Program Study Bahasa Indonesia FKIP UIR Pekanbaru
- 4.Pertinggal..



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

جامعة الأسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: wwwuir.ac.id

Pekanbaru, 14 Februari 2019

Nomor : 207 /E-UIR/27-Fk/2019

Hal : Izin riset

Kepada Yth Bapak Gubernur Riau

C/q Bapak Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau

Di –

Pekanbaru

Assalamu' alaikum Wr, Wbr.

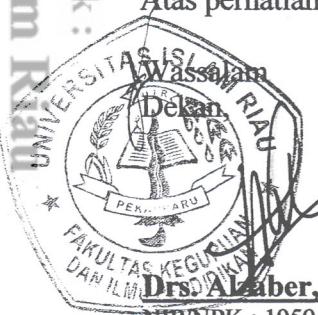
Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama	:	Lisa Dila Kaisara
Nomor Pokok Mhs	:	15 621 0679
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Indonesia

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul **"Kesantunan Tuturan Interrogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia"**.

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.



NIP/NPK : 19591 204 198910 1001

Sertifikasi. 11110100600810

NIDN.0004125903



PEMERINTAH PROVINSI RIAU

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I & II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jenderal Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39119 Fax. (0761) 39117, PEKANBARU
Email : dpmptsp@riau.go.id

Kode Pos : 28126

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/19002
TENTANG



PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Nomor : 207/E-UIR/27-Fk/2019 Tanggal 14 Februari 2019, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama	:	LISA DILA KAISARA
2. NIM / KTP	:	156210679
3. Program Studi	:	PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
4. Jenjang	:	S1
5. Alamat	:	PEKANBARU
6. Judul Penelitian	:	KESANTUNAN TUTURAN INTERROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA
7. Lokasi Penelitian	:	PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini dan terima kasih.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 22 Februari 2019



Ditandatangani Secara Elektronik Melalui :
Sistem Informasi Manajemen Pelayanan (SIMPEL)

DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI RIAU

Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Walikota Pekanbaru
Up. Kaban Kesbangpol dan Linmas di Pekanbaru
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

جامعة الأسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA MEJA HIJAU / SKRIPSI DAN YUDICIUM

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 24 bulan Mei tahun 2019, Nomor : 1234/Kpts/2019, maka pada hari Jum'at Tanggal 24 bulan Mei tahun 2019 telah diselenggarakan Ujian Skripsi dan Yudisium atas nama mahasiswa berikut ini :

1. Nama
2. Nomor Pokok Mhs
3. Program Studi
4. Judul Skripsi

5. Tanggal Ujian
6. Tempat Ujian
7. Nilai Ujian Skripsi
8. Prediket Kelulusan

Keterangan Lain

- : Lisa Dila Kaisara
: 15 621 0679
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM
BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA

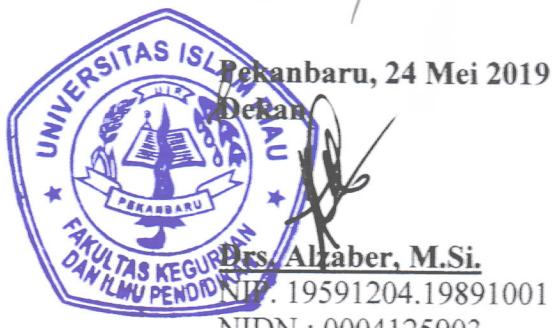
: Jum'at/ 24 Mei 2019
: FKIP UIR
: 82,83 (A-)
: Dengan Puji dan

: Ujian berjalan aman dan tertib

(Drs. Herwandi, M.Pd.)

Dosen Pengaji :

1. Drs. Herwandi, M.Pd.
2. Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.
3. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.



Pekanbaru, 24 Mei 2019

Dekan

Drs. Alzaber, M.Si.

NIP. 19591204.19891001

NIDN : 0004125903



جامعة الإسلام الريوية
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jl. kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Telp (0761) 72126 - 674884. Fax (0761) 674834 Pekanbaru - Riau. 28284

DAFTAR PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Nama	: LISA DILA KAISARA
Tempat/Tgl.Lahir	: BAGAN BATU / 20 November 1997
NPM	: 156210679
Fakultas	: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu (S.1)

KODE MK	MATA KULIAH	NILAI	AM	K	KM
BI12002	APRESIASI PUISI <i>POETRY APPRECIATION</i>	C	2	3	6
BI12006	BAHASA INGGRIS <i>ENGLISH LANGUAGE</i>	A	4	2	8
BI12005	BERBICARA <i>SPEAKING</i>	A-	3.67	2	7.34
FK12001	LANDASAN PENDIDIKAN <i>INTRODUCTION OF EDUCATION</i>	B	3	2	6
BI12001	LINGUISTIK UMUM <i>GENERAL LINGUISTICS</i>	B	3	2	6
BI12004	MEMBACA <i>READING</i>	B-	2.67	2	5.34
BI12003	MENYIMAK <i>LISTENING</i>	B	3	2	6
BI12006	PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA <i>GUIDANCE AND DEVELOPMENT OF INDONESIAN</i>	B	3	2	6
BI12001	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM <i>ISLAMIC EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
MKU601102	PENDIDIKAN PANCASILA <i>PANCASILA EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
BI32017	TEORI BELAJAR BAHASA <i>LANGUAGE LEARNING THEORY</i>	A	4	2	8
BI32018	TEORI SASTRA <i>LITERATURE THEORY</i>	C+	2.33	2	4.66
BI22002	AL ISLAM 1 (FIQIH IBADAH) <i>AL ISLAM 1 (FIQIH IBADAH)</i>	A	4	2	8
BI22012	APRESIASI PROSA FIKSI <i>PROSE FICTION APPRECIATION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI22013	DIALEKTOLOGI*** <i>DIALECTOLOGY***</i>	B	3	2	6
BI22008	FONOLOGI BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN PHONOLOGY</i>	B+	3.33	2	6.66
BI22004	ILMU KEALAMAN <i>NATURAL SCIENCES</i>	B	3	2	6
BI32006	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN <i>CURICULUM AND LEARNING</i>	B	3	2	6
BI22007	MENULIS <i>WRITING</i>	B	3	2	6
BI12008	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN <i>CITIZENSHIP</i>	A-	3.67	2	7.34
BI22011	SASTRA MELAYU <i>MALAY LITERATURE</i>	C	2	2	4
BI22009	SEJARAH SASTRA <i>LITERATURE HISTORY</i>	C	2	2	4
BI22010	TULISAN ARAB MELAYU <i>MALAY ARABIC SCRIPT</i>	B	3	2	6

BI32005	AL ISLAM 2 (FIQIH MU`AMALAH) AL ISLAM 2 (FIQIH MU'AMALAH)	A-	3.67	2	7.34
BI32023	APRESIASI DRAMA DRAMA APPRECIATION	A-	3.67	2	7.34
BI32022	BAHASA ARAB ARABIC	B+	3.33	2	6.66
BI32016	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA LEARNING AND INDONESIAN EDUCATION	B	3	2	6
BI32024	LEKSIKOGRAFI*** LEXICOGRAPHY***	A-	3.67	2	7.34
BI33019	MORFOLOGI BAHASA INDONESIA INDONESIAN MORPHOLOGY	B	3	3	9
BI32021	PEMBELAJARAN MENULIS WRITING LEARNING	A-	3.67	2	7.34
BI32028	RETORIKA*** RHETORIC***	B	3	2	6
BI32020	TRADISI MELAYU MALAY TRADITION	B+	3.33	2	6.66
BI42007	AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR`AN DAN HADIST) AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN AND HADIST)	A-	3.67	2	7.34
BI42010	ETIKA DAN PROFESI PENDIDIKAN ETIC AND EDUCATIONAL PROFESSION	B+	3.33	2	6.66
BI43030	MEDIA PEMBELAJARAN DAN TIK PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA MEDIA LEARNING AND ICT EDUCATION INDONESIAN	A-	3.67	3	11.01
BI42034	MENULIS KARYA ILMIAH WRITING SCIENTIFIC WORKS	A-	3.67	2	7.34
BI42032	PEMBELAJARAN MEMBACA READING SKILL INSTRUCTIONS	A-	3.67	2	7.34
BI42035	PEMBELAJARAN MENYIMAK LISTENING SKILL INSTRUCTIONS	B+	3.33	2	6.66
BI42009	PENGELOLAAN DAN PENDIDIKAN MANAGEMENT OF EDUCATION	B+	3.33	2	6.66
BI42008	PSIKOLOGI PENDIDIKAN EDUCATIONAL PSYCHOLOGY	A-	3.67	2	7.34
BI42036	SEMIOTIKA*** SEMIOTICS***	B+	3.33	2	6.66
BI43031	SINTAKSIS BAHASA INDONESIA INDONESIAN SYNTAX	B+	3.33	3	9.99
BI42033	WACANA BAHASA INDONESIA INDONESIAN DISCOURSE	B+	3.33	2	6.66
BI52046	ANALISIS WACANA KRITIS*** DISCOURSE ANALYSIS***	A-	3.67	2	7.34
BI53040	EVALUASI DAN TEKNIK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA BI EVALUATION AND TECHNICAL ACHIEVEMENT STUDENT RESULT LANGUAGE EDUCATION	A-	3.67	3	11.01
BI52011	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PHILOSOPHY OF ISLAMIC EDUCATION	A	4	2	8
BI52044	PEMBELAJARAN SASTRA LEARNING LITERATURE	B	3	2	6
BI52042	PSIKOLINGUISTIK PSYCHOLINGUISTIC	A-	3.67	2	7.34
BI52045	SASTRA NUSANTARA LITERATURE NUSANTARA	C+	2.33	2	4.66
BI52043	SOSIOLINGUISTIK SOCIOLINGUISTICS	A	4	2	8
BI53012	STATISTIK PENDIDIKAN EDUCATIONAL STATISTIC	C	2	3	6
BI53041	TELAH BUKU TEKS BAHASA INDONESIA TEXTBOOKS INDONESIAN STUDY	B+	3.33	3	9.99
BI53039	TELAH KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN THE STUDY CURRICULUM & DEVELOPMENT PLANNING EDUCATION LEARNING INDONESIA	B	3	3	9

BI62056	ANALISIS KESALAHAN BAHASA <i>ERROR ANALYSIS</i>	B-	2.67	2	5.34
BI62014	BIMBINGAN DAN KONSELING <i>GUIDANCE AND COUNSELING</i>	B	3	2	6
BI62011	KEWIRAUSAHAAN DI BIDANG PENDIDIKAN <i>ENTERPRENEURSHIP EDUCATION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI62054	PEMBELAJARAN BERBICARA <i>SPEAKING SKILL INSTRUCTIONS</i>	B+	3.33	2	6.66
BI63049	PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN EDUCATION RESARCH</i>	A	4	3	12
BI62053	PERBANDINGAN BAHASA NUSANTARA <i>COMPARISON OF NUSANTARA LANGUAGE</i>	A	4	2	8
BI62052	PRAGMATIK <i>PRAGMATIC</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62055	SASTRA KONTEMPORER <i>CONTEMPORARY LITERATURE</i>	B-	2.67	2	5.34
BI62051	SEMANTIK BAHASA INDONESIA <i>SEMANTICS INDONESIAN</i>	A-	3.67	2	7.34
BI62057	STILISTIKA*** <i>STILISTIKA***</i>	A	4	2	8
BI63050	TEORI DAN PRAKTEK PENGAJARAN MIKRO PEND. BAHASA INDONESIA <i>THEORY AND PRACTICE OF MICROTEACHING EDUCATION INDONESIAN</i>	A-	3.67	3	11.01
BI74015	KULIAH PRAKTEK LAPANGAN PENDIDIKAN (KPLP) <i>EDUCATION FIELD AND PRACTICE</i>	A	4	4	16
BI73060	SEMINAR PEND. BIDANG STUDI PEND. BAHASA INDONESIA <i>EDUCATIONAL SEMINARS FIELD STUDY INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE</i>	A	4	3	12
BI86016	SKRIPSI <i>UNDERGRADUATE THESIS</i>	A-	3.75	6	22.5
		Jumlah		151	502.87
		IPK		3.33	

Pekanbaru, 06 Juli 2019
Kepala BAAK

Akmar Efendi, S.Kom, M.Kom

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia” penulisan skripsi ini ditujukan untuk sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad Shallalahu ‘alaihi Wassalam.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terimakasih kepada :

- 1) Drs. Alzaber, Msi. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini;
- 2) Muhammad Mukhlis S.pd., M.pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komprehensif serta pendaftaran wisuda;
- 3) Drs, Herwandi, M.Pd selaku pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

- 
- 4) dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau, yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
 - 5) teristimewa kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Zainal Efendi dan ibunda Erma Wati yang telah memberikan kasih sayang, pendidikan, motivasi, materi, serta doa yang tulus kepada penulis;
 - 6) serta keluarga besar Nainggolan, adik-adik ku tersayang Indra Kusumah dan Dio Pratamah, kakak-kakaku tersayang Rio Darmaini Amkeb, Sri Wahyuni AMkeb dan Cencen handani yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
 - 7) sahabat baikku serta rekan-rekan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 khususnya kelas B FKIP Universitas Islam Riau dan semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;

Dalam penelitian ini, penulis telah menyajikan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. **Jika masih ada kesalahan** dalam skripsi ini, penulis meminta saran dan kritikan. Saran dan kritikan penulis terima dari pembaca yang sifatnya membangun untuk skripsi ini.

Pekanbaru, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar belakang	1
1.1.2 Masalah	13
1.2 Tujuan Penelitian	13
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	14
1.3.1 Pembatasan Masalah	14
1.3.2 Penjelasan Istilah	15
1.4 Anggapan Dasar dan Teori	17
1.4.1 Anggapan Dasar	17
1.4.2 Teori	18
1.5 Penentuan Sumber Data	26
1.5.1 Populasi Penelitian	26
1.5.2 Sampel Penelitian	27
1.6 Metodologi Penelitian	27
1.6.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian	28
1.7 Teknik Pengumpulan Data	29
1.8 Teknik Analisis Data	31
Bab II PENGOLAHAN DATA	33
2.1 Deskripsi Data	33

2.2 Analisis Data	96
2.2.1 Pembentukan tuturan kalimat interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia	96
2.2.2 Maksim-Maksim yang terdapat dalam setiap Tuturan Interrogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia	133
2.2.2.1 Maksim Kebijaksanaan Pada Tuturan Interrogatif	134
2.2.2.2 Maksim Kedermawanan Pada Tuturan Interrogatif	139
2.2.2.3 Maksim Penghargaan Pada Tuturan Interrogatif	141
2.2.2.4 Maksim Kesederhanaan Pada Tuturan Interrogatif	146
2.2.2.5 Maksim Pemufakatan Pada Tuturan Interrogatif	148
2.2.2.6 Maksim Kesimpatan Pada Tuturan Interrogatif	153
2.3 Interpretasi Data	164
BAB III KESIMPULAN	167
Bab IV HAMBATAN DAN SARAN	169
4.1 Hambatan	169
4.2 Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	171

DAFTAR TABEL

1. Klasifikasi Data tuturan-tuturan Pembawa Berita dan Narasumber dalam Berita Indoensia Minggu Ini di CNN Indonesia	80
2. Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata “Apa” atau “Apakah” pada Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	89
3. Tuturan Interogatif dengan Membalikkan Urutan Kata dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	94
4. Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata “Bukan” atau “Tidak” dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	97
5. Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	106
6. Tuturan Interogatif Memakai Kata Tanya Tertentu dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	113
7. Rekapilitulasi Cara Pengungkapan Tuturan Interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	117
8. Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	123
9. Maksim Kedermawanan dalam Tuturan Interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	125
10. Maksim Penghargaan dalam Tuturan Interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini DI CNN Indonesia	130
11. Maksim Kesederhanaan dalam Tuturan Interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	132
12. Maksim Kemufakatan dalam Tuturan Interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	137
13. Maksim Simpati dalam Tuturan Interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	145
14. Rekapitualsi Maksim-Maksim dalam Tuturan Interogatif Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia	145

ABSTRAK

Lisa Dila Kaisara. 2019. Skripsi. Kesantunan Tuturan Interrogatif Dalam Berita Indonesia Minggu di CNN Indonesia.

Sebagai mahluk sosial haruslah memperhatikan aspek kesantunan saat bertutur dan berkomunikasi dengan lawan tutur, terlebih saat menuturkan tuturan interrogatif. Tuturan interrogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Masalah dalam penelitian ini yaitu:(1) Bagaimanakah cara pembentukan tuturan kalimat interrogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN indonesia. (2). Bagaimanakah maksim-maksim kesantunan dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan tuturan interrogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan Pembawa berita dan Beberapa Narasumber Dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan Interrogatif dengan jumlah 99 tuturan. Metode penelitian ini metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Sebagai bahan acuan penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Nadar (2009:72-73) dan Rahardi (2005: 60-65) cara pembentukan tuturan interrogatif dengan memakai kata tanya tertentu, yaitu: 1) dengan memakai kata “apa” atau “apakah” dengan jumlah 28 tuturan, 2) dengan membalikan urutan kata dengan jumlah 3 tuturan, 3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” dengan jumlah 7 tuturan, 4) dengan mengubah intonasi kalimat dengan jumlah 51 dan 5) dengan memakai kata tanya “siapa”, “kapan”, “mana”, “mengapa”, “bagaimana” dengan jumlah 10 tuturan maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan interrogatif ditemukan 23 tuturan, maksim kebijaksaan pada tuturan interrogatif ditemukan 3 tuturan, kedermawanan pada tuturan interrogatif ditemukan 1 tuturan, maksim penghargaan ditemukan 3 tuturan, maksim kesederhanaan pada tuturan interrogatif ditemukan 1, maksim kemufakatan pada tuturan interrogatif ditemukan 9 tuturan, dan maksim simpati pada tuturan interrogatif ditemukan 6 tuturan.

Kata Kunci : prinsip kesantunan, tuturan interrogatif

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sebagai mahluk sosial haruslah memperhatikan aspek kesantunan saat bertutur atau berkomunikasi dengan lawan tutur, terlebih saat menuturkan tuturan interrogatif atau bentuk tanya. Selain itu, kesantunan tersebut harus diterapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam bertutur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:572) santun adalah “Sangat halus dan baik, lemah lembut budi bahasa, penuh rasa belas kasihan: suka menolong”. Menurut Milsikhah (2014:285) mengatakan “Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Sehingga, kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Menurut Rahardi (dalam Yanto 2005) “Kesantunan tuturan merupakan kesantunan tuturan seseorang dalam pemakaian bahasa sangat ditentukan kelangsungan atau ketidaklangsungan dalam bertutur”. Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan bahasanya, sedangkan etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur, sehingga pertuturan antara penutur dan si mitra tutur dapat memahami konteks.

Bahasa digunakan untuk mendapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun tulisan atau simbol-simbol bahasa dengan demikian kajian pragmatik tidak terlepas dari konteks. Rahardi (2005:49) menjelaskan:

“ Konteks yang dimaksud mencakup dua macam, yakni konteks yang bersifat sosial (*sosial*) dan konteks yang bersifat sosietal (*societal*). Konteks sosial (social context) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietal (*societal context*) societal adalah konteks yang faktor penentuannya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu”.

Selain memahami tentang konteks, peserta tuturan juga dituntut untuk memahami tuturan dalam berkomunikasi langsung maupun tidak langsung. Leech (dalam Nadar 2009:6) mendefinisikan sebagai ”Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu”. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada bahasa. Pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antara semua bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau ditandai (terlukiskan) di dalam struktur suatu bahasa Djajasudarma (2010:4). Pragmatik sangat berperan penting dalam berkomunikasi langsung maupun tidak langsung. Ketika seorang penutur menanyakan sesuatu dari lawan tuturnya, maka tuturan tersebut mengandung kalimat interrogatif. Tuturan interrogatif sering terjadi antara penutur dan mitra tutur baik secara langsung maupun tidak langsung atau tidak bertatap muka pada si mitra tutur, dengan tuturan yang sopan

Proses pertuturan sering terjadi di lingkungan masyarakat, antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi baik di dalam keluarga, sekolah, maupun di berbagai acara berita salah satunya di channel pertelevision. Banyak berbagai macam acara berita di channel pertelevision di Indonesia misalnya acara berita di CNN Indonesia, acara berita tersebut tidak terlepas dari yang namanya Pembawa

Berita yang fungsinya adalah sebagai pemandu berita, dan menyampaikan topik-topik yang akan dibahas dalam acara berita tersebut. Selain Pembawa Berita, acara berita juga menghadirkan Narasumber karena, Narasumber adalah orang yang dapat membantu memberikan penjelasan dan informasi dari topik-topik berita yang di bahas dalam acara berita tersebut .

Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (Depdiknas, 2008:704). Di dalam situasi, terkait dengan topik yang dibahas Pembawa Berita selalu menuturkan tuturan-tuturan yang mengandung tuturan interrogatif kepada Narasumber dan begitu juga sebaliknya Narasumber juga sering memberikan tuturan-tuturan yang mengandung tuturan interrogatif atau bentuk tanya di dalam perbincangan mereka dalam situasi tersebut. Hal itu sudah dapat dikatakan bahwa tuturan antara Pembawa Berita dan Narasumber termasuk ke dalam tuturan interrogatif dan bukan hanya itu saja, terkadang tuturan- tuturan interrogatif atau tanya yang mereka tuturkan, tanpa mereka sadari sering kali mereka kurang memperhatikan kesantunan mereka, saat menuturkan tuturan interrogatif atau tanya tersebut.

Sesuai dengan fakta yang ada, penulis menemukan dan kemudian memaparkan beberapa contoh tuturan yang termasuk dalam tuturan interrogatif dalam acara berita yaitu perbincangan antara Pembawa Berita dan Narasumber di dalam studio. (Rahardi, 2005:72) ada 5 cara yang dapat mewujudkan tuturan interrogatif atau bentuk tanya yaitu: 1) dengan membalikkan urutan kalimat 2) Dengan menggunakan kata "Apa" atau " Apakah" 3) Dengan memakai kata "Bukan" atau " Tidak", 4) Dengan mengubah Intonasi kalimat menjadi intonasi

tanya, 5) Dengan memakai kata tertentu. Dari 5 cara pembentukan di atas penulis hanya memaparkan dua contoh tuturan yang dapat membentuk tuturan interrogatif atau bentuk tanya, yaitu dengan mengubah intonasi kalimat dan dengan menambahkan kata apa atau apakah.

Contoh (1)

PB : “Jadi kita nunggu di depan pintu, kita dateng sendiri gitu ya Mas ya?”

AA : “Iya”

Contoh pertama di atas sudah dapat dikategorikan termasuk ke dalam cara mewujudkan tuturan interrogatif dengan mengubah intonasi kalimat yaitu pada tuturan Pembawa Berita.

Contoh (2)

PB : “Apa yang anda baca itu mas”?

BD : “Lawan politik, lawan politik jadi ini masalah politik”

Contoh nomor dua di atas sudah dapat dikategorikan termasuk ke dalam cara mewujudkan tuturan interrogatif dengan menggunakan kata apa atau apakah yaitu kata apa yang di tuturkan oleh Pembawa Berita dalam tuturannya.

Pada contoh yang telah penulis paparkan di atas adalah contoh tuturan interrogatif dan selanjutnya penulis juga memaparkan contoh tuturan interrogatif yang mana tuturan interrogatif ini dilihat dari aspek kesantunannya atau diukur dari maksim-maksim prinsip kesantunan, sesuai dengan penelitian penulis yaitu kesantunan tuturan interrogatif.

Pragmatik mempunyai cabang ilmu yang sangat luas misalnya prinsip kesantunan, prinsip kesantunan tersebut memiliki cakupan berupa maksim-maksim diantaranya:

- (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, (6) maksim kesimpatian.

Dari keenam maksim tersebut penulis hanya memaparkan 2 contoh maksim saja yang ada di dalam contoh Tuturan interogatif di atas .

Perhatikan contoh dibawah ini percakapan antara Pembawa Berita dan Narasumber di salah satu acara berita di CNN Indonesia.

Contoh (1)

PB : ”Kita berbicara mengenai Presiden SBY dan Ma'ruf amin nanti disegmen berikutnya, ini kita sekarang bicara mengenai kasus ini dulu kita berbicara mengenai sosiologi masyarakat, ni Mas Arswendro Anda kan hidup di masyarakat udah paling senior daripada kita, kemudian juga sosial media paling senoir di antara kita ini kan sosial media jadi kayak representatif suara publik gitu Mas Ars. Kenapa sih kita begitu mudah sekali sensitif begitu mudah sekali dengan penggalan-penggalan berita yang sangat pendek tanpa ada prefikasi lebih lanjut kita bisa terbawa emosi dan sampai luar biasa perpecahan nya ini?” (Tertawa)

AA : “Iya, akan begitu kalau itu diramain terus menerus, karena sumbernya tidak satu saya ngomong ini kemudian si tokoh yang lainnya memperdalam itu memperberat oya saya ngga setuju itu Ahok begini dan lain sebagainya satunya oya gak itu tadi garis hukumnya begini ngga apa-apa makin ramai makin ramai makin ramai karena ini sudah sampai pada istilah saya tinggal kamu pro ahok atau anti Ahok titik”

Informasi indeksal: tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara Narasumber dan Pembawa Berita dalam suatu acara berita yang berada di dalam studio.

Tuturan di atas termasuk dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya tertentu yaitu kata kenapa dan dapat dikatakan tergolong ke dalam maksim penghargaan karena, pada tuturan yang disampaikan narasumber di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memberikan penghargaan kepada lawan bicaranya, maka dari itu contoh di atas sudah memenuhi maksim penghargaan.

Dari contoh-contoh yang telah penulis paparkan di atas, penulis ingin meneliti kesantunan tuturan interogatif yaitu antara Pembawa Berita dan beberapa Narasumber sesuai dengan masalah yang penulis teliti, awalnya penulis mencari data tuturan-tuturan yang termasuk dalam tuturan interogatif setelah itu, penulis menganalisis tuturan interogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber setelah itu, tuturan interogatif tersebut dianalisis kembali mana yang mengandung maksim-maksim kesantunan.

Dalam media sosial yang berkembang saat ini, juga banyak terdapat tuturan yang mengandung tuturan interogatif seperti yang penulis paparkan pada contoh di atas. Media sosial merupakan media yang dijadikan objek oleh penulis dalam penelitian ini. Berkaitan dengan media sosial maka penulis meneliti salah satu acara berita yang ada di media sosial yaitu youtube. Penulis juga menggunakan media elektronik berupa laptop untuk dapat melihat dan melakukan pengunduhan acara berita di youtube tersebut.

Youtube tersebut menanyangkan acara berita Indonesia Minggu ini dalam channel CNN Indonesia. Indonesia Minggu Ini adalah salah satu judul acara berita yang ada di CNN Indonesia tersebut. CNN Indonesia (Cable News Network) adalah saluran televisi pertama yang menyiarakan liputan berita 24 jam, dan saluran televisi berita pertama di Amerika Serikat. Acara berita tersebut dipandu oleh Pembawa Berita dan menghadirkan dua Narasumber. Selain menghadirkan dua narasumber tersebut Pembawa Berita juga menelepon dari studio, satu orang Narasumber lainnya untuk mendapatkan informasi selengkapnya dan ketiga Narasumber tersebut bukan dari kalangan orang sembarangan. Mereka adalah orang yang memiliki nama besar di panggung politik, hukum, budaya, di indonesia seperti Budayawan, Jurnalis senior, Fungsionalis Partai Demokrat yang akan memberikan tanggapan dan analisis mereka mengenai topik yang dibahas.

Berita Indonesia Minggu Ini bertujuan untuk membahas, mencari, bahkan menggali informasi mengenai masalah di masyarakat dan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini dari sudut pandang yang lebih luas karena, berita Indonesia Minggu Ini akan membahas topik secara tuntas dan jelas dari berbagai sisi. Terdapat tiga topik yang dibahas oleh Pembawa Berita dan beberapa Narasumber tersebut dalam Berita Indonesia Minggu Ini yang penulis teliti, topik tersebut yaitu: (1) Kontroversi Rizieq Shihab, (2) Gaduh Buntut Sidang Ke-8 Ahok (3) Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Berita tersebut ditayangkan di youtube pada tanggal 9 Februari 2017.

Finoza (2008:143) menyatakan sebagai berikut.

“Kalimat tanya (interrogatif adalah kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi jawaban yang idharapkan dari mitra komunikasinya. pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi nakhir naik, dan pada bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya, dalam kalimatnya sering pula hadir kata tanya seperti: *apa(kah), bagaimana, di mana, siapa dan yang mana*”

Alasan penulis memilih prinsip kesantunan tuturan interrogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia karena, saat bertutur Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam studio sering menggunakan tuturan interrogatif atau tanya. Selain meneliti tuturan interrogatif, penulis juga meneliti kesantunan Pembawa Berita dan beberapa Narasumber tersebut yang diukur dari maksim-maksim kesantunan. Dengan melakukan penelitian ini, maka penulis ingin mengetahui tuturan interrogatif dan maksim kesantunan tuturan interrogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber tersebut yang di lihat dari aspek maksim-maksim kesantunan dalam Berita Indonesia Minggu Ini yang membahas tiga topik .

Sepengetahuan penulis penelitian yang berkaitan dengan pragmatik khususnya aspek kesantunan dalam bahasa penulis menemukan telah banyak yang meneliti diantaranya adalah Aci Indah Pertiwi Siregar pada tahun 2012 dengan judul Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Naskah Drama Alia Luka Serambi Mekah Karya Ratna Serumpaet skripsi Uir. Penelitian ini membahas tipe-tipe tuturan imperatif Rahardi (2005:79). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Kemudian hasil penelitian ini adalah 97 tuturan imperatif yang terdapat dalam

naskah daram Luka Serambi Karya Ratna Serumpaet. Perbedaan penulis sebelumnya dengan yang penulis teliti yaitu masalah yang diteliti dan sumber data. Penelitian yang penulis lakukan ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji tentang **prinsip** kesantunan tetapi **objek** dan ruang lingkup kajian berbeda. Objek yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah tuturan dalam berita *Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia* dan mengkaji tentang cara pembentukan kalimat tuturan interogatif dan maksim-maksim prinsip kesantunan. Selain itu yang menjadi perbedaan dengan peneliti sebelumnya yakni masalah yang diteliti dan sumber data yang digunakan. Manfaat yang penulis ambil dalam penelitian Aci Indah Pertiwi Siregar yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana cara menganalisis data tentang formalitas, ketidaksekawanan, dan kesekawanannya berbahasa dan data yang terkumpul dianalisis secara terperinci, sehingga penulis mendapat gambaran tentang kaidah kesantunan yang penulis teliti dalam berita *"Kesantunan Tuturan interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia"*.

Penelitian lain juga berkaitan dengan pragmatik khusunya kesantunan Tuturan interogatif adalah penelitian yang dilakukan oleh Ezi Putra mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2013 dengan judul “ Kesantunan tuturan interogatif dalam novel Mujizat Cinta karya Muhammad Masykur A.R Said”. Teori yang dipakai yaitu teori Nadar (2009 72-73) cara untuk membentuk kalimat tanya dan teori Leech dalam Abdul Chaer (2010) menganalisis skala kesantunan dan metode yang digunakan deskriptif. Cara pengambilan data dilakukan dengan teknik hermaneutik dan studi pustaka. Penelitian ini membahas mengenai cara

pembentukan kalimat interogatif tuturan tokoh utama yang terdapat di dalam novel mujizat cinta karya Muhammad Masykur A.R said dan skala kesantunan tuturantokoh utama yang terdapat di dalam novel Mujizat Cinta Karya Muhammad Masykur A.R Said. Hasil pembahasan penelitian ini dengan pembalikan urutan kata dengan jumlah 6 tuturan santun, dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” dengan jumlah 20 tuturan tergolong santun, dengan memakai kata tanya dengan jumlah 46 tuturan santun, maka tuturan yang digunakan santun dan memenuhi skala kesantunan.

Perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezi Putra adalah terletak pada tuturan dan objek kajiannya. Sebagai sumber data penelitian ini adalah tuturan interogatif dan perbedaan objek kajiannya yaitu objek yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan adalah tuturan dalam novel dan mengkaji cara pembentukan kalimat interogatif dalam skala kesantunan tindak tutur dalam novel. Sedangkan peneliti objeknya Berita Indonesia Minggu Ini. Persamaannya adalah sama-sama peneliti kajian pragmatik dalam aspek kesantunan. Manfaat yang penulis ambil dalam penelitian Ezi putra yaitu untuk mengetahui bagaimana cara peneliti menganalisis terhadap skala kesantunan Tuturaninterogatif yang terdapat dalam novel sehingga dapat gambaran tentang kaidah kesantunan yang penulis teliti dalam berita “*Kesantunan Tuturan interogatif dalam Berita Indonesia Minggu ini Di Cnn Indonesia.*

Selanjutnya Irma Solina mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2013 juga meneliti tentang prinsip kesantunan dengan judul “Prinsip kesantunan dalam tuturan antara jaksa dengan terdakwa dipengadilan Negeri Pekanbaru kelas 1A”. Dengan demikian penelitian ini bukanlah penelitian awal akan tetapi penelitian lanjutan dengan objek yang berbeda. Masalah yang dibahas kaidah kesantunan dalam tuturan antara jaksa dengan terdakwa di pengadilan negeri Pekanbaru kelas 1A dan skala kesantunan dalam tuturan antara jaksa dengan terdakwa di pengadilan negeri Pekanbaru kelas 1A.

Hasil penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitiannya yaitu tuturanyang memenuhi kaidah formalitas sebanyak 26 tuturan yakni 8 tuturan jaksa dan 18 tuturan terdakwa. Tuturan yang melanggar sebanyak 54 tuturan yakni 15 tuturan jaksa 39 tuturan terdakwa. Tuturan yang memenuhi kaidah ketidaktegasan sebanyak 56 tuturan yakni 39 tuturan jaksa dan 17 tuturan terdakwa, dan yang melanggar sebanyak 52 tuturan yakni 12 tuturan jaksa dan 40 tuturan terdakwa. Tuturan yang memenuhi kesekawanan sebanyak 22 tuturan yaitu 21 tuturan tersebut merupakan tuturan terdakwa dan 1 tuturan jaksa. Tuturan yang melanggar sebanyak 45 tuturan yakni 11 tuturan jaksa dan 34 tuturan terdakwa. Tuturan yang santun berdasarkan skala formalitas sebanyak 26 tuturan dan yang tidak santun sebanyak 54 tuturan. Tuturan yang santun berdasarkan skala ketidaktegasan sebanyak 65 tuturan dan yang tidak santun sebanyak 52 tuturan. Tuturan yang santun berdasarkan skala kesekawanan sebanyak 22 tuturan dan yang tidak santun sebanyak 45 tuturan. Teori penelitian menggunakan teori Robin

Lakoff (Chaer, 2010) yaitu kaidah formalitas, ketidaktegasan dan kesekawanan. Skala kesantunan yaitu santun dan tidak santun.

Penelitian yang penulis lakukan ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji tentang prinsip kesantunan tetapi objek dan ruang lingkup kajian berbeda. Objek yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan adalah tuturan dalam acara “Kesantunan Tuturan interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini” dan mengkaji tentang cara pembentukan kalimat interogatif dan melihat Tuturan interogatif tersebut dari aspek maksim-maksim kesantunan. Selain itu yang menjadi perbedaan dengan peneliti sebelumnya yakni masalah yang diteliti dan sumber data yang digunakan. Manfaat yang penulis ambil dari penelitian Irma Solina yaitu untuk mengetahui bagaimana cara menganalisis data tentang formalitas, ketidaksekanwanan, dan sekawan dalam kesantunan berbahasa dan data yang terkumpul dianalisis secara terperinci, sehingga dapat gambaran tentang kaidah kesantunan yang penulis teliti dalam berita “*Kesantunan Tuturan interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia*”.

Penelitian ini bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah terutama di bidang pragmatik yang dapat memberi sumbangan wawasan perkembangan teori-teori pragmatik dan juga membantu peneliti peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan bahasa khusunya dibidang pragmatik, sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah digunakan sebagai bahan ajar guru, dosen, mahasiswa, dan pembaca mengenai kesantunan.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara pembentukan tuturan kalimat interogatif yang terdapat dalam *Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia* ?
2. Bagaimanakah maksim-maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif dalam *Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia* ?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu tentang “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia “ adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan data, menganalisis dan menginterpretasikan serta menyimpulkan tuturan kalimat interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan data, menganalisis dan menginterpretasikan serta menyimpulkan maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan Interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Tuturan Interrogatif Dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia” ini termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu bahasa kajian pragmatik. Menurut Wijana (1996:3). Pragmatik mempunyai cabang ilmu yang cakupan sangat luas yang meliputi prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, tindak tutur (deklaratif, interrogatif, imperatif), tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan prlokusi). Penulis hanya meneliti dua yang berkenaan dengan materi yang dikaji dalam bidang pragmatik, yaitu prinsip kesantunan dan tuturan interrogatif.

Prinsip kesantunan tersebut yakni meliputi maksim: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan (6) maksim kesimpatan.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup yang telah penulis jelaskan maka perlu rasanya penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Begitu luasnya ruang lingkup kajian pragmatik, maka penelitian ini dibatasi hanya pada ruang lingkup prinsip kesantunan khusunya pada: 1) cara pembentukan tuturan kalimat interrogatif atau tanya yaitu dengan cara a) Dengan menggunakan kata ”Apa” atau ” Apakah”, b) Dengan membalikkan urutan kata, c) Dengan memakai kata ”Bukan” atau ” Tidak”, d) Dengan mengubah Intonasi kalimat, e) Dengan memakai kata ”Siapa”, Kapan”, ” Mengapa”, ”Kenapa” dan semacamnya (Nadar, 2008-72)

dan 2) maksim-maksim kesantunan yang meliputi: a) Maksim kebijaksanaan, b) Maksim Kedermawanan, c) Maksim Penghargaan, d) Maksim Kesederhanaan,e) Maksim Permufakatan f) Maksim Kesimpatian (Rahardi, 2005:72)

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan pengertian operasional beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir atau bertindak) (Depdiknas 2008:1102). Kesantunan adalah halus dan baik (budi bahasanya , tingkah lakunya) (Depdiknas 2008:1224).
2. Tuturan adalah wacana yang menonjol rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. (Kridalaksana 2008:248)
3. Tuturan interrogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. (Ardhiarta, 2013:7)
4. Tuturan interrogatif adalah tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur si mitra tutur (Rahardi 2005:76)
5. Penutur adalah orang yang bertutur, orang yang berbicara, orang yang mengucapkan (Depdiknas 2008:1511)
6. Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh pertutur dan lawan tutur (Wijana 1996:11)

- 
7. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. (Wijana, 1996:1).
 8. Pengucapan adalah proses, cara, perbuatan mengucapkan (Depdiknas, 2008:1515).
 9. Maksim adalah suatu pernyataan ringkas yang mengandung ujaran atau kebenaran (Chaer 2010:34).
 10. Maksim Kebijaksanaan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. (Rahardi 2005:60).
 11. Maksim Kedermawanan adalah penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi bagi dirinya sendiri memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. (Rahardi 2005:61).
 12. Maksim Penghargaan adalah diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling membenci, atau saling merendahkan pihak lain. (Rahardi 2005:63).
 13. Maksim Kesederhanaan adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. (Rahardi 2005:64).
 14. Maksim Pemufakatan adalah ditekankan agar peserta tutur agar dapat saling membina kecocokan dan pemufakatan di dalam kegiatan bertutur. (Rahardi 2005:64).

15. Maksim Kesimpatian adalah diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lainnya. (Rahardi 2005:64).
16. Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (Depdiknas, 2008:704).
17. Pembawa Berita adalah pembawa acara yang berperan membacakan berita
18. Narasumber adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memebrikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau sumber informasi untuk kepentingan pemberitaan di media massa.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka dapat diungkapkan sebuah anggapan dasar. Anggapan dasar tersebut adalah bahwa dalam setiap tuturan Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia terdapat tuturan-tuturan interogatif yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan.

1.4.2 Teori

Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis menggunakan teori dari beberapa para ahli untuk mendukung kajian Kesantunan tuturan interogatif yang dilakukan oleh Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam berita Indonesia Minggu ini di CNN Indonesia. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1.4.2.1 Pengertian Pragmatik

Nadar (2009:2) menyatakan: "Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu". Sedangkan Rahardi (2005) menyatakan "Ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu".

1.4.2.2 Konteks

Setiap orang dalam bertutur ternyata tidak semua yang dituturkannya hanya tuturannya saja, tetapi sebenarnya dia juga menindakkan melalui tutuan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh: Tarigan (2009:33) "Telaah mengenai tindak ujaran adalah bagaimana cara kita mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh, atau apabila kita mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus padahal yang dimaksud justru sebaliknya.

Studi pragmatik, konteks sangat berperan dalam menentukan makna ujaran. Bila konteks berubah maka berubah pula maknanya. Imam Syafi'i (Lubis, 1991:60) mengemukakan tentang konteks pemakaian bahasa.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: 1) konteks fisik, meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dan tindakan atau perilaku peran dalam komunikasi, 2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, 3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturanyang mendahului satu kalimat atau tuturan dalam peristiwa komunikasi, dan 4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembaca atau penutur dengan pendengar.

1.4.2.3 Tuturan Kalimat Interrogatif

Menurut Rahardi (2005:76) "Kalimat interrogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menyatakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interrogatif kepada si mitra tutur. Di dalam bahasa indonesia terdapat paling tidak lima cara untuk mewujudkan tuturan interrogatif yaitu:1) Dengan membalik urutan kalimat, 2) Dengan menambahkan kata "apa" atau " apakah". 3) Dengan memakai kata "bukan atau "tidak", 4) Dengan mengubah intonasi kalimat. 5) Dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu.

Menurut Nadar (2009:72) kalimat tanya juga disebut kalimat interrogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Dalam bahasa indonesia ada lima cara membentuk kalimat tanya, yaitu: 1) dengan menambahkan kata "apa" atau " apakah", kata, misalnya "Apa mahasiswa UGM?", 2) dengan membalikkan urutan kata misalnya "sedang sakit ibunya?" yang berasal dari kalimat berita "ibunya sedangkan sakit". 3) dengan memakai kata "bukan atau "tidak", misalnya "para mahasiswa tidak setuju, bukan?" yang berasal dari kalimat berita "para mahasiswa tidak setuju" dan "surat ini dikirim, tidak?" yang berasal dari kalimat berita surat ini dikirim", 4) dengan mengubah intonasi kalimat. Dalam hal ini kalimatnya tetap kalimat berita, namun intonasinya di buat naik; dan 5) dengan memakai kata tanya. Yang dimaksud dengan kata tanya adalah kata-kata seperti "siapa", "kapan", "mengapa", "apa" dan semacam. Contoh " Dia bertemu siapa?", "siapa yang datang tadi?", kapan

paman akan datang ke yogya?”, “Apa yang dijual orang tadi?”, Bagaimana dia dapat memperoleh nilai A?”, ”Mengapa dia datang lagi?”, dan seterusnya.

1.4.2.4 Cara Pembentukan Tuturan kalimat interogatif

1) Dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”

Nadar (2009:72) mengatakan “Cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”.

(3) Contoh: “apa dia mahasiswa UGM?”

Pada contoh diatas, dikatakan termasuk kedalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa”, atau “apakah”.

2) Dengan membalikkan urutan kata

Nadar (2009:72) mengatakan “Cara mewujudkan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata”.

(4) Contoh: “Sedang sakitkah ibunya?”

Pada contoh diatas, dikatakan termasuk kedalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata.

3) Dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”.

Nadar (2009:72) Mengatakan “Cara mewujudkan tuturan interogatif dengan memakai kata”bukan” atau “tidak”

(5) Contoh: “Para mahasiswa tidak setuju, bukan?”

Pada contoh diatas, dikatakan termasuk kedalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan memaka i kata “bukan” atau “tidak”.

4) Dengan mengubah intonasi (nada) kalimat

Nadar (2009:72) menagatakan “Cara mewujudkan tuturan interrogatif dengan mengubah intonasi (nada) kalimat.

(6) Contoh 1: “joni kamu sehat”

Contoh 2: “joni kamu sehat?”

Pada contoh satu dan contoh kedua apabila dituturkan akan terlihat perbedaan intonasi (nada) tuturan tersebut.

5) Dengan memakai kata tanya, seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa”, dan semacamnya”.

Nadar (2009:72) mengatakan “Cara mewujudkan tuturan interrogatif dengan memakai kata tanya, seperti: “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa”, dan semacamnya”.

(7) Contoh “siapa yang datang tadi?”.

Pada contoh di atas dapat digolongkan kedalam tuturan interrogatif dengan menggunakan tanda tanya “siapa”.

1.4.2.5 Intonasi

Gorys Keraf menyatakan bila kita memperhatikan dengan cermat tutur bicara seseorang, maka arus ujaran (bentuk bahasa) sampai ketelinga kita terdengar seperti berombak-ombak. Hal ini terjadi karena bagian-bagian dari arus ujaran itu tidak sama nyaring diucapkan. Ada bagian yang diucapkan lebih keras dan ada bagian yang diucapkan lebih lembut ada bagian yang diucapkan lebih tinggi dan ada bagian yang lebih rendah, ada bagian yang diucapkan lambat-lambat dan ada bagian yang diucapkan cepat-cepat. Di samping itu di sana-sini,

arus ujaran itu masih dapat diputuskan untuk suatu waktu yang singkat atau secara relatif lebih lama, dengan suara yang meninggi (naik), merata, atau merendah turun. keseluruhan dari gejala-gejala ini yang terdapat dalam suatu tutur disebut *intonasi*

Berarti *intonasi* itu tidak merupakan suatu gejala tunggal, tetapi merupakan perpaduan dari bermacam-macam *gejala tekanan (stress)*, *nada (pitch)*, *durasi (panjang-pendek)*, *perhentian* dan suara yang *meninggi, mendatar* atau *merendah* pada akhir arus ujaran tadi. Intonas dengan semua unsur *suprasegmental* bahas. Landasan intonasi adalah rangkaian nada yang diwarnai oleh tekanan, durasi perhentian dan suara yang menaik, merata, merendah pada akhir arus ujaran itu.

1.4.2.6 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:122) mendefenisikan santun adalah “Halus, bahasa (budi bahasanya, tingkah laku); sabar dan tenang, sopan penuh rasa belas kasihan, suka menolong”. Atau dalam pengertian lain yaitu “ kesantunan (kesopantsantunan) sama dengan tata krama atau etika mengandung arti adat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradap untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia”.

1.4.2.7 Maksim-maksim prinsip kesantunan

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim Kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

(2) Contoh tuturan berikut ini:

Tuan rumah : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok

Rekan ibu : “ Wah segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu ?”

Informasi Indeksi : Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ini berkunjung kerumah dekatnya kerumah dekatnya.

Tuturan diatas tampak jelas apa yang dituturkan sang ibu sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Hal tersebut tergambar dari cara sang ibu memperlakukan temannya, dengan bertanya kepada tamu untuk menikmati hidangan yang disajikan dirumahnya. Sang ibu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan cara tidak makan.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim Kedermawanan, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

(3) Contoh tuturan tersebut:

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok, yang kotor”

Anak b : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”

Informasi Indeksal: Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah anak kos do kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi diri sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

3) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

(4) Contoh tuturanini:

Dosen A : “ Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggris jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang. Dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh diatas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian

atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berprilaku santun terhadap dosen A.

4) Maksim Kesederhanaan

Maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

(5) Contoh tuturan ini:

Ibu A : “ Nanti ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa wisma!”

Ibu B : “ Waduuh,... nanti grogi aku.”

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh seorang ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ketempat pertemuan.

5) Maksim Pemufakatan

Maksim Pemufakatan juga sering kali disebut dengan maksim kecocokan. Kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur. Apabila dapat kecocokan atau kemufakatan antara diri penutur dengan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dianggap bersikap santun.

(6) Contoh tuturanini:

Guru A : “Ruang gelap ya, Bu!”

Guru B : “He,,eh! Saklarnya mana ya?”. (Rahardi, 2005:65)

Informasi Indeksal : Diharapkan seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada diruang guru. (Rahardi, 2005:65).

Maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersifat santun.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap antipati terhadap salah satu seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

(7) Contoh tuturan ini:

Ani: “Tut, nenekku meninggal”.

Tutu: “Innalillahi Wainnalillahi rojiun, ikut berduka cita”. (Rahardi, 2005:66).

Informasi Indeksal: Dituturkan oleh seorang karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada diruang kerja mereka.

Maksim ini menekankan agar orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apabila sampai bersikap sinis terhadap orang lain, akan dianggap orang yang tidak tahu sopan santun didalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi Penelitian

Berdasarkan penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh tuturan Pembawa Berita dan beberapa Narasumber. Sugiyono (2015:117) mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau obyek itu”. Berita Indonesia Minggu ini di CNN Indonesia membahas tiga topik yaitu: 1). Kontoversi Rizieq Shihab2). Gaduh Buntut Sidang Ke-8 Ahok 3) Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Berjumlah 1 video dan terdapat 3 fragmen setiap fragmen membahas topik yang berbeda. fragmen pertama membahas topik 1). Kontoversi Rizieq Shihab, fragmen kedua membahas topik 2). Gaduh Buntut Sidang Ke-8 Ahok, fragmen ketiga membahas topik 3) Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Acara berita tersebut berlangsung pada tanggal 9 februari 2017. Maka yang termasuk tuturan interogatif berjumlah 99 tuturan.

1.5.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:124) "Sampel purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah seluruh tuturan interrogatif dialog Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia dengan membahas tiga topik yaitu: 1) Kontroversi Rizieq, 2) Gaduh Buntut Sidang Ke-8 Ahok 3) Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Jumlah video yang diunduh dari sumber data berjumlah 1 video, dengan pertimbangan yang dimiliki penulis dalam usahanya untuk mentranskripsikan dari bahasa lisan ke tulisan. Setelah dipilah-pilah maka ditemukan 99 tuturan interrogatif.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian

1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Karakteristik penelitian ini, jika dilihat dari pendekatan yang peneliti terapkan, maka penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Berkenaan dengan hal ini, Afrizal (2016:13) menyatakan " penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha mengitung dan mengkuantifikasikan dan kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka". Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu

kepada prespektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian, karena pendekatan kualitatif mengacu pada prespektif teoritis tertentu, pendekatan kualitatif sebagai pendekatan subjektif.



Berdasarkan pengertian kualitatif tersebut maka intinya adalah penelitian ini merujuk pada kajian mengenai data berupa lisan dan tulisan yang berisi fenomena atau peristiwa dalam kehidupan. Maka jika dikaitkan dengan judul yang peneliti kaji, pendekatan ini dirasa sesuai karena fenomena kesantunan tuturan interrogatif merupakan fenomena kesantunan berbahasa yang ada menimbulkan sebab akibat.

1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Kesantunan Tuturan Interrogatif Dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia adalah penelitian kepustakaan (Library research). Widi (2010:52) menyatakan penelitian kepustakaan biasanya berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu.

1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1988:62-63) "Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya

seperti potret: paparan seperti adanya”, bahwa perian yang deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya.

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif kerena semua data yang diperoleh dianalisis, diinterpretasikan dan dipaparkan apa adanya untuk menggambarkan secermat mungkin semua bentuk tuturan interogatif dan maksim-maksim kesantunan tuturan interogatif yang terdapat dalam tuturan antara pembawa berita dan beberapa Narasumber .

1.7 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yakni: teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat, ketiga teknik yang dimaksud penulis uraikan sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi penulis gunakan mengunduh video yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono (2014:82) teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam hal penginventarisasi dan pengklasifikasian gejala faktual sebagai data yang terdapat dalam tuturan dialog dalam berita indonesia minggu ini di CNN indonesia yang diunduh (*down load*) dari situs www.cnnindonesia.com. pada tanggal 2 November 2018. Panjang waktu tayang acara berita ini berdurasi 53.46 detik (lima puluh tiga menit empat puluh enam detik). Selain dalam wadah atau media data lunak (*soft file*) unduhan yang tersimpan dalam penyimpan data

komputer jinjing (laptop), sumber data penelitian ini juga berupa cakram padat (*Compact Disk/ CD*).

1.7 2 Teknik Simak

Teknik simak yang penulis terapkan dalam penelitian ini yakni berupa aktivitas yang peneliti lakukan yakni aktivitas bersungguh-sungguh dan serius menyimak tuturan dialog dalam berita indonesia minggu ini yang telah disimpan dalam laptop. Mabsun (2005:90) menyebutkan, “Penamaan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.”

Penulis menyimak tuturan dialog Pembawa Berita dan beberapa Narasumber yang hadir dalam berita indonesia minggu ini menggunakan *headset*. Teknik ini penulis lakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, mengikuti dengan seksama, serta memperhatikan seluruh tutur dari awal sampai akhir. Melalui cara ini, penulis akhirnya mendapatkan data tulis sebagai imbas dari hasil penyimakan dimaksud.

1.7.3 Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat tuturan-tuturan yang berupa gerakan-gerakan yang tidak dituturkan atau bahasa nonverbal yang terdapat pada dialog Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam berita indonesia minggu ini. Menurut Mashun (2005:132) “Apa yang dilihat harus dicatat”. Selain itu, demi tersedianya kelengkapan konteks data, di samping mencatat setiap peristiwa

yang mengkontribusi terhadap maksud dan tujuan tuturan, peneliti juga mencatat apa yang penulis dengar.

Penerapan teknik catat dalam pengumpulan data tuturan dalam berita indonesia minggu ini peneliti aplikasikan bersamaan dengan teknik simak. Hal ini dimungkinkan, karena penulis menyimak berita tersebut sekaligus mencatat tuturan tersebut dengan cara menghentikan sejenak (jeda = *pause*) berita dimaksud. Setelah selesai melakukan pencatatan, kemudian jeda tersebut dilanjutkan kembali sampai diperoleh semua data tuturan Pembawa Berita dan beberapa Narasumber yang ada dalam berita indonesia minggu ini dengan baik dan jelas.

1.8 Teknik Analisis Data

Dalam berita, yang menjadi alat penentu adalah tuturan yang dituturkan oleh Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam berita *Indonesia minggu ini Di CNN Indonesia*. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data tuturan yang didapat dengan mengunduh ditranskripsikan dari bahasa lisan kebahasa tulisan.
2. Data tuturan yang telah ditranskripsi dari bahasa lisan kebahasa tulisan dipilih tuturan interogatif yang sesuai dengan topik.
3. Data tuturan interogatif yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis sesuai dengan masalah penelitiannya yaitu:
 1. Bagaimanakah cara pembentukan tuturan kalimat interogatif dalam berita *Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia* .

2. Bagaimanakah maksim-makism kesantunan yang terdapat dalam tuturan interrogatif dalam *Berita indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia*.
4. Data analisis berdasarkan teori yang sudah dikemukakan pada kerangka teori.



BAB II PENGOLAHAN DATA

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam rangka memperoleh data yang akurat penulis menganalisis dan menginterpretasikan data tentang “Kesantunan Tuturan Interrogatif Dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia” yang membahas tiga topik yaitu: 1). Kontoversi Rizieq Shihab2). Gaduh Buntut Sidang Ke-8 Ahok 3) Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Data penulis peroleh dari dokumentasi video, dengan cara mengunduh data tersimpan di youtube yaitu video yang berjumlah 1 video dengan durasi 53 menit 45 detik dengan jumlah tuturan yang mengandung tuturan berjumlah 99 tuturan. Penulis menganalisis berdasarkan dua masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah cara pembentukan tuturan kalimat interrogatif dan (2) Bagaimanakah maksim-maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan interrogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia.

2.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, penulis memaparkan nama-nama peserta dialog saat berita berlangsung dan berikut dialog-dialog tuturan Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia. Berita tersebut ditayangkan secara langsung pada tanggal 9 februari 2017 yang membahas tiga topik yaitu: 1). Kontoversi Rizieq Shihab2). Gaduh Buntut Sidang Ke-8 Ahok 3) Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Data tuturan dialog tersebut terhimpun dalam video yang berdurasi 53.45 detik.

1. Pembawa Berita
2. Narasumber

AA : Arswendo Atmowiloto (Budayawan)

BD : Budiarto Shambazy (Jurnalis senior)

DI : Didi Irawadi Syamsudin (Fungsionalis Partai Demokrat)

Fragmen 1 Topik 1 : “Kontroversi Rizieq Shihab”

Situasi 1

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penanyangan video yang dimulai dari durasi 0:00. Pada durasi ini yang dilakukan oleh Pembawa Berita adalah menyampaikan tiga topik yang akan di bahas. Namun dalam situasi 1 ini Pembawa Berita terlebih dahulu menjelaskan mengenai topik pembahasan dan selanjutnya bertanya kepada Narasumber yaitu BD (Jurnalis Senior) mengenai topik pertama tentang imam besar FPI Rizieq Shihab yang ditetapkan menjadi tersangka kasus dugaan pelecehan pancasila. Pada dialog ini terlihat jelas bahwa BD (Jurnalis Senior) mengatakan bahwa tiga topik tersebut pronya hanya sedikit. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan BD.

PB : “Di minggu pertama bulan Februari beberapa isu penting dan menarik mencuat disejumlah pemberitaan di tanah air mulai dari ditetapkannya imam besar FPI Rizieq Shihab menjadi tersangka kasus dugaan pelecehan pancasila dan pencemaran nama baik proklamator Soekarno, tersinggungnya warga nandinin atas disudutkannya raisa mereka kyai Ma'ruf Amin dalam sidang kedelapan kasus penodaan agama, hingga curhat atau curahatan hati orang presiden ke-enam refublik indonesia Susilo Bambang Yudhoyono yang mengeluhkan adanya orang-orang di lingkaran dekat presiden Jokowi yang coba menghalanginya untuk bertemu dengan sang presiden. Nah, untuk membahas ketiga topik yang

terjadi dalam Indonesia Minggu Ini, sudah hadir bersama kami di studio ada Mas Arswendo Atmowiloto budayawan kita terima kasih Mas Arswendo sudah datang malam hari ini, dan kemudian mas Budiarto Shambazy wartawan senior yang juga sudah datang malam hari ini, terima kasih Mas Bas, sudah lama kita ngga ketemu Mas Bas

BD: “Malam juga”

BD : “ (Tertawa)”

PB : Tapi kita akan bicara mengenai topik-topik yang menjadi top of main itu kenapa tiga topik itu kita pilih, karena memang menjadi top of main selama seminggu terakhir ini kalau kita bicara kita awali dari kasus Rizieq Shihab, Rizieq Shihabini beberapa bulan terakhir sejak, mungkin November, Desember, Januari, Februari sekarang menjadi salah satu topik pembicaraan hangat di masyarakat baik positif atau negatif. Tapi kali ini akhirnya memasuki babak baru dia menjadi tersangka dari salah satu kasus yang, banyak kasus sebenarnya ditimpahkan kepada dia tapi satu kasus ini menjadi tersangka dimana dia dianggap melecehkan pancasila dan mencerminkan, atau melecehkan nama baik presiden Soekarno”

AA :“Soekarno, iya”

PB :“Anda melihat seberapa penting seberapa krusial masalah ini dari masalah-masalah lain yang dialami oleh Rizieq. Secara fonetik seperti apa?” (1).

BD :“Saya kira kalau tiga item berita ini, pro sedikit jangan-jangan tiga puluh aja berita yang menarik”

PB :“(Tertawa) iya-iya”

BD :“yang terjadi menarik yang terjadi selama enam, tujuh bulan terakhir”

PB :“Betul-betul”

BD : “dari kacamata wartawan kami ini panen berita bingung, yang mana yang harus

AA : “dan beritanya God giventinius, Tuhan yang ngasih ke kita manatau ada yang ketangkap (Tertawa)”

PB : “Iya-iya (Tertawa)”

PB : “Jadi kita nunggu di depan pintu, kita dateng sendiri gitu ya Mas ya?” (2). (intonasi naik).

AA : “Iya” (Tertawa).

Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 2.09 dalam situasi ini PB bertanya kepada Narasumber BD (Jurnalis Senior). PB bertanya mengenai kasus Rizieq Shihab. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan BD.

BD : “Sekitar Agustus, September tahun lalu khususnya yang menjadi rame setelah buniani”

PB : “Iya”

BD : “Menyiaran di facebook pidato Basuki Tjahaja Purnama di Kepulauan Seribu, Hah itu ngga berhenti terus ya dan saya kira kalau khusus tentang Rizieq Shihab kita harus mengakui kenyataan dia menjadi tokoh sekarang ini dan banyak pengikutnya bahkan sebagian sudah mengeluluhkan FPI menjadi partai, Rizieq menjadi capres dan seterusnya dan seterusnya, saya kira beliau juga sudah, sekurang-kurangnya dua kali ya jadi tersangka ya? (3) (intonasi naik).

PB : “Baru satu mas, dari banyak sekali kasus-kasus yang ditimpakan kepada dia baru satu ini yang ditetapkan menjadi tersangka sisanya masih”

BD : “Iya”

PB : “Dalam proses penyelidikan”

- BD : “Jadi ketiga item berita tadi saling kait-mengait ini”
- PB : “Saling kait mengait ya, tapi anda melihat bahwa memang, apa yang dilakukan atau kasus yang menimpa Rizieq Shihabini kemudian banyak nuansa politiknya atau lebih besar perspektif hukumnya? (4)
- BD : “Kedua-duanya, saya kira dua-duanya Pemerintah dari aspek hukum ya sudah serius dengan Undang-Undang ITE karena terlalu, apa kasar ya kalau kita lihat di medsos itu macem-macem menghina orang, agama, tokoh, suku dan lain-lain. Keseriusan itu saya kira terasa sekali dari aspek politik hmmm bisa, bisa dianggap ini, lawan politik sih ya (tertawa) jadi harus di ya harus di pukul sebagai lawan politik”
- PB : “Lawan politiknya siapa Mas Bas?” (5)
- BD : “Pemerintah”
- PB : “Lawan politiknya pemerintah, jadi anda melihat bahwa ini sudah ada garis yang jelas bahwa pemerintah versus Rizieq dan kawan-kawan ? (6) (intonasi naik).
- BD : “Sangat jelas, sangat jelas”
- PB : “petanya seperti itu?” (7) (intonasi naik).
- BD : “Iya sangat jelas dan itu menjadi agak kompliketit dengan adanya pilgub DKI ya”

Situasi 3

Situasi 3 ini terjadi pada durasi 4:39. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan Narasumber AA (Budayawan) membahas tentang kasus Rizieq dan dalam situasi ini AA juga menjelaskan bahwa kasus Rizieq ini bukan kasus sederhana. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan AA.

PB : “ Nah, hali ini yang kemudian Mas Aswendo anda melihatnya dari kaca mata budaya hal ini yang kemudian dikhawatirkan atau dituding oleh

sebagian kelompok bahwa ini upaya pemerintah, penguasa, untuk mengkriminalisasi ulama dan akhirnya ini akan diserukan menjadi sebuah gerakan yang cukup besar juga, ini Anda melihatnya seperti apa?” (8).

AA : “Ya bahwa gudang kasusnya politik ya karena peristiwa-peristiwa ini, tapi kalau kasus nya kemudian dengan pancasila yang dikaitkan-kaitkan saya kira sih itu bukan kasus sederhana ini pasti”

PB : “Bukan kasus sederhana menurut Anda?” (9).

AA : “Bukan, ini serius bener bahwa yang lebih ramai nanti mungkin soal kasus balada cinta hah itu soal lain lagi”

PB : “Ada juga kasus Bank Indonesia palu arit misalnya”

AA : “Karena gini, ketika soal fantastis lain ni awam pun yang ngga ini Loh kok bisa begini ceritanya sama, Itulah lalu kemudian apakah ini politik apa ngga pasti ada warna politiknya ngga bisa ngga kasusnya kayak begini”

PB : “Tapi gini kalau Mas Ars kalau kita melihat kasus-kasus yang ditimpahkan kepada Rizieq kita tidak hanya bicara mengenai pancasila yang dilakukannya pada 2013 yang lalu”.

AA : “Iya”

PB : “Tapi kasus-kasus lain yang diadukan oleh masyarakat kepada Rizieq ini seperti belum gajian enam bulan Mas Bas kemudian digaji sekali digaji langsung dirapel gitu. Jadi dalam waktu yang sangat pendek ada apa namanya gelombang pengaduan dari masyarakat beberapa kelompok-kelompok yang mungkin anda bisa bilang ini hanya kepentingan atau tidak, tapi ini ada kek semacam rapelan kasus yang akan menimpa Rizieq, Anda melihat ini ada semacam ?” (10) (intonasi naik).

AA : “Tapi mungkin karena Habib Rizieq juga aktif dimana-mana dan situ dan jangan lupa juga ini bukan sekedar kasusnya beliau saja, tapi kelompoknya yang, ada seorang komedian yang tiba-tiba di sudutkan dari pentas hanya

karena misalnya mengkritisi atau mengkliti atau apa, nah ini banyak artinya saya hanya mau mengatakan yang kelibatan masalahnya luar biasa banyaknya, kalau istilahnya rapelan ya iya karena memang aktif sekali bukan hanya Habib Rizieq nya aja yang aktif.”

PB : “Ini karena masyarakat yang selama ini diam, takut, atau tidak mau bersuara kemudian baru ada momentum, akhirnya bebebebeb rapel atau memang ada fenomena lain yang datang? ”(11). (intonasi naik).

AA : “Ngga, saya kira memang mungkin mereka sudah harus berbicara kurang lebih mereka berpendapatlah ngga bisa lagi ini diam sama juga ngga bisa apa-apa lagi ini, ya makanya mereka kalau ngga kalau ngga bisa serentak seramai-ramai begini”

PB : “Oke”

AA : “Dari beberapa Mahasiswa, dari beberapa ini, dan kasus yang dimunculkan kan beragam bener”

PB : “Ada kasus baru ada kasus lama sih Mas Ars”

AA : “Ada kasus baru ada kasus lama, kasus lama ngga pernah di polisi juga ngga pernah merespon tadinya misalnya yang kasus bandung ini, tadinya ngga pernah sudah sekian lama sudah dilaporkan juga ngga pernah di ada reaksi kemudian iyalah muncul yang lain-lainnya juga”.

Situasi 4

Situasi 4 terjadi pada durasi 6:48. Dalam situasi ini yang berdialog adalah antara Pembawa Berita dan Narasumber BD yang membahas tentang kasus-kasus Rizieq Shihab yang dipandang politik di mata pemertintah. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan BD.

PB : “Tuduhan kriminalisikan begitu menyeruap Mas Bas, ketika kemudian Rizieq Shihab ini mendapat banyak sekali persoalan hukum ya, laporan-laporan dari masyarakat kemudian akhirnya dia, ya pasti semua orang

yang terkena kasus hukum membela diri dan kemudian menganggap bahwa ini bentuk kriminaslisasi penguasa terhadap ulama, anda melihatnya menghubung-hubungkan masalah-masalah hukum kemudian kriminaslisasi, kemudian keulamaanini, tiga hal yang sebenarnya sangat sensitif kalau kita gaungkan ini Mas Bas?” (intonasi naik).

BD : ”Menurut pandangan Rizieq dan para pendukungnya memang beliau adalah ulama ya tapi, di mata pemerintah ini menjadi lawan politik ini itu kelihatan sekali secara simbolis ketika 411, waktu presiden Jokowi tidak mau menyalami ya dan Rizieq tidak bisa ya mendekat”.

AA : “Mendekati (tertawa)”.

BD : “Kepada presiden ada pak Wiranto waktu itu kan jadi itu

PB : “Apa yang anda baca itu mas”? (13).

BD : “Lawan politik, lawan politik jadi ini masalah politik”

PB : “Ini presiden berarti tarik garis jelas?” (14). (intonasi naik).

BD : “Udah jelas, karena kalau pakai bahasa orde baru beliau ini Rizieq ini menjadi sumber instabilitas”

PB : “Oke tapi kan”

BD : “Sejak 411, 212 dan lain-lain macam-macam kan dia lakukan kan yang dianggap oleh pemerintah sebagai ancaman politik yang harus segera dinetralisasi, ini demokrasi”

PB : “Dalam negara demokrasi yang moderen kan harusnya penguasa tidak boleh menggunakan instrumen hukum untuk menggebuk atau mengalahkan lawan politik gitu dong Mas Bas ?” (15). (intonasi naik).

BD : “Sebaliknya, justru dengan masalah-masalah hukum yang dialami oleh Rizieq Shihabini semuanya kan demokrasi ada hukumnya menghina ya

kenak yakan, mencemarkan nama baik ya kenak, ini mainnya kita ini lapangannya ini demokrasi”

Situasi 5

Situasi 5 ini terjadi pada durasi 8:36 . PB, dalam situasi ini yang berdialog adalah antara Pembawa Berita dan Narasumber AA yang membahas tentang Kasus Rizieq Shihab ini demokrasi. dalam situasi ini AA memotong pembicaraan Narasumber BD. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan AA.

AA : “Iya ,cuman kalau saya masih ngelihatnya”

PB : “Bagaimana mas?” (16)

AA : “Selama itu ada fakta ada faktanya yang bisa di persoalkan, yang ngga bisa dibilang kriminalisasi atau tidak kriminalisasi”

PB : “Karena masyarakat sipil kita semua memantaunya sangat tegas dan juga ngga disepelakan, karena ini bukan orde baru lagi gitu”

AA : “Saya kira faktor masyarakat yang ramai banget ini yang saya bilang tadi bahkan misalnya di luar arus besar ini yang kecil-kecilan meskipun belum tentu yang bersangkutan gede seperti saya bilang komedian tadi dan itu bukan cuman satu dua kasus yang terimbas dengan itu”

Situasi 6

Situasi 6 terjadi pada durasi 9:08. PB memotong penjelasan dari Narasumber AA dan PB bertanya kepada AA menurut pandangan AA tentang kasus Rizieq adanya gesekan baru atau gelombang baru. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan Narasumber AA (Budayawan).

PB : “Tapi anda lihat bahwa memang jika negara begitu keras kepada Rizieq misalnya dianggap sebagai salah satu ulama dan pemimpin umatlah misalnya ini, ini bisa membuat gesekan baru ngga Mas Ars? atau gelombang reaksi baru karena memang banyak juga gerakan-gerakan yang sudah mulai diekskalasi ada gerakan pembela ulama misalnya nanti 11

februari juga direncanakan ada aksi untuk membela hal-hal seperti ini gitu, Anda melihatnya seberapa sukses ?. (17) (intonasi naik).

AA : “Ngga juga karena ngga semuanya sih, ulamanya kan banyak dan yang tokoh-tokoh juga banyak ngga bisa hanya ini aja atau hanya itu aja ngga, saya kira ngga bisa **dibilang menyudutkan ulama dalam pengertian itu ya menyudutkan Rizieq iya”**

PB : “Menyudutkan Rizieq iya ?” (18) (intonasi naik).

AA : “Dengan kelompoknya dengan pandangan ini tadi iya, tapi kalau seluruh ulama saya kira ngga.

Situasi 7

Situasi 7 terjadi pada durasi 10:00. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan dua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA dan BD pada bagian situasi ini mereka membahas tentang kampanye untuk membuat gerakan ulama. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

PB : “Oke, Rizieq dan kelompoknya kalau kita lihat selembarannya sudah beredar Mas Bas dan juga pengumuman-pengumuman kemudian dibanyak tempat bahwa ini akan ada gerakan baru lagi ingin mengulang sebenarnya gerakan 411 dan 212 kemudian akan diulang lagi pada beberapa hari jelang pemilu kader sangat ekskalatif ini gitu, Anda menurut anda momentum ini bisa kembali dipakai ngga untuk membuat ekskalasi menjadi lebih hangat-hangat ngeri-ngeri sedap gitu? ”(19). (intonasi naik).

BD : “Ya harus dicamkan harus digaris bawahi memang tanggal 11 itu masih masa kampanye ya jadi harus hati-hati”

PB : “Hari terakhir, hari terakhir

BD : “Jangan sampai (Tertawa)”

AA : “Ya”

BD : “Menjadi ajang kampanye untuk membuat gerakan membela ulama, membela islam, saya kira bebas ya polisi ngga pernah mencegah tapi, yang penting jangan sampai menjadi ajang kampanye untuk membela seseorang, calon, cagub sekaligus menyulutkan calon yang lain itu ngga bisa”.

AA : “Atau menjadi anarkis ya”

BD : “Iya menjadi anarkis”

PB : “Anda lihat publik sudah sangat dewasa belum sih Mas Ars menghadapi melihat-lihat apakah ini politisasi atau bukan? apakah saya dimanfaatkan atau bukan? atau memang ini jeniunitas dari gerakan umat gitu misalnya, anda bisa melihat bahwa masyarakat indonesia sudah banyak belajar ngga sih dalam hal ini ? (20) (intonasi naik).

AA : “Sangat, sangat banyak belajar.

PB : “Apa Indikasinya? (21)

AA : “Cuman kan ini masa ini dari dulu teorinya kan dia tidak akan pernah bisa dilamakan, tidak pernah bisa bahkan dikuasi pun ngga istilahnya yang populer bagaikan jarang kepang begitu nyemak kerasukan kerasnya masuk selesai, satu bikin olahraga memulai semuanya bisa, nah inilah yang kemudian pastilah pihak keamanan pihak itu sudah jauh-jauh hari apalagi sudah tau rencananya iya ditambah peristiwa-peristiwa yang berkembang, ini sangat cepat sekali kan bud?” (22) (intonasi naik).

BD : “Iya”

AA : “Hari ini kita dengar berita ini besok aja katanya sudah ada liris”

PB : “Apa itu mas?” (Tertawa) (23)

AA : “Lilis, apa yang terjadi cinta ini balada cinta ini akan dimunculkan transkripnya belum tentu bener belum tentu ngga juga, tapi semua informasi semacam ini nah, ini sekarang yang menjadi saya merasakan bahwa media sosial ini sangat bertentangan dengan media prbadi bahkan kasus-kasus ini muncul karena kalau itu terjadi antar mereka aja ngga ada masalah, tapi ketika ini menjadi milik publik atau dipublikasikan di ini semua ini merasa loh ini ngga bener ini ngga bener dan lain sebagainya”

BD : “Iya”

Situasi 8

Situasi 8 terjadi pada durasi 12:25 . Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan dua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA dan BD pada bagian situasi ini mereka membahas tentang kerusuhan-kerusuhan yang terjadi yang sisebabkan oleh politik. Pembahasan mereka masih berkaitan dengan kasus yang dialami oleh Rizieq Shihab. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

PB : “Oke, kalau menurut anda Mas Bas kemudian momen-momen seperti ini bisa dimanfatakan ngga oleh orang-orang tertentu gitu untuk jadi momen politik misalnya, ini momen-momen yang kemudian sangat sensitif kita sebagai masyarakat ya uprioritas kemudian masalah penyinggungan ulama, ini bisa dimanfaatkan untuk kapitalisasi politik ngga mas? (24)

BD : “Sudah lewat itu terjadi 411”

PB : “dan momentum tidak akan terulang lagi menurut anda ?” (25) (intonasi naik).

BD : “Terjadi kerusuhan kan? (26) (intonasi naik). lalu ada lagi usaha penyerbuan di jelambar lalu ada penumpukan masa di depan gedung DPR, MPR”.

AA : “Iya itu”

BD : “Seolah ingin mengulang 98 ya kan ? (27) (intonasi naik).

AA : “Tahun 98.

PB : ”Gerakannya seperti itu?”(28) (intonasi naik).

BD : “Iya mau mengulang itu”

PB : “Jargon-jargonya seperti itu Mas Bas ya?”(29). (intonasi naik).

BD : “Ternyata gagal, gagal antara lain karena kesalahan masyarakat yang ngga mau lagi diseret kekonflik politik dalam skala yang besar yang kedua ketegasan polisi, polisi berhasil bertindak tegas ketika kerusuhan kecil terjadi dimonas, kita kan sama-sama meliput ya bud ya?” (30) (intonasi naik).

PB : “Iya-iya”

BD : “Waktu itu kita melihat sendiri itu sudah ngeri, tapi polisi tanpa peluru, tajam maupun karet hanya dengan”

PB : “Gas air mata”

BD : “Gas air mata dan apa namanya?”.(31)

PB : “Tameng”

BD : “Tameng dan pukulan itu ya, tongkat itu selesai dan yang di jelambar juga cepat di tindak begitu juga yang di depan gedung MPR”

AA : “Terutama Gedung MPR itu ya? ” .(32) (intonasi naik).

BD : “Ya, dibujuk supaya bubar jam 2 jam 3 lah kira-kira”

Situasi 9

Situasi 9 terjadi pada durasi 13:53. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan dua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA dan BD pada bagian situasi ini mereka membahas tentang peran media dalam hal

mengenai kasus rizieq. Pembahasan mereka masih berkaitan dengan kasus yang dialami oleh Rizieq Shihab. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

PB : “Kita khawatir ini ekskalasi akan semakin panas ini karena memang politik belum juga surut saling serangnya gitu, tapi anda melihat Mas Bas dalam beberapa waktu kedepan, Oke gini kita bicara mengenai peran media, media sendiri dalam hal ini ikut sumbangsi ngga si Mas Bas? dalam memanas-manasi”.(33) (intonasi naik)

BD : “Ya tumpah ruah”

AA : “Tumpah ruah”

PB : “Anda melihatnya bagaimana ini?”(34).

BD : “Media sosial tumpah ruah dengan segala kepusingan diskusi wacana ini”

AA : “Media mainstream terbelah ini bud, tentu udah jelas dari awal juga udah jelas”

PB : “Tergantung apa mas (tertawa)” (35)

AA : “Ya tergantung asmilasinya kalau bahasanya bagus kalau bahasanya ngga bagus ya tergantung bayarannya tergantung kemampuan untuk mitra dan lain sebagainya. (tertawa)

PB : “Tapi ingat publik indonesia kan jauh lebih cerdas dibanding pilihan tahun lalu yang bisa memilih mana media yang combrengan, mana media yang baik sehingga akutabilitas itu dan transparasi masyarakat bisa menilai sendiri”

AA : “Iya”

PB : “Tapi ya kemudian yang jadi keresahan adalah ketika dalam persidangan dimana sidang itu kan like spesialis ya suasannya khusus percakapannya juga khusus tapi kemudian ketika dibawa ke”

AA : “Bocor”

PB : “Di bocor keluar, kemudian dibawa keranah publik ini menjadi polomik. Nah, polomiknya apa kita akan bahas di segmen berikutnya kami akan kembali sesaat lagi”

Fragmen 2 Topik 2: “Gaduh Buntut Sidang Ke-8 Ahok”

Situasi 10

Situasi 10 terjadi pada durasi 15:18. yang terjadi pada fragmen 2 dan membahas topik kedua yaitu tentang Gaduh buntut sidang ke -8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA dan BD pada bagian situasi ini mereka membahas tentang persidangan Ahok dan menghadirkan Kyai Ma'ruf Amin. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

PB : “Tidak hanya status tersangka pada Rizieq yang membuat gaduh minggu iniada juga apa kegaduan-kegaduan lain yang timbul sebenarnya tidak perlu gaduh harus ya, karena memang sebenarnya persidangan harusnya lekspesialis lokusnya masalahnya itu sangat spesifik, tapi kemudian masalah sidang justru lebih membuat polomik lagi, tidak hanya di tataran elit tapi juga ditataran masyarakat”

AA : “Masyarakat, terutama iya”

PB : “Sidang yang kemudian kemaren menghadirkan Kyai Ma'ruf Amin sebagai saksinya disitu kemudian banyak orang menganggap bahwa Ahok dan tim kuasa hukumnya berusaha untuk menyudutkan Kyai Ma'ruf Amin untuk mengakui hal-hal yang sebenarnya ngga tau apakah benar atau tidak, tapi apakah ini secara etiks gitu, anda melihatnya seperti apa Mas Bas? Melihat masalah. (36)

BD : “Saya kira kalau persidangan itu sudah sangat jelas ya, penyebutan misalkan ya saudara saksi kedengarannya ngga sopan, tapi itulah yang diucapkan oleh baik apa namanya, jaksa penuntut maupun tim pembela saudara saksi inikan ketersinggungan seolah-olah Ma'ruf Amin diperlakukan tidak sopan oleh Ahok dan tim pembelanya ya, itu saya kira sudah dari awal sudah jelas tidak ada upaya untuk merendahkan melecehkan ketua MUI ngga adalah, sama sekali jadi jangan dipolitisir memang kemudian”

PB : “Tapi politisasinya anda lihat luar biasa?”(37) (intonasi naik).

BD : “Makanya di politisasi”

PB : “Tapi sebelum kita bicara politisasi Mas Bas dan Mas Ars kita saksikan dulu komentar dari pakar hukum pidana Asep Iwan Iriawan terkait dengan persidangan Ahok terakhir kemaren”.

Situasi 11

Situasi 11 terjadi pada durasi 18:04 yang membahas topik kedua yaitu tentang Gaduh buntut sidang ke -8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior) pada bagian situasi ini mereka membahas tentang masalah persidangan Ahok yang secara hukum sudah selesai tapi ada politisasi sesuai yang dikatakan oleh Narasumber BD. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

PB : “Mungkin secara hukum selesai masalah tapi ongkos sosialnya besar sekali persidangan kemaren ”.

BD : “Politisasi buk politisasi”

PB : “Bagaimana Mas Bas?”(38)

BD : “Ada yang memanfaatkan, memanipulasi fakta-fakta persidangan menjadi fakta politik seolah-olah ada penghinaan terhadap ulama pelecehan terhadap Ma’ruf amin ya”.

PB : “Anda lihat manipulasi seperti apa Mas Bas? dari kacamata”(39)

BD : “Ya kita sudah mendengar sendirikan, bahwa konon disitu ancaman mau memolisikan atau melaporkan ketua MUI oleh Ahok ngga benerkan, malah Ahok minta maaf yakni, jadi saya kira ngga adalah unsur yang membuat Ahok dan tim pembela itu dapat dianggap sebagai melecehkan ulama”.

PB : “Ongkos sosial ini Mas Arswendo kalau kita lihat persidangan secara norma-norma hukum tadi”.

AA : “Ya”.

PB : “bukan kita ni ahli hukum kita ngga ada ahli hukum disini makanya kita dengerin pernyataan Asep Irwan Iriawan tapi kalau kita di dalam norma-norma hukum sudah sould sebenarnya, tapi ongkos sosialnya besar sekali mencuci liring dari pesta-pesta persidangan itu cuci piringnya ngga selesai-selesai Mas Ars.

AA : “Mungkin dari sinilah kita mesti belajar ya inilah ada kepekaan-kepekaan ekstra yang terjadi Oke, kita tata kramanya di persidangan tidak salah atau itunya benar bahwa haqrus bertanya begini nanti hakimnya menjadi wasit tunggal tapi, sedapat mungkin hal-hal yang bisa membangkitkan itu mungkin harus sama-sama waspada sama-sama hati-hati dikurangin, saya lebih bisa bersikap iya ini bisa nanti ke arah ini tapi kalau tidak ada pertanyaan semacam itu misalnya atau gayanya bertanya apa juga masih akan dipolitisasi itu aja dari sini sebetulnya karena apa kepekaan tadi ongkos sosial tadi kepekan ini yang sekarang ini jadi mahal”

PB : “Kepekaan apa ini Mas Ars?”(40)

AA : “Ya kepekaan bahwa tadi, untuk di goreng, untuk di ini, bener karena tiba-tiba kita dapat beritanya yang satu seperti ini yang lainnya begini dan bener garisnya jelas tidak bertentangan sama sekali.”

PB : “Oke”

AA : “Tinggal siapa yang ngomong dimana itunya udah”

PB : ”Siapa yang memicu menurut Anda?”(41)

BD : “dan itu terbukti sebelum siapa yang memicu sudah terbukti ketika dipolitisir, dipolitisasi oleh presiden SBY yakan, dia berbicara tentang seolah-olah ya, terakhir twitnya seolah-oleh Ma’ruf Amin itu jadi korbanlah kira-kira.”

Situasi 12

Situasi 12 terjadi pada durasi 20:35 yang membahas topik kedua yaitu tentang Gaduh buntut sidang ke -8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior) pada bagian situasi ini mereka masih membahas tentang masalah persidangan Ahok. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

PB : ”Kita berbicara mengenai Presiden SBY dan Ma’ruf amin nanti disegmen berikutnya, ini kita sekarang bicara mengenai kasus ini dulu kita berbicara mengenai sosiologi masyarakat, ni Mas Arswendo Anda kan hidup di masyarakat udah paling senior daripada kita, kemudian juga sosial media paling senior di antara kita ini kan sosial media jadi kayak representatif suara publik gitu Mas Ars. Kenapa sih kita begitu mudah sekali sensitif begitu mudah sekali dengan penggalan-penggalan berita yang sangat pendek tanpa ada prefikasi lebih lanjut, kita bisa terbawa emosi dan sampai luar biasa perpecahan nya ini?” (Tertawa) (42)

AA : “Iya, akan begitu kalau itu diramain terus menerus, karena sumbernya tidak satu saya ngomong ini kemudian si tokoh yang lainnya memperdalam itu memperberat oya saya ngga setuju itu Ahok begini dan lain sebagainya, satunya oya gak itu tadi garis hukumnya begini ngga apa-apa makin ramai, makin ramai, makin ramai, karena ini sudah sampai pada istilah saya tinggal kamu pro ahox atau anti Ahok titik”

BD : “Iya”

AA : “Nah dari sini”

PB : “Hanya semudah itu ?”(43) (intonasi naik).

AA : “Iya, Simpelnya begitu”

PB : ”Ujungnya”

AA : “Bahaha saya tau Ahok hebat, anti korupsi, anti anu, tapi saya ngga milih bisa aja sebaliknya juga begitu saya tau Ahok ngga bener, Ahok celumetan mulutnya ngga baik tapi saya milih dia misalnya udah sampai di situ udah peristiwa apapun juga menjadi pemberian saya pro ahox atau anti Ahok udah”.

PB : “Jadi eksiasi massa akan terbelah seperti itu memang, sampai fifty-fifty ?”(44) (intonasi naik).

AA : “Ya kalau keyakinan saya iya, apapun juga satu berlasan ini memakai alasan-alasan apa ya, yang menjadi dramatis seperti budi bilang tadi adalah ketika presiden SBY ini ikut mentwitkan yang kearah itu dan lain sebagainya segmen tadi iya karena ini tiba-tiba seperti juga yang”

PB : ”Apa ? (45)”

AA : “Demo besar kemaren juga pemicunya antara lain pasti”

BD : ”Lebaran kuda”

AA : ”Lebaran kuda itu istilah itu”

Situasi 13

Situasi 13 terjadi pada durasi 22:37 yang membahas topik kedua yaitu tentang Gaduh buntut sidang ke-8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior) pada bagian situasi ini mereka masih membahas tentang masalah persidangan Ahok yang dikaitkan dengan politik dan sosial. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

PB : ”Oke kita akan bicara mengenai bukan lebaran kuda tapi lebaran kita ya, Mas Bas apa namanya kalau kita bicara mengenai Ahok ini banyak yang menyayangkan sebenarnya meskipun ya ini fokusnya norma disidang norma sidang ngga papa lah kita saling keras-kerasan mau lo, mau anda presiden mau anda wakil presiden tapi kita kan setara dimata hukum, tapi kan dalam politik dan sosial tidak seperti itu?” (46)

AA : ”Ngga bisa, ngga bisa begitu, ngga”

PB : ”Tidak seperti hitam putih seperti itu Mas Bas ?” (47)

AA : ”Ngga”

PB : ”Anda melihatnya Ahok ini ngga belajar dari pengalaman atau bagaimana sih sebenarnya?” (48)

BD : ”Ooh kalau pendapat banyak orang memang”

PB : ”Secara politik ya Mas Bas ya?” (49) (intonasi naik).

BD : ”Secara politik dia memang mulutnya ngga bisa di kontrol dan”

AA : ”Salah obatnya masih ya, salah obat”

BD : “Kelemahan itu sudah diketahui lawan maupun kawan istilahnya, tapi kan memang seperti disinggung Mas wendo kan memang membelah ya pro atau kontra Ahok itu sudah terjadi lama ya dan saya kira selama tujuh bulan terakhir makin meruncing makin meruncing bukan hanya pro dan kontra asal bukan Ahok”

PB : “Oke”

BD : “Ya, asal yang menang satu dan tiga nomer dua jangan jadi memang sudah”

PB : “Ini masalahnya masalah eksnisitas sara atau lebih ke politik praktis ?”(50) (intonasi naik).

BD : “Kalau mau lebih dalam, kalau mau lebih dalam”

PB : “Ya”

BD : “Kalau mau lebih dalam ini kan sebetulnya pernah terjadi tahun 2012 waktu Jokowi menjadi gubernur DKI terpilih yakan”

PB : “Ya”

BD : “Yakan, kan sudah ada tu sara kan?” (51) (intonasi naik).

PB : “Apa tu kasusnya Mas Bas?”(52)

BD : “Ya banyak”

PB : “Bisa diingatkan kembali ke kita

AA : “Ya dia nanya agamanya orang tuanya

BD : “dan lain-lain banyak”

PB : “dan ekskalasinya berlanjut di pilpres, modelnya mirip-mirip gitu Mas Bas ya ?”(53) (intonasi naik).

BD : “Jadi satu hal yang membuat Ahok menjadi lain perlakuannya karena dia nonpre,

AA : “Iya

BD : “itu membuat semakin kita tu masih punya kok rasa nggga suka kepada nonpre akui sajalah anti chinese itu masih ada dibenak kita dihati kita ya, Nah ini makin menjadi-jadi kebetulan memang Ahok kerjanya bagus ditambah dengan orang yang ngga suka (Tertawa) dengan Ahok karena bekerja”.

Situasi 14

Situasi 14 terjadi pada durasi 24:52 masih dalam pembahasan topik kedua yaitu membahas tentang Gaduh buntut sidang ke-8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan Narasumber AA (Budayawan) pada bagian situasi ini mereka masih membahas tentang masalah persidangan Ahok dan dalam situasi ini narasumber AA mengatakan bahwa Ahok menuding-nuding. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan Narasumber yaitu AA (Budayawan).

PB : “Karena bekerja dan karena politik ya, bukan karena masalah-masalah apa namanya masalah dibawah alam sadarnya iya oke, kalau ko wendo sendiri melihatnya seperti apa ?” (54)

AA : “Sama, saya justru pandangan yang ini karena gini ya bud tadi kalau dari sidang yang tadi benar tapi ada apa ya, etika sosial yang bisa dimanfaatin untuk hal-hal semacam itu”

PB : “Anda menyayangkan ngga apa yang terjadi kemaren itu? (55) harusnya ngga perlu lah tapi akhirnya kejadian lagi yang bikin politik udah adem ni udah lumayan adem kan Mas Bas dari 36 derajat naik lagi 39 posisinya.

AA : “Saya tu berfikir gini kalau misalnya Ahok tidak menuding-nuding gitu misalnya aja apa bisa ramai gini atau ada faktor lain yang menjadikan itu tetap nanti bisa dibikin ramai nah ini kemudian pertanyaan-pertanyaan ini tapi kalau saya makanya kalau saya bolak balik kepingin jadi orang optimistis aja biarlah hari rame betul-betul nanti ada keseimbangan baru

yang dalam waktu cepat dan teratas ini yang kalau ini terjadi, aduh kita bahagia bener “

PB : “Seberapa yakin anda bisa ada equilibrium brium baru inikan kayaknya hitam putih dunia ini betul-betul di terjadi kayak dijakarta gitu. Anda bisa membayangkan ?” (56) (intonasi naik).

AA : “Karena, bukan karena susah tapi kalau ini kemudian saya masih kembali ke data dan fakta tadi ketika itu kemudian nanti taroklah tanggal 15 itu pemilihan itu memberi jawaban yang sebenarnya tidak berarti selesai semuanya pasti masih ada upaya-upaya keras tapi paling tidak satu langkah ini ada data fakta bukti yang orang tidak bisa ngomongin apa-apa

Situasi 15

Situasi 15 terjadi pada durasi 26:28 masih dalam pembahasan topik kedua yaitu membahas tentang Gaduh buntut sidang ke-8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan Narasumber BD (Jurnalis Senior). Pada bagian situasi ini mereka masih membahas tentang masalah persidangan Ahok. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan Narasumber yaitu AA (Budayawan).

PB : “Mas Bas anda sudah jadi jurnalis politik, wartawan olahraga juga puluhan tahun melihat banyak peristiwa-peristiwa politisasi seperti ini, tujuan politisasi ini sebenarnya yang paling goalsnya itu apa? (57) dan seberapa sukses sih politisasi-politasi sara atau politisasi-politisasi sensitifitas menghina ulama, menghina apa gitu itu bisa di kapitalisasi secara politik dalam pengalaman perjalanan politik kita ya .

BD : “Menyambung mas wendo tadi saya kira penting ini equilibrium baru karena apa kalau kita lihat partai-partai pendukung nomer dua ya memang bahasanya itu ini pertaruhan demi bangsa”

PB : “Iya”

BD : “Kebinekaan jadi ini harus jadi, harus menang harus menang.

PB : “Goalsnya bukan sekedar Ahok lagi gitu? (58)

BD : karena memang supaya kita lebih tolarir supaya lebih toleran sory kepada tionghoa kepada non muslim dan lain-lain ya kita harus menang untuk menunjukkan bahwa kita memilih orang atau gubernur yang benar yang kerja jadi disitu menumpuk semua ya picture dari tujuan politik partai-partai ini dan saya kira bagus bukan mengecilkan nomer satu dan nomer tiga mereka juga punya tujuan tentunya ya tapi ya mungkin karena pengalaman masih baru ya jam terbang dan lain-lain jadi agak beda ya”

PB : “Iya”

BD : “dan pertama kan selalu diunggulkan jangan lupa itu juga”

PB : “Tapi masyarakat indonesia sudah selesai belum sih Mas Ars dengan urusan-urusan yang harusnya kita udah harus tinggalkan puluhan tahun lalu gitu ya ?” (59) (intonasi naik).

BD : ”Ya itu harusnya 411, 2212 itu ngga ada lagi masporming itu tadi budi nanya pengalaman saya ya, masporming itu waktu zamannya suharto udah ngga ada kok itu udah ngga ada itu terjadi pada zaman orde lama mengerahkan massa kejalan untuk unjuk kekuatan kok kita sekarang balek kesitu lagi”

PB : “Iya-iya, jadi belum selesai ini ya Mas Ars?” (60) (intonasi naik).

AA : “Kalau hal-hal yang peka seperti itu belum.belum”

PB : “Masalah-masalah yang harus kita selesaikan dengan pancasila kemudian

AA : “Tapi bahwa kita kemudian lebih dewasa dan kita lebih bisa mengelolanya dan tidak brutal misalnya iya, proses sara itu bagus tapi, selesai sama sekali soal sara soal kita wah semuanya sama itu ngga pasti ada persetujuan-persetujuan ide persetujuan gagasan dan niatan sama-sama itu baru”

Situasi 16

Situasi 16 terjadi pada durasi 28:55 masih dalam pembahasan topik kedua yaitu membahas tentang Gaduh buntut sidang ke-8 Ahok. PB memotong penjelasan dari Narasumber AA (Budayawan). PB bertanya kepada AA. Bahwa a masyarakat ini tersinggung atau tersinggungan-tersinggungan. Kemudian AA menjawab pertanyaan tersebut. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA.

PB : "Tapi kalau anda melihat orang-orang yang tersinggung marah karena Kyai Ma'ruf diseperti itukan atau disudutkan oleh Ahok dan timnya itu, lebih banyak yang tersinggung betul atau tersinggung-tersinggungan ini menurut Anda ?"(61)

AA : "Ngga tersinggung betul"

PB : "Tersinggung betul ?" (62) (intonasi naik).

AA : "Tersinggung betul kalau ini loh kasusnya"

PB : "Ini bukan faktor politik ya ini ?"(63)

AA : "Bukan sekedar politik"

PB : "Ini, ini bukan sekedar identitas umat ?"(64)

AA : "Bahwa ini kemudian dramatisasi seolah-olah menghina begitu semua ulama dan lain-lain lain sebagainya dan itulah media sosial itu orang-orang tertentu yakni kalau bukannya saya membenarkan tapi kalau itu merasa tersinggung saya bisa mengerti"

PB : "Oke"

AA : "Saya bisa mengerti"

PB : "Tapi ada drama juga yang menghiasi layar kaca pemberitaan publik selama satu minggu terakhir ini belum habis-habis beritanya sampai sekarang yaitu, ketika presiden keenam SBY memberikan pernyataan yang sangat

keras terhadap banyak hal banyak hal itu dari mulai terkait penyadapan ilegal misalnya, awalnya ada 4 hal yang saya catat yang pertama pak SBY merasa selama ini banyak dituduh hal-hal yang tidak benar gitu ya, kemudian yang kedua ada orang-orang yang berusaha menghalanginya bertemu dengan presiden Jokowi, terus kemudian juga ada juga masalah penyadapan, dan terakhir yang ini yang menjadi harus kita soroti juga ketika presiden SBY mengatakan bahwa ini loh pak Jokowi ada watergate ada skandariksen beberapa waktu lalu, apa yang kemudian ingin ditunjukkan oleh pak SBY dengan pernyataan yang menurut saya yang menurut banyak orang, menurut banyak publik, itu cukup keras dan cukup mengguncangkan dinamika politik kita minggu ni kita akan bahas disegmen berikutnya “

ragmen 3 Topik 3: Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi.

Situasi 17

Situasi 17 terjadi pada durasi 30:41 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan Narasumber BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi ini mereka membahas tentang banyaknya masalah yang dituduhkan kepada SBY misalnya aksi dan masalah dia dengan Jokowi. Berikut dialog antara PB dan BD.

PB : “Kita membahas topik berikutnya yang menjadi apa namanya perhatian publik selama seminggu terakhir pernyataan pers presiden keenam refublik indonesia Susilo Bambang Yudhoyono yang banyak sekali mengungkapkan fakta-fakta baru yang ada yang kaget, ada yang sudah tau ada juga yang tidak ada sama sekali, nah saya akan tanya Mas Bas dulu apa yang kemudian mendorong ni kan kalau tadi yang kita bahas ada pernyataan-pernyataan cukup keras yang pertama dia mengklarifikasi banyak yang dituduhkan kepada pak SBY selama ini terkait makar misalnya kasus apa aksi 1411 kemudian juga masalah yang lain tentang penyadapan, tentang ada orang menghalang-halangi sampai kemudian

mengungkit-ungkit waterget kami juga berusaha menghubungi salah satu fungsionalis partai demokrat hingga saat ini kami belum bisa mendapatkan respon dari bagian dari partai demokrat untuk bisa berbincang bersama kami paling tidak lewat telpon, tapi saya akan tanya Mas Bas dulu, Apa yang mendorong sebenarnya pak SBY untuk bisa memberikan pernyataan yang cukup keras dan cukup apa ya mengagetkan ya ?” (65)

BD : “Ya kalau secara umum mungkin presiden SBY ingin tampil ya, ingin tetap berada di panggung politik kita, apalagi saat ini putranya Agus Harimurti menjadi salah satu calon gubernur, jadi keuntungan untuk tampil itu banyak daripada sama sekali tidak tampil dan kita tau sendiri memang pilgub DKI itukan, blue printnya cetak birunya kan memang untuk ke pilpres karena Jokowi

PB : “Anda melihat itu?”(66) (intonasi naik).

BD : “Jokowi 2012 gubernur terus terpilih menjadi presiden jadi ini taruhannya besar sekali dan inikan melibatkan orang-orang besar bukan hanya SBY tapi juga pak Prabowo, ibu Megawati, masing-masing punya jagoar”.

Situasi 18

Situasi 18 terjadi pada durasi 32:34 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi ini PB memotong penjelasan dari BD, PB bertanya kepada BD tentang pernyataan SBY. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : “Olde giant ini ya olde giant apa namanya?” (67)

BD : “Olde giant bertarung ya jadi wajar, masalahnya adalah kemunculan SBY ini agak kontroversial mengundang pro dan kontra pertama waktu ngomong tentang lebaran kuda itu menjadi olok-olok di media sosial, lalu kemaren juga kurang lebih samalah sampai ada istilah apa sih yang kemaren itu kok dia itu ngga memberikan apa teladan sebagai seorang bekas presiden”.

BD : “Seperti Megawati misalnya”

PB : “Wah banyak yang Apa ? membanding-bandingkan seperti itu? (68)

BD : “Membanding-bandingkan seperti itu”

PB : “Tapi kenapa kemudian apa latar belakang politik yang membuat pak SBY presiden SBY dalam pernyataannya kemaren itu begitu geram gitu Mas Bas ? (69)

BD : “Susah menebak karena selama ini kita memang ngga pernah bisa mengetahui apa yang ada dibenak presiden, artinya selama beliau menjadi presiden pun berapa kali juga mengeluh yang kita ngga tau ya, seperti misalnya waktu ditembak oleh diancam teroris ya, itukan kita juga bingung gitu kan? (intonasi naik). susah menduga menduga-duga itu ngga bagus gitu loh, jadi saya serahkan kepada publik dan publik kelihatannya sudah mulai bisa memahami kenapa sih presiden ini ngeluh melulu (70)

PB : “Oke, iya”

BD : “Gitu loh”

PB : “Mas Arsewendo buat film banyak sekali yakni sutradara film, sutradara teater, pasti tau sekali drama turgi seperti apa yang ingin ditampilkan oleh pak SBY ya ini kita tidak hanya bicara mengenai kesan politik yakni message politik baik log konteks ataupun high konteks tapi bicara mengenai drama turgi politik yang lebih besar lagi, apa yang bisa anda ?” (71).

AA : “Ya kalau drama turginya dia dari dulu kan lonely in the crowd gitu pangeran yang kesepian di tengah rame ini nah, satu-satunya cara dia pengen berbuat sesuatu untuk menarik perhatian ini karena dia selalu shout the best nya untuk dialah, tunggal dimanjakan di partai dimanjakan partai yang dia bikin sendiri artinya ya semuanya tertuju kepada dia dan itu ngga apa-apa juga baik tapi, ketika kalau tadi dibilang ada

kejanggalan-kejanggalan yang ketika dia mencoba mengkomunikasikan sekarang ini.

PB : “Iya”

AA : “Sebagai mantan itu satu, jadi ngga enak padahal mantan bagus banget pengertiannya dihati saya tapi ini jadi kacau”

BD : (Tertawa)

PB : “Anda masih ingat mantan-mantan Anda berarti Mas Ars, tapi saya alahmdulillah udah lupa mantan-mantan saya. (Tertawa).

AA : “Lagunya udah lupa”

PB : “(Tertawa)”

Situasi 19

Situasi 19 terjadi pada 35:09durasi yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan Narasumber AA (Budayawan). Dalam situasi ini PB menampilkan dan membacakan Twitnya pak SBY yang terakhir. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA.

AA : “Tapi karena dia kemudian bicara dimedia sosial, artinya semua orang kemudian terlibat untuk mengomentari contoh yang terakhir dengan”

PB : “Twit”

AA : “ Twitnya dengan H. Ma’ruf ini”

PB : “Kita tampilkan twitnya SBY yang terakhir mungkin bisa anda saksikan. Nah ini dia ada dilayar kaca anda, mungkin kalau bisa saya bacakan?”

AA : Hmm

PB : “Bpk Ma’ruf Amin, senior saya, mohon sabar & tegar. Jika kita dimata-matai, sasarannya bukan Bpk. Kita percaya Allah Maha Adil, hah tanda kutip” SBY”.

Situasi 20

Situasi 20 terjadi pada durasi 35:41 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan Narasumber AA (Budayawan). Dalam situasi ini PB dan AA masih membahas tentang Twitnya pak SBY yang di berikan kepada Kyai Hj. Ma’ruf Amin. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA.

AA : “Inilah coba bayangkan saya tidak tau apakah ulama besar kita Kyai H. Ma’ruf ini mempunyai twiter atau tidak komunikasinya aja ngga pas ini.

PB : “Iya”

AA : “Harusnya kan nah, ketika dia nulisnya di sini dikomentari semua ini kenapa manggilnya bapak, kenapa ngga Kiyai Haji misalnya dan semuanya akan terlibat untuk ngomongin hal-hal yang semacam ini, ini hal yang sederhana tapi komunikasinya jadi ruwet”

PB : “Oke, ruwet”

AA : “Ruwet itu dalam pengertiannya semua memberi komentar semuanya menanyakan gini media sosial itu tidak pernah bisa menjadi media pribadi ketika bukan di untuk japri aja udahlah jaringan priadi saya sama kamu mau ngomong apa aja juga bisa”

PB : “Sasarannya apa sih Mas Bas?” (73)

AA : “Ya sasarannya orang-orang dekat menarik perhatian karena dia kodratnya”

PB : “Cuma itu aja ?” (74) (intonasi naik).

AA : ”Iya”

PB : "Masa cuma itu aja ?" (75) (intonasi naik).

AA : "Supaya dia ide-idenya ide saya itu benar saya itu bagus, apalagi kemudian nyiggung-nyiggung water gaet segala macam"

PB : "Iya"

AA : "Nah kan jadi loh penyadapan apa ini orang bertanya-tanya mungkin benar tapi lah kok aneh jadinya kan begitu".

Situasi 21

Situasi 21 terjadi pada durasi 36:45 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yaitu: AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi ini PB memotong penjelasan dari BD, tentang masalah SBY. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : "Untuk khusus kasus yang kemudian pak presiden SBY mengatakan bahwa ada orang-orang yang mencoba menghalangi dia bertemu dengan pak Jokowi ya meskipun pak Jokowi mau, anda melihatnya gimana bas apakah memang ?" (76)

BD : "Sebaiknya jangan di ucapkan di pers konverens ada orang-orang, karena nanti ada pertanyaan siapa"

PB : "Sebeginu sulitnya ?" (77) (intonasi naik).

AA : "Atau dia kalau memang, beliau mau ngomong yaudah ngomong aja siapa iya"

PB : "Bilang aja namanya siapa"

AA : "Luhut misalnya (tertawa)"

BD : "Iya betul-betul"

AA : "Budiarto sambasi"

BD : “Iya (Tertawa)”

PB : “Itukan kata anda luhut (tertawa)”

BD : “Ya bisa begitu”

AA : “Iyakan, kalau mau daripada

Situasi 22

Situasi 22 terjadi pada durasi 37:20 dalam situasi ini PB melanjutkan mengajukan pertanyaan kepada narasumber BD yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yaitu: AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : “Jadi, memang ini, ini semacam apa ya? secara komunikasi tidak tujuannya malah (78)

BD : “Gagal”

PB : “Malah Gagal”

AA : “Gagal, persisnya apa malah ngga jauh, mungkin mau mencampurkan biar ramai dulu”

Situasi 23

Situasi 23 terjadi pada durasi 37:30 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yaitu: AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi 23 ini mereka membahas tentang ada orang yang mencoba menghalang-halangi SBY bertemu dengan Jokowi. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : “Tapi kan orang jadi iba, mungkin ketika presiden keenam SBY mencoba bertemu pak Jokowi tapi kok pak Jokowi nya ngga mau ada orang dihalang-halangi kemudian disadap juga

BD : “Bisa, orang bersimpati bisa”

PB : “Jadi belum selesai dari banyak hal gitu

AA : “Primiktimnya adalah”

BD : “Bisa itu, itu bisa biar gimana pun saya kira masyarakat kita ingin melihat bekas-bekas presiden dengan presiden yang sekarang itu”

AA : “silaturahim”

BD : ”Bersilaturahim dengan manusiawi lah ya itu bisa mengundang simpati dari masyarakat bisa tapi, kalau membuang isu atau gosip ada yang menghalangi ada penyadapan seperti water geat kurang bagus”

PB : “Tapi menurut anda apakah memang pak SBY di sini memang betul-betul geniun gitu sinsir, untuk apa ya untuk bisa betul-betul ini keresahan saya selama ini atau memang dia punya tujuan politik lain misalnya karena mungkin pak Jokowi dalam hal ini secara politik agak bersebrangan mungkin kalau kita bisa simpulkan meskipun itu belum tentu benar, tapi secara politik bersebrangan dengan pak SBY, apakah memang ini cara pak SBY untuk bisa menggoda pak Jokowi secara politik gitu? (79)

BD : “Agak jauh juga karena Jokowi memang menurut banyak halangan mendukung nomer dua tapi dalam tindakan perilaku sehari-hari ngga kelihatan tu pilih nomer dua (tertawa) jadi beda dengan pak SBY”

AA : ”Iya”

BD : “Karena memang nomer satu itu putranya sendiri ya?”(80) (intonasi naik).

PB : “Iya”

BD : “Jadi membuat semacam apa ya giat jadi ngga bisa, ngga bisa mendekati apa ya istilahnya ini bukan pertarungan pak Jokowi, pak Jokowi tetapi harus bersikap netral”

PB : “Kenapa yang disasar pak Jokowi ? (81) maksudnya dalam pidato-pidatonya bahkan dia tidak pak SBY tidak menyasar pak Ahok tapi menyasar pak Jokowi banyak sekali gitu .

BD : “Ya karena ada semacam komentar dari banyak akar ya sasaran utama itu ya Jokowi”

AA : “dan kelasnya sama, levelnya-levelnya sama SBY sama Jokowi iyalah

Situasi 24

Situasi 24 terjadi pada durasi 39:30 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yaitu: AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi 23 ini mereka membahas tentang ada orang yang mencoba menghalangi SBY bertemu dengan Jokowi. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : “Tapi anda percaya memang susah ngga sih presiden SBY itu bisa harus ketemu susah sekali ingin bertemu dengan presiden Jokowi ini kayak karena memang kesulitan komunikasi atau ada yang menghalangi, dalam prespektif anda ini pengalaman anda juga Mas Bas ?” (82) (intonasi naik).

AA : “Kalau menurut pak Jokowi sendiri ngga, ngga susah menurut pak Jokowi kan terbuka untuk siapa udah kirim surat mah belum lah”

BD : “Kirim surat”

AA : ”Inilah sebetulnya, diplomasi-diplomasi yang akan banyak penafsirannya boleh ketemu saya ya prosedur nya kirim surat dulu, kemudian ya ini mungkin masih sibuk setelah pilkada”

BD : "Pilkada iya"

AA : "Akan-akan, akan begitu nanti beritanya sudah berbeda banget apakah masih ada perbedaan atau ngga tiba berita berbeda banget apakah masih ada pertemuan atau ngga udah ngga ini, dan jangan itu jangan lupa yang terjadi kayak begini ini tiba-tiba dimedia sosial itu udah mulai perlu ngga bertemu bukan cuman media sosial."

PB : "Itu kreatifitas masyarakat Mas"

AA : "Media-media mainstream pun koran-koran mainstream pun mengangkat berita ini gitu loh"

PB : "oke"

AA : "Jadi semuanya terbuka semua ini lah yang hebatnya"

PB : "dan publik bisa menilai publik bisa bicara di situ ya dan harus siap-siap?
"(83) (intonasi naik).

AA : "Iya, itu suara saya apa bukan"

PB : "Harus siap-siap begitu"

AA : "Kurang lebihnya begitu"

PB : "Tapi ini punya dampak secara kalau kita bicara mengenai politik yang elit gitu sama politik yang grasrut anda lihat ada dampak yang ingin ditimbulkan atau sudah ditimbulkan ngga dengan ini kalau mau dibilang ngga perseteruan ya ada kayaknya tapi kalau dibilang ada persetueruan ya ngga ada juga gitu Mas Bas, Bagaimana Mas Bas?" (84)

AA : " Ya ngga ada"

PB : "Ngga ada, everything span-everything span?" (85)

BD : “Kalau saya yakin ngga ada ini hanya masalah kecil ya, mungkin buat SBY prinsip ingin bertemu presiden yang sekarang tapi ya ini kan hanya soal protokoler aja sebaiknya memang bertemu setelah pilkada”

PB : “Tapi anda menilai bahwa sebaiknya segera bertemu atau ?” (86) (intonasi naik).

BD : “Oiya dong bertemulah itu pasti dan saya kira jangan lihat dari sisi pak SBY ya pak Jokowi juga menjadi susah kalau di perlakukan seperti ini, seolah-olah dia ngga mau menerima (tertawa) ngga juga pasti dia akan menemui pak SBY” .

Situasi 25

Situasi 25 terjadi pada durasi 41:34 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yaitu: AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi 23 ini mereka membahas tentang ada orang yang mencoba menghalang-halangi SBY bertemu dengan Jokowi. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : “Oke, kalau ada kemudian kalau salah satu yang kemudian dikomentari oleh pak SBY ketika mengatakan atau membahas mengenai penyadapan ilegal yang dituduhkan atau di sangkakan kepada dianya apa namanya hmm mengenai watergaet mengenai watergaet ini oke, kita sudah tergabung dengan salah satu Fungsionalis Partai Demokrat ada bang Didi Iriawadi Syamsudin yang akan saya ingin banyak tanya sebenarnya ke bang Didi. Halo Selamat Malam bang Didi ?” (87) (intonasi naik).

DI : “Selamat Malam”

PB : “Ya ada Mas budiarto sambasi disini jurnalis senior dan arswendo apiyoloto”

DI : “Hallo iya mas budi dan arswendo ya saya dengar ya ?” (88) (intonasi naik).

PB : “Iya mas Didi Iriawadi”

DI : “Aku ditelfon dadakan lagi pas acara tapi ngga apa-apa deh”

PB : “Oh siap terimakasih atas”

DI : “Masih ramai kali disini soalnya”

PB : “Terima kasih meluangkan waktunya mas Didi”

DI : “Ngga apa-apa ngga apa-apa iya”

PB : “Iya saya mau tanya inikan pak SBY kemudian pernyataan SBY yang kita anggap lumayan keras minggu ini, itu kan apa namanya banyak sekali polomik publik ini yang ingin saya bahas disini pak SBY mengatakan bahwa beliau ingin sekali bertemu pak Jokowi tapi ada yang menghalang-halangi, siapa yang menghalang-halangi ini ?” (89)

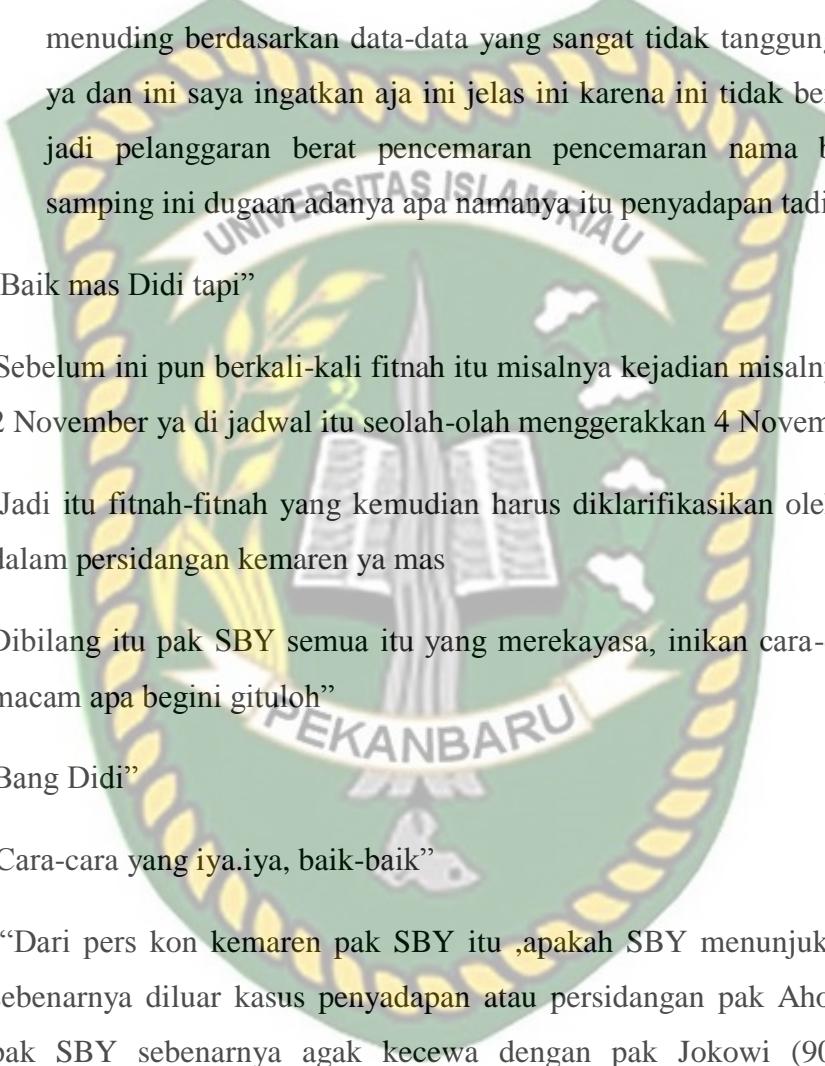
DI : “Jadi begini ya saya mulai dari kejadian terakhir deh”

PB : “Iya- iya”

DI : “Jadi jangan dibolak balik seolah-olah pak SBY yang salah. Kalau lihat fitnah-fitnah yang datang ke pak SBY bahkan yang terakhir ini sangat keji sekali ya dilakukan pihak Ahok dan tim lawyernya yang luar biasa bahkan mengatakan berdasarkan rekaman yang disebutkan jamnya harinya waktunya dan sebagainya yang itu indikasi kuat bahwa itu mungkin ada penyadapan ya walaupun besoknya dibantah oleh mereka seolah-olah apa namanya dibantah itu bahwa itu berdasarkan berita online katanya, kita selidiki onlinenya tidak dibilang begitu udah keterlaluan ya fitnah yang sangat beketerlaluan ya”

PB : “Iya”

DI : ” Seolah-olah pak SBY itu mempengaruhi kyai H. Ma'ruf Amin mengeluarkan fatwa ulama tentang penistaan agama ini saya kira fitnah yang keterlaluan ya dan celakanya besoknya mereka membantah semua membantah bahwa tidak demikian padahal ini udah jadi viral dimana-



dimana jadi menurut saya begini ya menurut saya ya kita ini berpolitik, berpolitik yang subur dan sehatlah jangan hanya karena persidangan itu jangan dijadikan ajang politik udah gitu berdasarkan data-data yang sangat sungir data-data yang ngga benar lalu menuduh menuduh ya menuduh berdasarkan data-data yang sangat tidak tanggung jawab itu ya dan ini saya ingatkan aja ini jelas ini karena ini tidak benar ini bisa jadi pelanggaran berat pencemaran pencemaran nama baik ya di samping ini dugaan adanya apa namanya itu penyadapan tadi”

PB : “Baik mas Didi tapi”

DI : “Sebelum ini pun berkali-kali fitnah itu misalnya kejadian misalnya kejadian 2 November ya di jadwal itu seolah-olah menggerakkan 4 November”

PB : “Jadi itu fitnah-fitnah yang kemudian harus diklarifikasi oleh pak SBY dalam persidangan kemaren ya mas

DI : “Dibilang itu pak SBY semua itu yang merekayasa, inikan cara-cara politik macam apa begini gituloh”

PB : “Bang Didi”

DI : “Cara-cara yang iya.iya, baik-baik”

PB : “Dari pers kon kemaren pak SBY itu ,apakah SBY menunjukkan bahwa sebenarnya diluar kasus penyadapan atau persidangan pak Ahok kemaren pak SBY sebenarnya agak kecewa dengan pak Jokowi (90)? dengan mungkin saja pak Jokowi membiarkan proses ini terjadi atau tidak ,mau bertemu dengan pak Kita bicara mengenai pak Jokowi .

DI : “Saya kira ini berbeda ya kalau soal yang pak Jokowi begini ya. Kita harus lihat begini ya selama ini ya. Tapi intinya bergini ya bahwa pak Jokowi selama ini ya ini sebenarnya kan kami-kami ya generasi muda juga di DEMOKRAT dan PDIP dan teman-teman yang ada di istana itu sebenarnya kita ngga ada masalah kita coba umpet-umpetkan, apalagi kita sama-sama

partai Nasionalis ya tentu coba saling berkomunikasi, tapi ternyata ada pihak-pihak yang coba-coba menghalangi lah begitu ya kita tidak usah sebut namanya di sini nanti kalau kita sebut ada yang”

PB :”Tapi, Anda tau ya bang Didi ya nama-namanya siapa ya?” (91)

DI :“Udah, intinya begini ya iya begini ya, saya mengarahkan gini kalau bahwa pak Jokowi ini kan sekarang orang yang paling berpengaruh di negeri ini sebagai presiden, sebagai kepala negara, sebagai pemimpin tertinggi yang punya potensi dan peluang bisa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ini gitu ya itu, dengan pengaruhnya pak Jokowi manakala membuka komunikasi kepada siapapun itu tentu potensi hal-hal yang baik itu akan terciptakan karena belakangan ini saya fikir ngga ada yang berani menyangkal bahwa yang namanya keberagaman

PB :“Iya”

DI : “Namanya persatuan kesatuan namanya hal-hal yang negatif yang mengancam keberadaan demokrasi di negeri ini sangat nyata. Oleh karenanya tentu kalau ini peluang yang baik ya kita menghormati pak Jokowi peluang yang baik manakala seorang presiden Jokowi membuka ruang seluas-luasnya dan tidak mudah juga mendengarkan masukan-masukan yang salah dari segelintir orang yang hanya, mungkin tidak memikirkan hal-hal yang baik bagi bangsa ini kedepan. Jadi kami ingin mengatakan kalau ada komunikasi itu ya kami ngga pernah meminta-minta sekali lagi ya, kami tidak ingin meminta-minta bahwa kami harus kesana tapi kami ini bukan permintaan pak SBY juga permintaan banyak orang permintaan rakyat bahwa tidak ada tokoh-tokoh bangsa ini dan pak SBY berani mengatakan salah satu tokoh yang sangat berpotensi presiden ke enam andai punya kesempatan dan peluang dan sementara pak Jokowi berpengaruh saat ini tentu karena pengaruh dia akan sangat bisa mempersatukan hal-hal selama ini itu kalau menurut saya.

PB : “Bang Didi kalau kita lihat yang terakhir dari saya pak Jokowi sudah merespon Istana kepresidenan sudah merespon bahwa kalau pak SBY mau bertemu ya kirim surat saja atau coba hubungi kontak mungkin saja. Apakah dalam waktu dekat akan dilakukan gitu bang Didi? (92)

DI : “Jadi begini ya, bukan masalah formil tidak formil ya ini kan. Kalau dipersetkan seolah-olah dipelestkan. Wah, harus hal yang formil dan sebagainya itu masalah teknis saya fikir. Tapi niat baik ini saya fikir ya niat kita bersama keinginan rakyat kalau kita melihat belakangan ini memang bangsa ini terancam perpecahan pihak-pihak yang bermain di pilkada ntah siapa saya ngga tau yang mengakibatkan keretakan-keretakan yang tidak perlu ya sekarang seolah-olah pre non pre atau muslim non muslim dan sebagainya kan sudah sangat-sangat mengancam. Itu saya kira jadi saya melihatnya begini ya melihat suatu niat baik semua dan yang paling berpeluang membuka ruang itu adalah pak Jokowi kita menghormati pak Jokowi ya. Kalau pak Jokowi membuka ruang seluas-luasnya kepada siapapun termasuk pak SBY disini tidak bisa bicara banyak hal bisa blak-blakan bisa juga bicara bahwa banyak hal-hal yang tidak benar yang sampai ke pak Jokowi ya itu kan sangat baik saya kira ya

PB : “kita harapakan itu bang, kita sama-sama sangat berharap bahwa apa yang terjadi itu pak SBY atau pak Jokowi bisa memberikan ketenangan paling ngga untuk bertemu atau tidak memberikan ketenangan pada publik.

DI : “Ini bangsa ini ngga pernah kejadian seperti sekarang ini saya dari kecil itu melihat hal-hal yang terancamnya keberagaman di Jakarta ya terancamnya kebinaaan dan sebagainya udah sangat parah dan celakanya bahwa fitnah-fitnah itu semua diarahkan ke pak SBY kepada Demokrat fitnah yang sangat tidak bertanggung jawab saya kira itu yang bisa saya sampaikan.

PB : “Baik terima kasih banyak bang Didi Iriawadi Syamsudin atas waktunya malam hari ini”

DI : “Siapa pak Arswendo dan pak Budi”

Situasi 26

Situasi 26 terjadi pada durasi 49:53 dalam situasi ini PB menutup perbincangan nya dengan Narasumber DI (Fungsionalis Partai Demokrat) dan menyambung kembali kepada Narasumber AA dan BD yang berada di dalam studio.

PB : “Iya terima kasih pak Didi Iriawadi Selamat malam”

DI : ”Selamat malam”

AA : “Malam-malam”

BD : “Malam”

PB : “Oke sebelum kita akan tutup dialog hari ini dengan komentar anda berdua saya ingin menunjukkan sebuah foto yang mungkin menjadi saya kalau saya pribadi sebagai anak muda indonesia wartawan melihat kalau foto ini saya agak iri, coba boleh diputarkan sebuah foto yang mungkin bisa membuat kita terinspirasi membuat kita agak ngiri di belakang saya, Belum muncul juga tapi kalau kita bicara mengenai apa ya rekonsiliasi antara pemimpin bangsa ini menjadi suatu kebutuhan yang”

BD : “Ya sebetulnya ya”

PB : “Mendesak ngga sih Mas Bas ?” (93) (intonasi naik).

BD : “Maaf memotong bud”

PB : “Iya ngga apa-apa”

BD : “Ngga ada apa-apa kok”

PB : ”Soalnya produser saya ini lama ngasih fotonya”

BD : ”(Tertawa) Kita ngga ada apa-apa kok, rakyat tenang ya ngg ada situasi yang meruncing kondisi politik relatif stabil ekonomi juga mungkin ada

kesulitan disana-sini tapi jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, ASIAN kita lumayanlah.”

PB : ”Iya”

BD : “Jadi ngga ada yang perlu dikhawatirkan seperti tadi disebut oleh pak Didi seolah-olah kita terancam perpecahan dan lain-lain”.

PB : ”Ngga”

BD : ”Ngga”

AA : “Ya ada persoalan itu ya ”

BD : “ Ada persoalan iya”

AA : “Tapi akan susah kalau kita dengar komentarnya bung Didi tadi misalnya kita merasa difitnah terus-menerus, nah inikan ngga kelar-kelar kalau gini satu merasa difitnah satu merasa saya ngga memfitnah kok”

PB : “Ini ngga akan kelar-kelar Mas Arswendo ya ?” (94) (intonasi naik).

AA : “Ngga kelar-kelar kalau gini caranya ya niat ketemu udah ngakui mau ketemu aja susah pak SBY iya tapi, ini nya ngga kita bukannya mau ketemu kok kita ini untuk kebaikan iya untuk kebaikan iya untuk kebaikan tapikan ada prosedurnya misalnya begitulah nah kalau kita berhenti di teknis ini ya ngga ada selesai ya dewasalah apalagi itu untuk nusa bangsa dan (tertawa)”

PB : “Iya sebenarnya saya ingin menunjukkan satu foto tapi fotonya”

Situasi 27

Situasi 27 terjadi pada durasi 51:38 dalam situasi ini PB dan Narasumber melihat foto yang ada dilayar di dalam studio yaitu foto interaksi antara Presiden Amerika Serikat dan lintas Partai, Lintas generasi

AA : “Mana fotonya, mana-mana fotonya ?”(Tertawa) (95) (intonasi naik).

PB : “Produser saya masih agak cari-cari tapi, ngga apa-apa lah ini bagaimana kita. Saya sebenarnya ingin menunjukkan foto ada bagaimana Amerika Serikat bisa orang apa negara yang bisa belajar”

AA : “Iya “

PB : “Berdemokrasi bisa menunjukkan ini dia bisa kita lihat dilayar kaca, betapa indahnya kalau kita melihat interaksi–interaksi seperti ini presiden lintas partai lintas generasi bisa duduk bersama saling menguatkan, apa yang bisa mereka? ” (96)

BD : “Ya mereka sudah berabad-abad”

AA : “Ya” (tertawa)

BD : “(tertawa) kita baru dan itu dimulainya ngga enak waktu presiden kedua memperlakukan presiden pertama”

AA : “Iya kita baru”

PB : “Indonesia akan”

BD : “Ya itu”

PB : “Indonesia akan bisa ngga seperti ini?” (97) (intonasi naik).

BD : “Mungkin nanti ya”

PB : ” Antara yang masih hidup ya presiden Habibi, presiden Megawati, presiden SBY, dan presiden Jokowi bisa berdiri atau duduk bersama ngopi seperti ini ?

BD : “Ya bisalah tunggu 50 tahun lagi barangkali (tertawa)”

AA : “Tapi kalau yang ibu Mega dan pak SBY kayaknya ngga lah”

BD : “Ngga (tertawa)”

PB : “Jadi apa yang kita lihat dari presiden-presiden Amerika ini tidak akan terjadi dalam waktu dekat ?” (98)

AA : “Dalam oh iya dua orang ini aja sebetulnya kalau ngga ya mungkin

PB : “Ya harus dong Mas Ars mereka juga berseteru secara politik”

AA : “Iya”

PB : “Tapi akhirnya bisa bertemu”

AA : ”Lah tingkat emosi kita kan tinggi untuk berita begitu”

PB : “Oke”

AA : “Nah ini yang kita ngomongin kenapa dianggap menuding itu ngga pas dianggap ini ya ini”

situasi 28

Situasi 28 terjadi pada durasi 52:52 dalam situasi ini PB menutup perbincangan anatara PB dengan Kedua Narasumber AA dan BD

PB : “Kita berharap sekali lagi lah bagaimana pemimpin-pemimpin para elit kita bisa memberikan contoh dan memberikan kedamaian, ketenangan sehingga bisa yang bawah grasrut kita-kita bisa lebih tenang lagi”

AA : “dan saya percaya ini bisa terjadi equilibrium tadi akan terjadi dalam waktu singkat”

PB : “Oke”

BD: “15 Februari ya?” (99) (intonasi naik).

PB : “Mudah-mudahan setelah 15 februari kita akan lebih dapat dan itu politik tidak seganas ini”

AA : “Amin-amin”

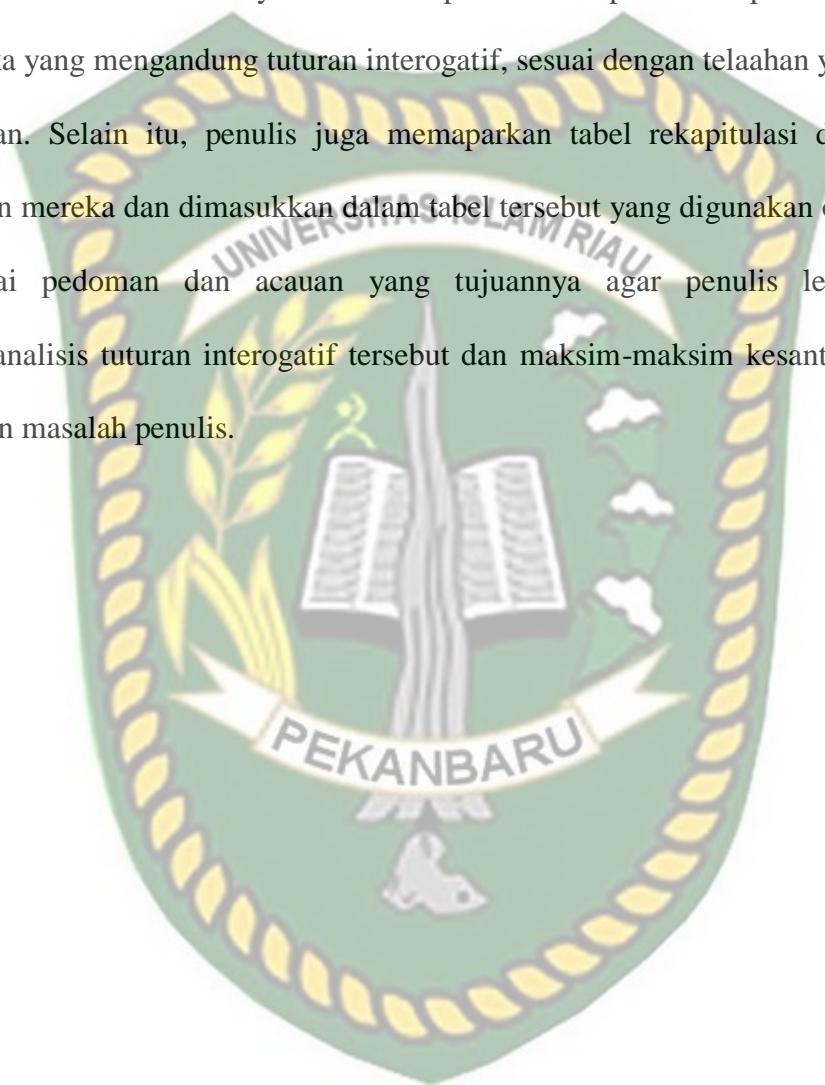
PB : “Terima kasih Mas Bas terima kasih Mas Arswendo”

AA : “Terima kasih budi”

PB : “Atas prespektif dan perbincangannya malam hari ini”



Setelah semua data tuturan Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia dideskripsikan dan diberi penomoran. Penulis hanya memberi penomoran pada setiap tuturan-tuturan mereka yang mengandung tuturan interrogatif, sesuai dengan telaahan yang penulis lakukan. Selain itu, penulis juga memaparkan tabel rekapitulasi data uturan-tuturan mereka dan dimasukkan dalam tabel tersebut yang digunakan oleh penulis sebagai pedoman dan acuan yang tujuannya agar penulis lebih mudah menganalisis tuturan interrogatif tersebut dan maksim-maksim kesantunan sesuai dengan masalah penulis.



TABEL 1 KLASIFIKASI DATA TUTURAN-TUTURAN PEMBAWA BERITA DAN BEBERAPA NARASUMBER DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA

No	No Data	Fragmen	Situasi	Durasi	Penutur	Tuturan	Cara Pembentukan				
							1	2	3	4	5
1	(1)	1	1	1:40	PB	Secara fonetik seperti apa ? (1)		√			
2	(2)	1	1	2:04	PB	Jadi kita nunggu di depan pintu, kita dateng sendiri gitu ya mas ya ? (2).				√	
3	(3)	1	2	2:43	BD	saya kira beliau juga sudah sekurang-kurangnya dua kali ya jadi tersangka ya? (3)				√	
4	(4)	1	2	3:02	PB	tapi anda melihat bahwa memang, apa yang dilakukan atau kasus yang menimpa Rizieq Shihab ini kemudian banyak nuansa politiknya atau lebih besar perspektif hukumnya? (4)	√				
5	(5)	1	2	3:45	PB	Lawan politiknya siapa Mas Bas? (5)		√			

6	(6)	1	2	3:48	PB	jadi anda melihat bahwa ini sudah ada garis yang jelas bahwa pemerintah versus Rizieq dan kawan-kawan ? (6)				✓	
7	(7)	1	2	3:54	PB	petanya seperti itu? (7)				✓	
8	(8)	1	3	4:18	PB	Nah, hal ini yang kemudian Mas Aswendo anda melihatnya dari kaca mata budaya hal ini yang kemudian dikhawatirkan atau dituding oleh sebagian kelompok bahwa ini upaya pemerintah, penguasa untuk mengkriminalisasi ulama dan akhirnya ini akan diserukan menjadi sebuah gerakan yang cukup besar juga, ini Anda melihatnya seperti apa? (8).	✓				
9	(9)	1	3	4:16	PB	Bukan kasus sederhana menurut Anda? (9).			✓		
10	(10)	1	3	5:30	PB	Anda melihat ini ada semacam ? (10)				✓	

11	(11)	1	3	6:00	PB	Ini karena masyarakat yang selama ini diam, takut, atau tidak mau bersuara kemudian baru ada momentum, akhirnya bebebebeb rapel atau memang ada fenomena lain yang datang? (11).			✓	
12	(12)	1	4	7:11	PB	tiga hal yang sebenarnya sangat sensitif kalau kita gabung-gabungkan ini mas bas. ?(12)			✓	
13	(13)	1	4	7:42	PB	Apa yang anda baca itu mas ? (13).	✓			
14	(14)	1	4	7:46	PB	Ini presiden berarti tarik garis jelas? (14).		✓		
15	(15)	1	4	8:10	PB	Dalam negara demokrasi yang moderen kan harusnya penguasa tidak boleh menggunakan instrumen hukum untuk menggebek atau mengalahkan lawan politik gitu dong mas bas ? (15).		✓		

16	(16)	1	5	8:35	PB	Bagaimana mas? (16)					√
17	(17)	1	6	9:30	PB	Anda melihatnya seberapa sukses? (17)				√	
18	(18)	1	6	9:54	PB	Menyudutkan Rizieq iya ? (18)				√	
19	(19)	1	7	10:18	PB	Anda menurut anda mumentum ini bisa kembali dipakai ngga untuk membuat ekskalasi menjadi lebih hangat-hangat ngeri-ngeri sedap gitu? (19).				√	
20	(20)	1	7	11:10	PB	anda bisa melihat bahwa masyarakat indonesia sudah banyak belajar ngga sih dalam hal ini ? (20)				√	
21	(21)	1	7	11:14	PB	Apa Indikasinya? (21)	√				
22	(22)	1	7	11:43	AA	ini sangat cepat sekali kan bud? (22)				√	
23	(23)	1	7	11:50	PB	Apa itu mas? (Tertawa) (23)	√				
24	(24)	1	8	11:44	PB	ini bisa dimanfaatkan untuk kapitalisasi politik ngga mas? (24)				√	

25	(25)	1	8	12:51	PB	dan momentum tidak akan terulang lagi menurut anda ? (25)			✓		
26	(26)	1	8	12:51	BD	Terjadi kerusuhan kan? (26)			✓		
27	(27)	1	8	13:00	BD	Seolah ingin mengulang 98 ya kan ? (27)			✓		
28	(28)	1	8	13:05	PB	Gerakannya seperti itu? (28)			✓		
29	(29)	1	8	13:07	PB	Jargon-jargonya seperti itu mas bas ya? (29).			✓		
30	(30)	1	8	13:26	BD	kita kan sama-sama meliput ya bud ya? (30)			✓		
31	(31)	1	8	13: 38	BD	Gas air mata dan apa namanya? (31)	✓				
32	(32)	1	8	13:50	AA	Terutama Gedung MPR itu ya?.(32)			✓		

33	(33)	1	9	14:07	PB	media sendiri dalam hal ini ikut sumbangsi ngga si mas bas? dalam memanas-manasi.(33) .				√	
34	(34)	1	9	14:13	PB	Anda melihatnya bagaimana ini? (34).		√			
35	(35)	1	9	14:23	PB	Tergantung apa mas (tertawa)? (35)	√				
36	(36)	2	10	16:02	PB	anda melihatnya seperti apa mas bas? Melihat masalah. (36)	√				
37	(37).	2	10	16:49	PB	Tapi politisasinya anda lihat luar biasa? (37)			√		
38	(38)	2	11	18:11	PB	Bagaimana mas bas? (38)				√	
39	(39)	2	11	18:23	PB	Anda lihat manipulasi seperti apa mas bas? dari kacamata (39)	√				
40	(40)	2	11	20:00	PB	Kepekaan apa ini Mas Ars? (40)	√				
41	(41)	2	11	20:17	PB	Siapa yang memicu menurut anda? (41)				√	
42	(42)	2	12	20:57	PB	Anda kan hidup di masyarakat udah paling senior daripada kita. Kemudian juga sosial media paling senoir di				√	

						antara kita ini kan sosial media jadi kayak representatif suara publik gitu mas Ars. Kenapa sih kita begitu mudah sekali sensitif begitu mudah sekali dengan penggalan-penggalan berita yang sangat pendek tanpa ada prefikasi lebih lanjut kita bisa terbawa emosi dan sampai luar biasa perpecahan nya ini?'' (Tertawa) (42)				
43	(43)	2	12	21:38	PB	Hanya semudah itu ? (43)			✓	
44	(44)	2	12	22:04	PB	Jadi eksiasi massa akan terbelah seperti itu memang sampai fifty-fifty ? (44)			✓	
45	(45)	2	12	22:31	PB	Apa ? (45)	✓			
46	(46)	2	13	22:59	PB	tapi kan dalam politik dan sosial tidak seperti itu? (46)		✓		
47	(47)	2	13	23:01	PB	Tidak seperti hitam putih seperti itu mas bas ? (47)		✓		

48	(48)	2	13	23:04	PB	Anda melihatnya ahok ini ngga belajar dari pengalaman atau bagaimana sih sebenarnya? (48)					√
49	(49)	2	13	23:11	PB	Secara politik ya mas bas ya? (49)				√	
50	(50)	2	13	23:50	PB	Ini masalahnya masalah eknisitas sara atau lebih ke politik praktis ? (50)				√	
51	(51)	2	13	24:05	BD	Yakan, kan sudah ada tu sara kan? (51)				√	
52	(52)	2	13	24:07	PB	Apa tu kasusnya mas bas? (52)	√				
53	(53)	2	13	24:18	PB	dan ekskalasinya berlanjut di pilpres, modelnya mirip-mirip gitu mas bas ya ? (53)				√	
54	(54)	2	14	24:59	PB	kalau ko wendo sendiri melihatnya seperti apa ? (54)	√				
55	(55)	2	14	25:16	PB	Anda menyayangkan ngga apa yang terjadi kemaren itu? (55)	√				
56	(56)	2	14	26:05	PB	Anda bisa membayangkan ? (56)				√	
57	(57)	2	15	26:29	PB	Mas bas anda sudah jadi jurnalis politik, wartawan olahraga juga puluhan tahun melihat banyak	√				

						peristiwa-peristiwa politisasi seperti ini, tujuan politisasi ini sebenarnya yang paling goalsnya itu apa? (57)				
58	(58)	2	15	27:12	PB	Goalsnya bukan sekedar Ahok lagi gitu? (58)			✓	
59	(59)	2	15	27: 55	PB	Tapi masyarakat indonesia sudah selesai belum sih mas ars dengan urusan-urusan yang harusnya kita udah harus tinggalkan puluhan tahun lalu gitu ya ? (59)			✓	
60	(60)	2	15	28:25	PB	Iya.iya, jadi belum selesai ini ya mas ars? (60)			✓	
61	(61)	2	16	29:03	PB	lebih banyak yang tersinggung betul atau tersinggung-tersinggungan ini menurut Anda ? (61)			✓	
62	(62)	2	16	29:10	PB	Tersinggung betul ? (62)			✓	
63	(63)	2	16	29:10	PB	Ini bukan faktor politik ya ini ? (63)			✓	
64	(64)	2	16	29:11	PB	Ini, ini bukan sekedar identitas umat ? (64)			✓	

65	(65)	3	17	31:37	PB	Apa yang mendorong sebenarnya pak SBY untuk bisa memberikan pernyataan yang cukup keras dan cukup apa ya mengagetkan ya ? (65)	√				
66	(66)	3	17	32:22	PB	Anda melihat itu? (66)				√	
67	(67)	3	18	32:34	PB	Olde giant ini ya olde giant apa namanya? (67)	√				
68	(68)	3	18	33:12	PB	Wah banyak yang Apa ? membanding-bandingkan seperti itu (68)	√				
69	(69)	3	18	33:16	PB	Tapi kenapa, kemudian apa latar belakang politik yang membuat pak SBY presiden SBY dalam pernyataannya kemaren itu begitu geram gitu mas bas ? (69)	√				
70	(70)	3	18	33:39	BD	itukan kita juga bingung gitu kan? susah menduga menduga-duga itu ngga bagus gitu loh, jadi saya serahkan kepada publik dan publik				√	

						kelihatannya sudah mulai bisa memahami kenapa sih presiden ini ngeluh melulu (70)				
71	(71)	3	18	33:59	PB	Mas arsewendo buat film banyak sekali yakan sutradara film, sutradara teater, pasti tau sekali drama turgi seperti apa yang ingin ditampilkan oleh pak SBY ya ini kita tidak hanya bicara mengenai kesan politik yakan message politik baik log konteks ataupun high konteks tapi bicara mengenai drama turgi politik yang lebih besar lagi, apa yang bisa anda ? (71).	√			
72	(72)	3	19	35:29	PB	mungkin kalau bisa saya bacakan? (72).		√		
73	(73)	3	20	36:24	PB	sasarannya apa sih mas bas? (73)	√			
74	(74)	3	20	36:29	PB	Cuma itu aja ? (74)		√		
75	(75)	3	20	36:31	PB	Masa cuma itu aja ? (75)		√		
76	(76)	3	21	36:56	PB	Untuk khusus kasus yang kemudian pak presiden SBY mengatakan bahwa	√			

						ada orang-orang yang mencoba menghalangi dia bertemu dengan pak Jokowi ya meskipun pak Jokowi mau, anda melihatnya gimana bas apakah memang ? (76)				
77	(77)	3	21	37:03	PB	Sebegitu sulitnya ? (77)			✓	
78	(78)	3	22	37:19	PB	Jadi, memang ini, ini semacam apa ya? secara komunikasi tidak tujuannya malah (78)	✓			
79	(79)	3	23	38:32	PB	apakah memang ini cara pak SBY untuk bisa menggoda pak Jokowi secara politik gitu? (79)	✓			
80	(80)	3	23	38:53	BD	Karena memang nomer satu itu putranya sendiri ya? (80)			✓	
81	(81)	3	23	39:10	PB	Kenapa yang disasar pak Jokowi ? (81)				✓
82	(82)	3	24	39:29	PB	Tapi anda percaya memang susah ngga sih presiden SBY itu bisa harus ketemu susah sekali ingin bertemu			✓	

						dengan presiden Jokowi ini kayak karena memang kesulitan komunikasi atau ada yang menghalang-halangi, dalam prespektif anda ini pengalaman anda juga mas bas ? (82)				
83	(83)	3	24	40:36	PB	dan publik bisa menilai publik bisa bicara di situ ya dan harus siap-siap? (83)			✓	
84	(84)	3	24	40:56	PB	Bagaimana mas bas? (84)			✓	
85	(85)	3	24	40:59	PB	Ngga ada, everything span, everything span? (85)			✓	
86	(86)	3	24	41:14	PB	Tapi anda menilai bahwa sebaiknya segera bertemu atau ? (86)			✓	
87	(87)	3	25	41:51	PB	Halo Selamat Malam bang didi ? (87)			✓	
88	(88)	3	25	42:08	DI	Hallo iya mas budi dan arswendo ya saya dengar ya ? (88)			✓	
89	(89)	3	25	42:38	PB	siapa yang menghalang-halangi ini ? (89)			✓	
90	(90)	3	25	45:01	PB	apakah SBY menunjukkan bahwa sebenarnya diluar kasus penyadapan atau persidangan pak Ahok kemaren	✓			

						pak SBY sebenarnya agak kecewa dengan pak Jokowi (90) ?					
91	(91)	3	25	45:50	PB	Tapi, Anda tau ya bang Didi ya nam-namanya siapa ya? (91)					✓
92	(92)	3	25	47:55	PB	Apakah dalam waktu dekat akan dilakukan gitu bang didi? (92)	✓				
93	(93)	3	26	50:25	PB	Mendesak ngga sih mas bas ? (93)				✓	
94	(94)	3	26	51:13	PB	Ini ngga akan kelar-kelar mas Arswendo ya ? (94)				✓	
95	(95)	3	27	51:37	AA	Mana fotonya, mana-mana fotonya ? (Tertawa) (95)					✓
96	(96)	3	27	52:02	PB	apa yang bisa mereka? (96)	✓				
97	(97)	3	27	52:13	PB	Indonesia akan bisa ngga seperti ini ? (97)				✓	
98	(98)	3	27	52: 29	PB	Jadi apa yang kita lihat dari presiden-presiden Amerika ini tidak akan terjadi dalam waktu dekat ? (98)	✓				
99	(99)	3	28	53:11	BD	15 Februari ya? (99)				✓	
Jumlah							28	3	7	51	10

Dari tabel yang dipaparkan diatas tergambar data tuturan yang penulis temukan sebanyak 99 tuturan yang mengandung tuturan interogatif antara Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia penulis paparkan di dalam tabel tersebut, selain itu penulis juga menjelaskan untuk masing-masing penutur yang menggunakan tuturan interogatif yakni PB (Pembawa Berita) ditemukan sebanyak 86 tuturan, kemudian AA (Budayawan) sebanyak 3 tuturan, BD (Jurnalis Senior) sebanyak 8 tuturan, kemudian DI (Fungsionalis Partai Demokrat) hanya 1 tuturan, dari jumlah data tuturanyang ada penutur yang paling sedikit menggunakan tuturan interogatif adalah DI (Fungsionalis Partai Demokrat) sedangkan, yang paling banyak menggunakan tuturan interogatif adalah PB (Pembawa Berita).

2.2 Analisis Data

Setelah seluruh data mengenai Kesantunan Tuturan Interrogatif Dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia dideskripsikan, kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan masalah yang ada, *pertama*, penulis menganalisis cara pembentukan tuturan kalimat interrogatif yang meliputi, a) dengan menambah kata ''Apa'' atau '' Apakah'', b) dengan membalikkan urutan kata, c) dengan memakai kata ''Bukan'' atau '' Tidak'', d) dengan mengubah Intonasi kalimat, e) dengan memakai kata ''Siapa'', Kapan'', '' Mengapa'', ''Kenapa'' dan semacamnya. *Kedua*, maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan interrogatif yang meliputi: a) Maksim kebijaksanaan, b) Maksim Kedermawanan, c) Maksim Penghargaan, d) Maksim Kesederhanaan, e) Maksim Pemufakatan f) Maksim Kesimpatian.

2.2.1 Cara Pembentukan Tuturan Kalimat Interrogatif *Dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia.*

Seluruh tuturan yang ada pada penelitian ini, dianalisis berdasarkan pengungkapan tuturan interrogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia. Adapun cara pengungkapan tuturan interrogatif tersebut mencakup lima cara yaitu: 1) dengan menambahkan kata ''Apa'' atau '' Apakah'', 2) dengan membalikkan urutan kata, 3) dengan memakai kata ''Bukan'' atau '' Tidak'', 4) dengan mengubah Intonasi (nada) kalimat, 5) dengan memakai kata ''Siapa'', ''Kapan'', '' Mengapa'', ''Kenapa'' dan semacamnya.

2.2.1.1 Tuturan Interrogatif dengan menambahkan kata “Apa” atau ”Apakah”

Kata *apa* atau *apakah* biasanya digunakan untuk mengawali sebuah kalimat tanya. Setelah dianalisis, data mengenai cara pembentukan tuturan interrogatif dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah* ditemukan sebanyak 28 tuturan. Adapun jenis tuturan interrogatif yang menambahkan kata *Apa* atau *Apakah* tersebut dapat diuraikan di bawah ini:

Situasi 2

Di situasi 2 ini, yang berdialog berjumlah 2 orang yaitu PB (Pembawa Berita) dan Narasumber BD dan yang menggunakan kata *Apa* atau *Apakah* yaitu PB (Pembawa Berita), PB meminta pendapat BD (Jurnalis Senior) mengenai Kasus yang menimpa Rizieq Shihab. Pada dialog ini terlihat jelas bahwa BD sedikit membela dan menganggap bahwa berita Rizieq ini pro sedikit.

PB : “apa yang dilakukan atau kasus yang menimpa Rizieq Shihabini kemudian banyak nuansa politiknya atau lebih besar perspektif hukumnya? (4)

BD : “Kedua-duanya, saya kira dua-duanya Pemerintah dari aspek hukum ya sudah serius dengan Undang-Undang ITE karena terlalu apa kasar ya kalau kita lihat di medsos itu macam-macam menghina orang, agama, tokoh, suku dan lain-lain. Keseriusan itu saya kira terasa sekali dari aspek politik bisa, bisa dianggap ini lawan politik sih ya (tertawa) jadi harus di ya harus di pukul sebagai lawan politik”

Tuturan (4) merupakan tuturan interogatif, tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata *apa*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan PB yang di dalam tuturannya menambahkan kata *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 4

Di Situasi ini PB (Pembawa Berita) bertanya kepada Narasumber BD (Jurnalis Senior) mengenai pandangannya tentang kasus Rizieq yang dianggap oleh pemerintah menjadi lawan politik. Berikut ini dialog yang terjadi antara BD dan PB:

PB : “Apa yang anda baca itu mas”? (13).

BD : “Lawan politik, lawan politik jadi ini masalah politik”

Tuturan (13) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan kata tanya apa dalam tuturannya dan dalam tuturan PB mengandung maksud menanyakan kepada lawan bicaranya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan tuturan kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan PB yang di dalam tuturannya menambahkan kata *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 7

Di situasi ini dialog yang terjadi antara PB (Pembawa Berita) bertanya kepada Narasumber AA (Budayawan), apa indikasi masyarakat mengenai kasus rizieq ini Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan AA.

PB : “Apa Indikasinya? (21)

AA : “Cuman kan ini masa ini dari dulu teorinya kan dia tidak akan pernah bisa dilamakan tidak pernah bisa bahkan dikuasi pun ngga istilahnya yang populer bagaikan jarang kepang begitu nyemak kerasukan kerasnya masuk selesai, satu bikin olahraga memulai semuanya bisa ini lah yang kemudian pastilah pihak keamanan pihak itu sudah jauh-jauh hari apalagi sudah tau rencananya iya ditambah peristiwa-peristiwa yang berkembang, ini sangat cepat sekali kan bud?” (22)

Tuturan (21) merupakan tuturan interrogatif, tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan tuturan interrogatif dengan menambahkan kata *apa* Hal ini dapat dilihat pada tuturan PB yang di dalam tuturnya bermaksud menanyakan kepada mitra tuturnya.

Masih kelanjutan situasi 7 di situasi ini PB (Pembawa Berita) bertanya kepada Narasumber AA (Budayawan). PB bertanya mengenai pernyataan AA tentang lilis. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan AA.

AA : “Hari ini kita dengar berita ini besok aja katanya sudah ada lilis”

PB : “Apa itu mas?”(23)

AA : “Lilis, apa yang terjadi cinta ini balada cinta, ini akan dimunculkan transkripnya belum tentu bener belum tentu juga. Tapi semua informasi semacam ini. Nah, ini sekarang yang menjadi saya merasakan bahwa media sosial ini sangat bertentangan dengan media prbadi bahkan kasus-kasus ini muncul karena kalau itu terjadi antar mereka aja ngga ada masalah. Tapi ketika ini menjadi milik publik atau dipublikasikan di ini semua ini merasa loh ini ngga bener ini ngga bener dan lain sebagainya”

Tuturan (23) merupakan tuturan interrogatif, tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan tuturan interrogatif dengan menambahkan kata *apa*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan PB yang di dalam tuturannya menambahkan kata *apa* dan bermaksud untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 8

Dalam situasi ini, BD (Jurnalis Senior) bertanya kepada PB dan Narasumber AA, karena BD lupa benda yang digunakan polisi saat terjadi kerusuhan di Monas, lalu PB menjawab pertanyaan yang diungkapkan Berikut ini dialog yang terjadi antara BD dan PB.

BD : “Gas air mata dan apa namanya?”.(31)

PB : “Tameng”

Tuturan (31) merupakan tuturan interogatif, tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan tuturan interogatif dengan menambahkan kata *apa*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan BD yang di dalam tuturannya menambahkan kata *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 9

Pada situasi ini PB (Pembawa Acara) bertanya kepada AA (Budayawan). PB bertanya mengenai peran media dalam kasus rizieq Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan AA.

PB : “Tergantung apa mas (tertawa)?” (35)

AA : “Ya tergantung asmilasinya kalau bahasanya bagus, kalau bahasanya ngga bagus ya tergantung bayarannya tergantung kemampuan untuk mitra dan lain-lain”

Tuturan (35) merupakan tuturan interogatif, tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan tuturan interogatif dengan menambahkan kata *apa* (cara pembentukan yang pertama). Hal ini dapat dilihat pada tuturan PB yang di dalam tuturannya menambahkan kata *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 10

Situasi ini membahas topik kedua yaitu tentang Gaduh Buntut Sidang Ke-8 Ahok PB (Pembawa Acara) bertanya kepada BD (Jurnalis Senior). PB bertanya mengenai masalah persidangan Ahok yang menyudutkan Kyai Ma'ruf Amin. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan PD.

PB : Anda melihatnya seperti apa Mas Bas? Melihat persidangan (36)

BD : “Saya kira kalau persidangan itu sudah sangat jelas ya. Penyebutan misalkan saudara saksi kedengarannya ngga sopan. Tapi itulah yang diucapkan oleh baik jaksa penuntut maupun tim pembela. Inikan ketersinggungan seolah-olah Ma’ruf Amin diperlakukan tidak sopan oleh Ahok dan tim pembelanya, ya itu saya kira sudah dari awal sudah jelas tidak ada upaya untuk merendahkan melecehkan ketua MUI ngga adalah sama sekali jadi jangan dipolitisir memang kemudian”

Tuturan (36) merupakan tuturan interogatif, tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan tuturan interogatif dengan menambahkan kata *apa* (cara pembentukan yang pertama). Hal ini dapat dilihat pada tuturan PB yang di dalam tuturnya menambahkan kata *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Situasi 11

Situasi ini terjadi pada awal durasi 15:43 PB (Pembawa Berita) bertanya kepada BD (Jurnalis Senior). PB bertanya mengenai manipulasi seolah-olah ada penghinaan terhadap ulama. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan BD.

PB : “Anda lihat manipulasi seperti apa Mas Bas? Dari kacamata”(39)

BD : “Ya kita sudah mendengar sendiririkan bahwa konon disitu ancaman mau memolisikan atau melaporkan ketua MUI oleh Ahok ngga benerkan. Malah Ahok minta maaf yakan jadi saya kira ngga adalah unsur yang

membuat Ahok dan tim pembela itu dapat dianggap sebagai melecehkan ulama’’.

Tuturan (36) merupakan tuturan interogatif, tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan tuturan interogatif dengan menambahkan kata *apa*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan PB yang di dalam tuturannya menambahkan kata *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Masih kelanjutan situasi 11 situasi ini tuturan interogatif yang menambahkan kata *apa* atau apakah dituturkan oleh PB dapat dilihat pada dialog dibawah ini :

PB : “Kepkaan apa ini Mas Ars?”(40)

AA : “Ya kepekaan bahwa tadi untuk di goreng tu di ini bener. Karena tiba-tiba kita dapat beritanya yang satu seperti ini yang lainnya begini dan bener garisnya jelas tidak bertentangan sama sekali.”

Tuturan (40) merupakan tuturan interogatif, tuturan tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan tuturan interogatif dengan menambahkan kata *apa*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan PB yang di dalam tuturannya menambahkan kata *apa* untuk bertanya kepada mitra tuturnya.

Setelah diteliti maka keseluruhan tuturan yang mengandung tuturan interogatif dengan menggunakan kata “*apa*” atau “*apakah*” dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 2 DATA TUTURAN INTEROGATIF DENGAN MENAMBAHKAN
KATA “APA” ATAU “APAKAH”

No urut	Situasi tuturan	Nomor tuturan interogatif berbeda kata		Jumlah tuturan
		Apa	Apakah	
1	2	(4)		1
2	3	(8)		1
3	4	(13)		1
4	7	(21), (23)		2
5	8	(31)		1
6	9	(35)		1
7	10	(36)		1
8	11	(39), (40)		2
9	12	(45)		1
10	13	(52)		1
11	14	(54), (55)		2
12	15	(57)		1
13	17	(65)		1
14	18	(67), (68), (69), (70)		4
15	20	(72),		1
16	21		(75)	1
17	22	(77)		1
18	23		(78)	1
19	25		(89), (91)	2
20	27	(95)		1
21	28	(97)		1
Jumlah		24	4	28 tuturan

Dari paparan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya, penuturan dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia, lebih banyak menggunakan kata “apa” yaitu sebanyak 24 tuturan, sedangkan dalam tuturan bertanya dengan kata “apakah” sebanyak 4 tuturan dengan demikian jumlah

keseluruhan data tentang cara pengungkapan tuturan interrogatif dengan menggunakan kata “apa” atau “apakah” ditemukan sebanyak 28 tuturan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech (2009:72-73) bahwa tuturan interrogatif dengan memakai kata apa atau apakah sering di gunakan dalam tuturan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya. Namun dari data yang ada, bila dibandingkan dengan tuturan interrogatif lainnya seperti membalikkan urutan kata, memakai kata “bukan” atau “tidak” dan memakai kata tanya “siapa”, “kapan”, “mengapa”, dan “bagaimana”. maka tuturan interrogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”. Maka jumlahnya jelas lebih banyak.

2.2.1.2 Dengan membalikkan urutan kata

Biasanya pada awal kalimat tanya digunakan kata-kata seperti: apa, apakah, mengapa, siapa, mana, dimana, kapan, dan bagaimana. Tetapi sering tuturan interrogatif membalikkan urutan kata yang sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian kata lain, kata tanya digunakan ditengah-tengah atau di akhir kalimat. Data mengenai cara pengungkapan tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata ditemukan sebanyak 3 tuturan. Tuturan interrogatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 1

Dalam situasi ini yang berdialog adalah PB dan BD membahas topik satu yaitu “Kontroversi Rizieq Shihab” dan pada situasi ini PB dalam tuturannya

menggunakan kata “apa atau “apakah” PB meminta pendapat BD mengenai kasus Rizieq Shihab. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan BD.

PB : “Secara fonetik seperti apa?” (1).

BD : “Saya kira kalau tiga item berita ini pro sedikit jangan-jangan tiga puluh aja berita yang menarik”

Tuturan (1) menggunakan kata tanya *apa* “Secara fonetik seperti apa ?” (1) tuturan tersebut merupakan cara pembentukan tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata. Jika kata tanya *apa* diletakkan di tengah kalimat seperti “seperti apa secara fonetik ?”. Maka tuturan tersebut sangat jelas.

Situasi 2

Dalam situasi yang berdialog dalam situasi ini adalah PB dan Narasumber BD. PB bertanya kepada BD tentang kasus Rizieq dan tampak jelas dalam situasi ini BD menjawab bahwa kasus Rizieq ini, bisa dianggap menjadi lawan politik

PB : “Lawan politiknya siapa Mas Bas?” (5)

BD : “Pemerintah”

Tuturan (5) menggunakan kata tanya *apa* : “Lawan politiknya siapa Mas Bas?” (5) tuturan tersebut merupakan cara pembentukan tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata. Jika kata tanya *apa* diletakkan di tengah kalimat seperti “seperti apa secara fonetik ?”. Maka tuturan tersebut sangat jelas.

Situasi 9

Situasi ini yang berdialog dalam situasi ini adalah PB dan Narasumber BD. PB bertanya kepada BD mengenai pandangan BD tentang peran media media dalam kasus Rizieq dan tampak jelas dalam situasi ini BD menjawab bahwa media sosial tumpah ruah dengan segala kepusingan diskusi wacana ini.

PB : “Anda melihatnya bagaimana ini?”(34).

BD : “Media sosial tumpah ruah dengan segala kepusingan diskusi wacana ini”

Tuturan (34) menggunakan kata tanya bagaimana “Anda melihatnya bagaimana ini?”(34). tuturan tersebut merupakan cara pembentukan tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata. Jika kata tanya diletakkan di awal kalimat seperti “Bagaimana ini Anda melihatnya?”(34). Maka tuturan interrogatif tersebut sangat jelas.

Setelah di teliti, keseluruhan data tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata diperoleh data dalam penelitian ini, dapat disajikan ke dalam tabel 3 Sebagai berikut:

TABEL 3 DATA TUTURAN INTEROGATIF DENGAN MEMBALIKKAN URUTAN KATA

No urut	Situasi tuturan	Nomor tuturan pembentukan interrogatif dengan membalikkan urutan kata	Jumlah tuturan
1	1	(1)	1
2	2	(5)	1
3	9	(34)	1
Jumlah		3	3 tuturan

Dari paparan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya, penutur dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia, dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 tuturan. Semua berkaitan dengan cara pembentukan tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata yang dilakukan Pembawa Berita saja yaitu, sebanyak 3 tuturan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech (2009; 72-73) bahwa tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata banyak digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan turnya. Namun, bila dibandingkan dari data yang ada, bila dibandingkan dengan tuturan interrogatif lainnya seperti tuturan interrogatif mengubah intonasi kalimat, tuturan interrogatif memakai kata “bukan” atau “tidak” dan tuturan interrogatif dengan memakai kata tanya”siapa”, ”kapan”, ”mengapa”, dan ”bagaimana”. maka tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata ini jumlahnya lebih kecil.

2.2.1.3 Dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

Cara pembentukan kalimat interrogatif dengan menggunakan kata bukan atau tidak juga bisa terjadi dalam menindakkan sebuah kalimat. Setelah dianalisis tuturan yang terjadi antara Pembawa Berita dan Narasumber dalam berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia yang membahas tiga topik yaitu: 1). Kontoversi Rizieq Shihab2). Gaduh Buntut Sidang Ke-8 Ahok 3) Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi maka ditemukan 7 tuturan yang berkaitan dengan pembentukan kalimat.

Situasi 3

Pada situasi 3 ini, yang berdialog berjumlah 2 orang dan yang tuturannya menggunakan kata “bukan” atau “tidak” adalah PB (Pembawa Berita) pada situasi ini PB bertanya kepada Narasumber AA mengenai pandangan AA tentang kasus Rizieq. pada dialog ini AA menjawab bahawa kasus Rizieq ini bukan kasus sederhana.

PB : “Bukan kasus sederhana menurut Anda?” (9).

AA : “Bukan, ini serius bener bahawa yang lebih ramai nanti mungkin soal kasus balada cinta hah itu soal lain lagi”

Pada tuturan (9) merupakan tuturan interogatif. PB bertanya kepada AA : “Bukan kasus sederhana menurut Anda?” (9). Dalam tuturannya PB menggunakan intonasi tanya, tuturan tersebut termasuk kedalam cara pengungkapan tuturan interogatif dengan menggunakan kata “bukan” karena dalam tuturannya terdapat kata bukan “Bukan kasus sederhana menurut Anda?” (9).

Situasi 13

Pada situasi 13 ini, yang berdialog berjumlah 2 orang dan yang tuturannya menggunakan kata “bukan” atau “tidak” adalah PB (Pembawa Berita) pada situasi ini PB bertanya kepada Narasumber AA tentang Ahok yang berkaitan dengan masalah persidangannya.

PB :” tapi kan dalam politik dan sosial tidak seperti itu?” (46)

AA : “Ngga bisa ngga bisa begitu ngga”

Pada tuturan (46) merupakan tuturan interogatif. PB bertanya kepada AA, tapi kan dalam politik dan sosial tidak seperti itu?” (46). Dalam tuturannya PB menggunakan intonasi tanya. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pengungkapan tuturan interogati dengan menggunakan kata “tidak”, karena dalam tuturannya terdapat kata tidak” tapi kan dalam politik dan sosial tidak seperti itu?” (46)

Masih kelanjutan situasi 13, pada situasi ini yang berdialog berjumlah 2 orang dan yang tuturannya menggunakan kata “bukan” atau “tidak” adalah PB (Pembawa Berita) . pada situasi ini PB bertanya kepada Narasumber AA tentang Ahok yang berkaitan dengan masalah persidangannya.

PB : “Tidak seperti hitam putih seperti itu Mas Bas ?” (47)

AA : “Ngga”

Pada tuturan (47) merupakan tuturan interogatif. PB bertanya kepada AA, “Tidak seperti hitam putih seperti itu Mas Bas ?” (47). Dalam tuturannya PB menggunakan intonasi tanya. tuturan tersebut termasuk kedalam cara pengungkapan tuturan dengan menggunakan kata “tidak”, karena dalam tuturannya terdapat kata tidak “Tidak seperti hitam putih seperti itu Mas Bas ?” (47)

Setelah diteliti, ditemukan ditemukan 7 tuturan yang termasuk ke dalam tuturan interrogatif dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak”, keseluruhan data tersebut dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

TABEL 4 DATA TUTURAN INTERROGATIF DENGAN MEMAKAI KATA “BUKAN” ATAU “TIDAK”

No urut	Situasi tuturan	Nomor tuturan pembentukan interrogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”	Jumlah tuturan
1	3	(9)	1
2	5	(15)	1
3	8	(25)	1
4	13	(46), (47)	2
5	16	(63), (64)	2
Jumlah		7	7 tuturan

Dari paparan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa, penutur dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia, tuturan interrogatif memakai kata “bukan” atau “tidak” lebih sedikit bukan yaitu sebanyak 3 tuturan, sedangkan dalam tuturan interrogatif menggunakan kata “tidak” sebanyak 4 tuturan dan ditemukan 7 tuturan menggunakan kata “tidak” atau “bukan” dalam penelitian ini. semua data itu berkaitan dengan cara pembentukan kalimat interrogatif dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak”. Hal ini sejalan dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak” jarang digunakan dan sedikit ditemukan. Namun, bila dibandingkan dari data yang ada, bila dibandingkan dengan tuturan interrogatif lainnya seperti tuturan interrogatif menambahkan kata “apa” atau “apakah”, tuturan mengubah intonasi kalimat, dan tuturan interrogatif dengan memakai kata tanya

”siapa”, ”kapan”, ”mengapa”, dan ”bagaimana”. Maka tuturan interrogatif dengan memakai kata ”bukan” atau ”tidak” ini jumlahnya jelas lebih kecil.

2.2.1.4 Dengan mengubah Intonasi Kalimat

Wujud tuturan interrogatif dalam sebuah percakapan adalah dengan kalimat tanya. Tetapi, kalimat tanya dalam tuturan lisan tidak saja menggunakan kata tanya seperti ”siapa”, ”mengapa”, ”kapan”, ”di mana”, dan ”bagaimana”. Kalimat tanya itu juga terlihat dengan cara pengungkapannya, yakni intonasi yang digunakan oleh penutur dalam berutur. Setelah dianalisis, tuturan yang dituturkan oleh Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia. ditemukan 51 tuturan yang berkaitan dengan cara pembentukan kalimat interrogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Adapun keseluruhan data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Situasi 1

Situasi ini tayangan video yang terdengar bahwa yang berdialog adalah antara PB (Pembawa Berita) dan Narasumber AA. Dalam situasi ini mereka membahas tentang kasus Rizieq Shihab.

PB : ”Jadi kita nunggu di depan pintu, kita dateng sendiri gitu ya Mas ya?” (2).

AA: ”Iya” (Tertawa).

Pada tuturan (2) di atas, PB bermaksud bertanya kepada AA meskipun kalimat yang (2) yang dituturkan PB tersebut tidak menggunakan penanda interrogatif yang lazim digunakan, yakni dengan menggunakan kata tanya. Namun

demikian, karena intonasi yang meninggi di akhir tuturan PB tersebut, maka tuturan PB pada tuturan (2) di atas termasuk tuturan interogatif.

Situasi 2

Pada situasi ini yang berdialog adalah antara BD (Jurnalis Senior) dan PB (Pembawa Berita). Dalam situasi ini BD yang mengutarakan pertanyaan kepada PB dan AA mengenai kasus Rizieq menjadi tersangka. tampak dalam dialog ini PB menjawab pertanyaan dari BD.

BD : “saya kira beliau juga sudah sekurang-kurangnya dua kali ya jadi tersangka ya? (3)

PB : “Baru satu mas, dari banyak sekali kasus-kasus yang ditimpakan kepada dia baru satu ini yang ditetapkan menjadi tersangka sisanya masih”

Pada tuturan (5) di atas, BD bermaksud bertanya kepada PB meskipun kalimat yang (5) yang dituturkan BD tersebut tidak menggunakan penanda interogatif yang lazim digunakan, yakni dengan menggunakan kata tanya. Namun demikian, karena intonasi yang meninggi di akhir tuturan BD tersebut, maka tuturan PB pada tuturan (5) di atas termasuk tuturan interogatif.

Masih kelanjutan situasi 2 berdialog dalam situasi ini adalah PB (Pembawa Berita) dan BD (Jurnalis Senior). dalam situasi ini merka membahas bahwa kasus Rizieq ini bisa dianggap menjadi lawan politik pemerintah dan kemudian PB bertanya kepada BD mengnai hal itu. Berikut dialog antara PB dan BD.

PB : “Lawan politiknya pemerintah, jadi anda melihat bahwa ini sudah ada garis yang jelas bahwa pemerintah versus Rizieq dan kawan-kawan ? (6)

BD : “Sangat jelas, sangat jelas”

PB : “petanya seperti itu?”(7)

BD : “Iya sangat jelas dan itu menjadi agak kompliketit dengan adanya pilgub DKI ya”

Pada tuturan (6), (7) di atas, PB bermaksud bertanya kepada BD meskipun kalimat yang (6), (7) yang dituturkan PB tersebut tidak menggunakan penanda interrogatif yang lazim digunakan, yakni dengan menggunakan kata tanya. Namun demikian, karena intonasi yang meninggi di akhir tuturan PB tersebut, maka tuturan PB pada tuturan (6), (7) di atas termasuk tuturan interrogatif.

Situasi 3

Pada situasi ini yang berdialog adalah antara PB (Pembawa Berita) dan AA (Budaywan). Dalam situasi ini mereka masih membahas mengenai Rizieq Shibab dan PB mengutarakan pertanyaan kepada AA. Tampak jelas dalam dialog mereka AA sedikit membela Rizieq. Berikut dialog antara PB dan AA.

PB : Anda melihat ini ada semacam ?” (10)

AA : “Tapi mungkin karena Habib Rizieq juga aktif dimana-mana dan situ dan jangan lupa juga ini bukan sekedar kasusnya beliau saja. Tapi kelompoknya yang, ada seorang komedian yang tiba-tiba di sudutkan dari

pentas hanya karena misalnya mengkritisi atau mengkliti atau apa. Nah ini banyak artinya saya hanya mau mengatakan yang kelibatan masalahnya luar biasa banyaknya, kalau istilahnya rapelan ya iya karena memang aktif sekali bukan hanya Habib Rizieq nya aja yang aktif.”

PB : “Ini karena masyarakat yang selama ini diam, takut, atau tidak mau bersuara kemudian baru ada momentum, akhirnya bebebebeb rapel atau memang ada fenomena lain yang datang? ”(11) .

AA : “Ngga, saya kira memang mungkin mereka sudah harus berbicara kurang lebih mereka berpendapatlah ngga bisa lagi ini diam sama juga ngga bisa apa-apa lagi ini, ya makanya mereka kalau ngga kalau ngga bisa serentak seramai-ramai begini”

Pada tuturan (10), (11) di atas, PB bermaksud bertanya kepada AA meskipun kalimat yang (10), (11) yang dituturkan PB tersebut tidak menggunakan penanda interrogatif yang lazim digunakan, yakni dengan menggunakan kata tanya. Namun demikian, karena intonasi yang meninggi di akhir tuturan PB tersebut, maka tuturan PB pada tuturan (10), (11) di atas termasuk tuturan interrogatif

Situasi 4

Pada situasi ini yang berdialog adalah antara BD (Jurnalis Senior) dan PB (Pembawa Berita). Dalam situasi ini mereka masih membahas tentang kasus Rizieq yang sering atau banyak mendapat persoalan hukum. Kemudian PB mengutarakan pertanyaan kepada PB dan BD mengenai hal tersebut.

PB : tiga hal yang sebenarnya sangat sensitif kalau kita gabung-gabungkan ini Mas Bas. ?” (12)

BD : ”Menurut pandangan Rizieq dan para pendukungnya memang beliau adalah ulama ya tapi di mata pemerintah ini menjadi lawan politik ini itu kelihatan sekali secara simbolis ketika 411, waktu presiden Jokowi tidak mau menyalami ya dan Rizieq tidak bisa ya mendekat”.

Pada tuturan (12) di atas, PB bermaksud bertanya kepada PB meskipun, kalimat yang dituturkan PB tersebut tidak menggunakan penanda interogatif yang lazim digunakan, yakni dengan menggunakan kata tanya. Namun demikian, karena intonasi yang meninggi di akhir tuturan PB tersebut, maka tuturan PB pada tuturan (12) di atas termasuk tuturan interogatif

Masih kelanjutan situasi 4 pada situasi ini yang berdialog dalam situasi ini adalah PB (Pembawa Berita) dan BD (Jurnalis Senior). dalam situasi ini merka membahas mengenai kasus Rizieq. Berikut dialog antara PB dan BD.

PB : “Ini presiden berarti tarik garis jelas?” (14).

BD : “Udah jelas, karena kalau pakai bahasa orde baru beliau ini Rizieq ini menjadi sumber instabilitas”

Pada tuturan (14) di atas, PB bermaksud bertanya kepada BD meskipun kalimat yang yang dituturkan PB tersebut tidak menggunakan penanda interogatif yang lazim digunakan, yakni dengan menggunakan kata tanya. Namun demikian,

karena intonasi yang meninggi di akhir tuturan PB tersebut, maka tuturan PB pada tuturan (14) di atas termasuk tuturan interogatif

Situasi 6

Pada situasi ini yang berdialog adalah antara PB dan AA (Budayawan).

Dalam situasi ini mereka membahas tentang gerakan pembela ulama dan hal tersebut masih berkaitan dengan aksusu Rizieq. Kemudian B bertanya kepada AA mengenai pandangan AA tentang hal tersebut.

PB : “Anda melihatnya seberapa sukses ?.” (17)

AA : “Ngga juga karena ngga semuanya sih ulamanya kan banyak dan yang tokoh-tokoh juga banyak ngga bisa hanya ini aja atau hanya itu aja ngga bisa saya kira ngga bisa dibilang menyudutkan ulama dalam pengertian itu ya menyudutkan Rizieq iya”

PB : “Menyudutkan Rizieq iya ?” (18)

AA : “Dengan kelompoknya dengan pandangan ini tadi iya, tapi kalau seluruh ulama saya kira ngga.

Pada tuturan (17) di atas, PB bermaksud bertanya kepada AA meskipun kalimat yang (17) yang dituturkan PB tersebut tidak menggunakan penanda interogatif yang lazim digunakan, yakni dengan menggunakan kata tanya. Namun demikian, karena intonasi yang meninggi di akhir tuturan PB tersebut, maka tuturan PB pada tuturan (17) di atas termasuk tuturan interogatif

Keseluruhan data tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat diperoleh data dalam penelitian ini, dapat disajikan ke dalam tabel 5 sebagai berikut:

TABEL 5 DATA TUTURAN INTEROGATIF DENGAN MENGUBAH INTONASI (nada) KALIMAT.

No urut	Situasi tuturan	Nomor tuturan pembentukan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat	Jumlah tuturan
1	1	(2), (3)	2
2	2	(6), (7)	2
3	3	(10), (11)	2
4	4	(12), (14)	2
5	6	(17)	1
6	7	(18), (19), (20), (22)	4
7	8	(24), (26), (27), (28), (29), (30)	7
8	9	(32), (33)	2
9	10	(37)	1
10	12	(43), (44)	2
11	13	(49), (50), (51), (53)	4
12	14	(56)	1
13	15	(58), (59), (60)	3
14	16	(61), (62)	2
15	17	(66)	1
16	18	(70)	1
17	19	(71)	1
18	20	(73), (74)	2
19	21	(76)	1
20	23	(79)	1
21	24	(81), (82), (84), (85)	4
22	25	(86), (87)	2
23	26	(92), (93)	2
24	27	(96)	1
25	28	(98)	1
Jumlah		51	51 Tuturan

Dari paparan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa, semua data yang berkaitan dengan cara pembentukan kalimat interrogatif dengan mengubah intonasi kalimat yang dilakukan Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia, Pada penomoran situasi data 1 sampai 28 setelah dianalisis ditemukan sebanyak 51 tuturan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech (2009; 72-73) bahwa tuturan interrogatif dengan mengubah intonasi kalimat lebih banyak digunakan dalam tutur yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Namun, bila dibandingkan dari data yang ada, bila dibandingkan dengan tuturan interrogatif lainnya seperti tuturan interrogatif menambahkan kata “apa” atau “apakah”, tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata tuturan interrogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” dan tuturan interrogatif dengan memakai kata tanya “siapa”, “kapan”, “mengapa”, dan “bagaimana”, maka tuturan interrogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” ini jumlahnya jelas lebih banyak.

2.2.1.5 Dengan memakai kata tanya, seperti “siapa”, “mengapa”, “apa”, dan semacamnya”.

Tuturan interrogatif merupakan tuturan dengan menggunakan kata tanya yang disampaikan penutur kepada simitra tutur atau lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Seperti kata *siapa*, *kapan*, *mengapa*, *dimana*, *mana*, dan *bagaimana* dan kata tanya tertentu. Kata-kata tanya tersebut merupakan kata tanya pada umumnya. Kata siapa untuk menanyakan orang, kata mengapa untuk menanyakan perbuatan, kata dimana untuk menanyakan tempat, dan kata bagaimana untuk menanyakan keadaan untuk menanyakan tempat dan kata bagaimana untuk

menanyakan keadaan dan cara. Oleh karena itu, keempat tanya dianggap kata tanya tertentu kata yang dianggap sesuai apa yang diinginkan.

Setelah analisis data tuturan interogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber yang merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya tertentu. Adapun keseluruhan data tuturan tersebut, dapat disajikan sebagai berikut:

Situasi 11

Dalam situasi ini yang berdiaolog adalah anatra PB dan BD yang membahas topik kedua yaitu tentang Gaduh buntut sidang ke -8 Ahok. Dialog antara PB dan BD pada bagian situasi ini mereka membahas tentang masalah persidangan Ahok .

PB :"Siapa yang memicu menurut anda?"(41)

BD : "dan itu terbukti sebelum siapa yang memicu sudah terbukti ketika dipolitisir, dipolitisasi oleh presiden SBY yakni dia berbicara tentang seolah-olah ya terakhir twitnya seolah-oleh Ma'ruf Amin itu jadi korbanlah kira-kira.

Tuturan (41) yang dituturkan oleh PB memakai kata Siapa pada kalimat tuturnya. Kata siapa merupakan kata tanya untuk menanyakan orang. Seperti dalam tuturnya PB menanyakan :"Siapa yang memicu menurut anda?"(41). Dengan demikian, tuturan (41) termasuk kedalam pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya.

Situasi 12

Dalam situasi ini masih membahas topik kedua yaitu tentang Gaduh buntut sidang ke -8 Ahok. Dialog yang terjadi antara PB dan AA. Pada situasi ini PB bertanya kepada AA mengenai masyarakat yang begitu sesnsitif pada berita tanpa ada prefikasi lanjut. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan AA (Budayawan)

PB : Kenapa sih kita begitu mudah sekali sensitif begitu mudah sekali dengan penggalan-penggalan berita yang sangat pendek tanpa ada prefikasi lebih lanjut kita bisa terbawa emosi dan sampai luar biasa perpecahan nya ini?" (Tertawa) (42)

AA : "Iya, akan begitu kalau itu diramain terus menerus, karena sumbernya tidak satu saya ngomong ini kemudian si tokoh yang lainnya memperdalam itu memperberat oiya saya ngga setuju itu Ahok begini dan lain sebagainya satunya oiya gak itu tadi garis hukumnya begini ngga apa-apa makin ramai makin ramai makin ramai karena ini sudah sampai pada istilah saya tinggal kamu pro ahox atau anti Ahok titik"

Tuturan (42) yang dituturkan oleh PB merupakan tuturan interogatif. Kata kenapa merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan sebuah alasan. Hal ini jelas tampak pada tuturan, "Kenapa sih kita begitu mudah sekali sensitif begitu mudah sekali dengan penggalan-penggalan berita yang sangat pendek tanpa ada prefikasi lebih lanjut kita bisa terbawa emosi dan sampai luar biasa

perpecahan nya ini?” (Tertawa) (42). Dengan demikian, tuturan (42) termasuk kedalam pembentukan kalimat interrogatif dengan memakai kata tanya.

Situasi 13

Situasi ini dialog yang terjadi antara Pembawa Berita BD (Jurnalis Senior) pada bagian situasi ini mereka masih membahas tentang masalah persidangan Ahok yang dikaitkan. PB bertanya pada BD mengenai Pandangan BD tentang Ahok.

PB : “Anda melihatnya Ahok ini ngga belajar dari pengalaman atau bagaimana sih sebenarnya?” (48)

BD : “Ooh kalau pendapat banyak orang memang”

Tuturan (48) yang dituturkan oleh PB merupakan tuturan interrogatif. PB menggunakan kata tanya bagaimana pada tuturannya “Anda melihatnya Ahok ini ngga belajar dari pengalaman atau bagaimana sih sebenarnya?” (48). kata bagaimana yang dipakai penutur untuk menanyakan mengenai Ahok. Dengan demikian, tuturan (48) termasuk kedalam pembentukan kalimat interrogatif dengan memakai kata tanya, yakni kata tanya bagaimana.

Situasi 23

Situasi ini membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara PB dan BD. dalam situasi ini mereka membahas bahwa ada yang mencoba menghalang-halangi pak BY bertemu dengan pak Jokowi. Berikut dialog antara PB dan Narasumber BD

PB : “Kenapa yang disasar pak Jokowi ? (80)

BD : “Ya karena ada semacam komentar dari banyak akar ya sasaran utama itu ya Jokowi”

Tuturan (80) yang dituturkan oleh PB merupakan tuturan interrogatif. Kata kenapa merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan sebuah alasan. Hal ini jelas tampak pada tuturan, “Kenapa yang disasar pak Jokowi ? (80). Dengan demikian, tuturan (80) termasuk kedalam pembentukan kalimat interrogatif dengan memakai kata tanya yaitu kata tanya “kenapa”.

Situasi 24

Situasi ini membahas topik ketiga yaitu tentang Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yaitu: AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi ini mereka membahas tentang pak SBY yang sah bertemu dengan pak Jokowi dan dapat dikatakan ada juga persetujuan antar mereka

PB : Bagaimana Mas Bas?” (83)

AA : “ Ya ngga ada”

Tuturan (83) yang dituturkan oleh PB merupakan tuturan interrogatif. PB menggunakan kata tanya bagaimana pada tuturnya “Bagaimana Mas Bas?” (83) kata bagaimana yang dipakai penutur untuk menanyakan mengenai yang terjadi antara pak SBY dan Pak Jokowi. Dengan demikian, tuturan (83) termasuk

kedalam pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya, yakni kata tanya bagaimana.

Situasi 27

Situasi 27 ini situasi ini yang terjadi adalah dialog antara PB dan Narasumber AA dan dalam situasi ini mereka PB ingin menunjukkan sebuah foto Presiden lintas generasi, Lintas partai. kemudian AA bertanya kepada PB dengan menggunakan kata tanya mana

AA : “Mana fotonya, mana-mana fotonya ?”(Tertawa) (94)

PB : “Produser saya masih agak cari-cari tapi ngga apa-apa lah ini bagaimana kita. Saya sebenarnya ingin menunjukkan foto ada bagaimana Amerika Serikat bisa orang apa negara yang bisa belajar”

Tuturan (94) yang dituturkan oleh AA merupakan tuturan interogatif. AA menggunakan kata tanya mana ada tuturannya Mana fotonya, mana-mana fotonya ?” (Tertawa) (94). Kata tanya mana yang dipakai penutur untuk menanyakan mengenai Foto yang ingin ditampilkan oleh produser dalam studio. Dengan demikian, tuturan (94) termasuk kedalam pembentukan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya, yakni kata tanya mana.

Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 10 tuturan yang termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya dan keseluruhan data tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

TABEL 6 DATA TUTURAN INTEROGATIF DENGAN MEMAKAI KATA TANYA SEPERTI “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa” dan semacamnya”.

No urut	Situasi tuturan	Nomor tuturan pembentukan interrogatif yang memakai kata tanya					Jumlah tuturan
		Siapa	kapan	Mana	Kenapa	Bagaimana	
1	5	-	-	-	-	(16)	1
2	11	(41)	-	-	-	(38)	2
3	12	-	-	-	(42)	-	1
4	13	-	-	-	-	(48)	1
5	23	-	-	-	(80)	-	1
6	24	-	-	-	(83)	-	1
7	25	(90)	-	-	(88)	-	2
8	27	-	-	(94)	-	-	1
Jumlah		2	0	1	4	3	10

Dari paparan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa, tuturan mengenai pembentukan kalimat interrogatif dengan memakai kata tanya ditemukan jumlah tuturansuasi 5 sampai 27 sebanyak 10 tuturan interrogatif. Kata tanya yang dipakai, yakni kata “siapa”, “kapan”, “mana”, “kenapa”, “bagaimana”, yang terdapat pada tuturan Pembawa Berita dan Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia. Dalam tuturan menggunakan kata “siapa” ditemukan sebanyak 3 tuturan, tuturan menggunakan kata “kapan” tidak ditemukan dalam tuturan tersebut, tuturan menggunakan kata “mana” ditemukan 1 tuturan, tuturan menggunakan kata “kenapa” ditemukan yaitu sebanyak 2 tuturan dan tuturan menggunakan kata “bagaimana” ditemukan sebanyak 4 tuturan. Dengan demikian, jumlah keseluruhan data tentang cara tuturan interrogatif dengan memakai kata tanya ”siapa”, ”kapan”, ”kenapa” ”mengapa”, dan ”bagaimana”. ditemukan sebanyak 10 tuturan.. Hal ini sejalan dengan apa yang

dikemukakan oleh Leech (2009; 72-73) bahwa tuturan interrogatif dengan memakai kata tanya banyak digunakan dalam tuturan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya. Namun, bila dibandingkan dari data yang ada, bila dibandingkan dengan tuturan interrogatif lainnya seperti tuturan interrogatif menambahkan kata “apa” atau “apakah”, mengubah intonasi kalimat. Maka tuturan interrogatif dengan memakai kata tanya siapa”, ”kapan”, ”kenapa” “mengapa”, dan ”bagaimana”. ini jumlahnya lebih kecil.

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interrogatif, maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data tuturan interrogatif yang dituturkan oleh Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia. Adapun seluruh data tuturan interrogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

TABEL 7 REKAPITULASI CARA PENGUNGKAPAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGUINI DI CNN INDONESIA .

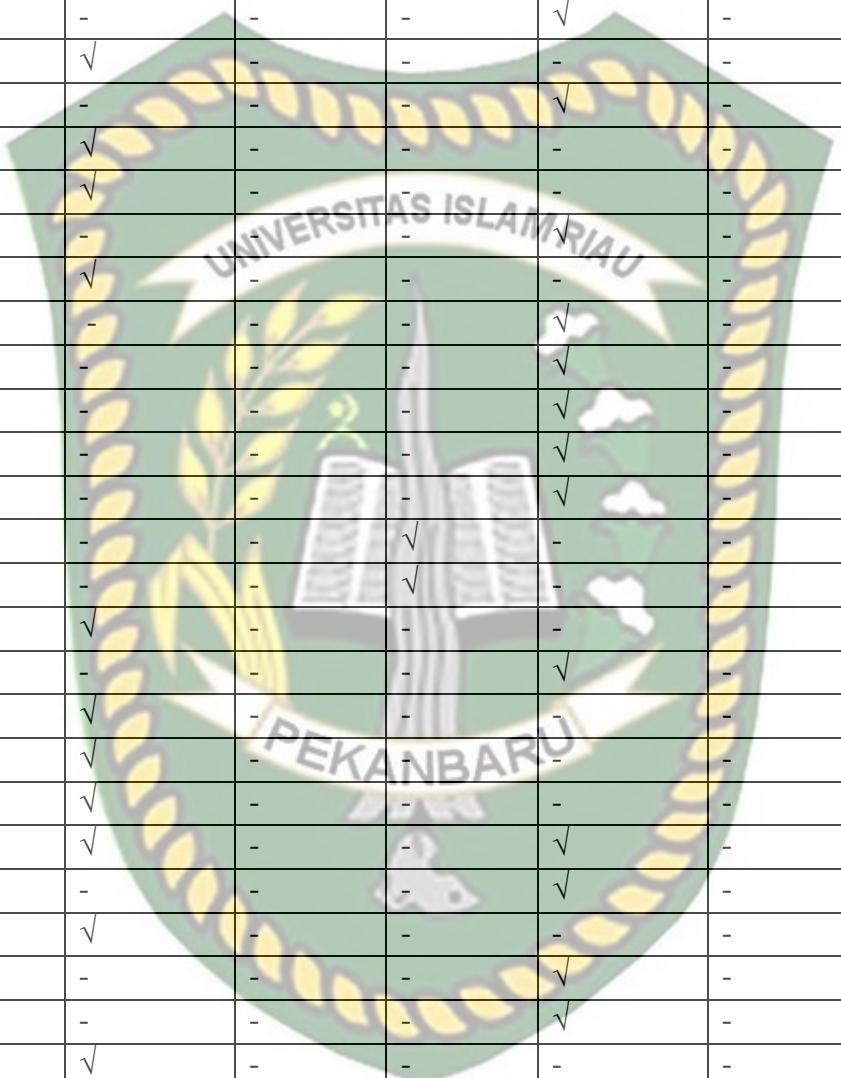
Nomor urut	Cara pembentukan tuturan interrogatif				
	menambah kata Apa atau Apakah	membalikkan urutan kata	memakai kata bukan atau tidak	mengubah intonasi kalimat	memakai kata tanya : siapa, kapan, mengapa, apa dan semacamnya
1	-	√	-	-	-
2	-	-	-	√	-
3	-	-	-	√	-
4	√	-	-	-	-
5	-	√	-	-	-
6	-	-	-	√	-
7	-	-	-	√	-
8	√	-	-	-	-



9	-	-	✓	-	-
10	-	-	-	✓	-
11	-	-	-	✓	-
12	-	-	-	✓	-
13	✓	-	-	-	-
14	-	-	-	✓	-
15	-	-	✓	-	-
16	-	-	-	-	✓
17	-	-	-	✓	-
18	-	-	-	✓	-
19	-	-	-	✓	-
20	-	-	-	✓	-
21	✓	-	-	-	-
22	-	-	-	✓	-
23	✓	-	-	-	-
24	-	-	-	✓	-
25	-	-	✓	-	-
26	-	-	-	✓	-
27	-	-	-	✓	-
28	-	-	-	✓	-
29	-	-	-	✓	-
30	-	-	-	✓	-
31	✓	-	-	-	-
32	-	-	-	✓	-
33	-	-	-	✓	-
34	-	✓	-	-	-
35	✓	-	-	-	-
36	✓	-	-	-	-
37	-	-	-	✓	-
38	-	-	-	-	✓
39	✓	-	-	-	-
40	✓	-	-	-	-
41	-	-	-	-	✓
42	-	-	-	-	✓
43	-	-	-	✓	-
44	-	-	-	✓	-
45	✓	-	-	-	-
46	-	-	✓	-	-

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



47	-	-	✓	-	-
48	-	-	-	-	✓
49	-	-	-	✓	-
50	-	-	-	✓	-
51	-	-	-	✓	-
52	✓	-	-	-	-
53	-	-	-	✓	-
54	✓	-	-	-	-
55	✓	-	-	-	-
56	-	-	-	✓	-
57	✓	-	-	-	-
58	-	-	-	✓	-
59	-	-	-	✓	-
60	-	-	-	✓	-
61	-	-	-	✓	-
62	-	-	-	✓	-
63	-	-	✓	-	-
64	-	-	✓	-	-
65	✓	-	-	-	-
66	-	-	-	✓	-
67	✓	-	-	-	-
68	✓	-	-	-	-
69	✓	-	-	-	-
70	✓	-	-	✓	-
71	-	-	-	✓	-
72	✓	-	-	-	-
73	-	-	-	✓	-
74	-	-	-	✓	-
75	✓	-	-	-	-
76	-	-	-	✓	-
77	-	-	-	-	-
78	✓	-	-	-	-
79	-	-	-	✓	-
80	-	-	-	-	✓
81	-	-	-	✓	-
82		-	-	✓	-
83	-	-	-	-	✓
84	-	-	-	✓	-
85	-	-	-	✓	-

86	-	-	-	✓	-
87	-	-	-	✓	-
88	-	-	-	-	✓
89	✓	-	-	-	-
90	-	-	-	-	✓
91	✓	-	-	-	-
92	-	-	-	✓	-
93	-	-	-	✓	-
94	-	-	-	-	✓
95	✓	-	-	-	-
96	-	-	-	✓	-
97	✓	-	-	-	-
98	-	-	-	✓	-
Jumlah	28	3	7	51	10

Dari paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa, tabel Rekapitulasi data tuturan interogatif yang meliputi (1) tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” ditemukan sebanyak 28 tuturan, (2) tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata ditemukan sebanyak 3 tuturan, (3) tuturan interogatif dengan memaai kata “bukan” atau “tidak” ditemukan sebanyak 7 tuturan, (4) tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat ditemukan sebanyak 51 tuturan, (5) tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “siapa”, “mana”, “kenapa”, dan “bagaimana” ditemukan sebanyak 10 tuturan.

2.2.2 Maksim-Maksim Prinsip Kesantunan yang Terdapat dalam setiap Tuturan-tuturan interogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech sebagai acuan untuk menentukan tuturan interogatif yang termasuk ke dalam jenis maksim prinsip kesantunan. Tuturan interogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di

CNN Indonesia terdiri dari 6 maksim pada setiap kesantunan tersebut yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati.

Berikut ini, penulis akan memaparkan analisis data dari masalah yang kedua, yang berkenaan dengan maksim-maksim kesantunan yang dimulai dari maksim kebijaksanaan.

2.2.2.1 Maksim kebijaksanaan pada tuturan interogatif

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain, pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui Tuturaninterogatif. Tuturan interogatif yang dimaksudkan adalah tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, dengan cara pengungkapan Tuturan interogatif yaitu, dengan menambah kata apa atau apakah, dengan membalikkan urutan kata, dengan mengubah intonasi kalimat, dan dengan memakai kata tanya.

Situasi 3

Situasi 3 ini terjadi pada durasi 4:03. Dialog yang terjadi antara (PB) Pembawa Berita dan Narasumber AA (Budayawan) membahas tentang kasus Rizieq dan dalam situasi ini AA juga menjelaskan bahwa kasus Rizieq ini bukan kasus sederhana. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan AA.

PB : “Nah, hal ini yang kemudian Mas Aswendo anda melihatnya dari kaca mata budaya hal ini yang kemudian dikhawatirkan atau dituding oleh sebagian

AA : “Ya bahwa gudang kasusnya politik ya karena, peristiwa-peristiwa ini. Tapi kalau kasus nya kemudian dengan pancasila yang dikaitkan-kaitkan saya kira sih itu bukan kasus sederhana ini pasti”

Tuturan (8) yang dituturkan PB mengandung maksim kebijaksanaan dalam pembentukan kalimat interrogatif dengan menambahkan kata “apa” tuturan PB dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena, dalam tuturannya tersebut PB terlihat mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan lawan tuturnya yaitu AA. PB mengurangi keuntungan diri sendiri karena sedikit memberikan penjelasan mengenai kasus Rizieq yang dikhawatirkan atau dituding oleh sebagian kelompok bahwa ini upaya pemerintah, penguasa untuk mengkriminalisasi ulama dan yang nantinya bisa akan diserukan menjadi sebuah gerakan yang cukup besar juga dan dikatakan bahwa dalam tuturannya sedikit menguntungkan BD.

Situasi 18

Situasi 18 terjadi pada durasi 33:59 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara (PB) Pembawa Berita dan kedua yaitu: Narasumber AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi ini PB memotong penjelasan dari BD, PB bertanya kepada BD tentang pernyataan SBY. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : “Mas Arsewendo buat film banyak sekali yakan sutradara, film sutradara teater, pasti tau sekali drama turgi seperti apa yang ingin ditampilkan oleh pak SBY ya ini, kita tidak hanya bicara mengenai kesan politik yakan message politik baik log konteks ataupun high konteks tapi bicara mengenai drama turgi politik yang lebih besar lagi, apa yang bisa anda ?” (71).

AA : “Ya kalau drama turginya dia dari dulu kan lonely in the crowd pangeran yang kesepian di tengah rame ini nah satu-satunya cara dia pengen berbuat sesuatu untuk menarik perhatian ini karena dia selalu shout the best nya untuk dia, tunggal dimanjakan di partai dimanjakan partai yang dia bikin sendiri artinya ya semuanya tertuju kepada dia dan itu ngga apa-apa juga baik tapi, ketika kalau tadi dibilang ada kejanggalan-kejanggalan yang ketika dia mencoba mengkomunikasikan sekarang ini.

Tuturan (71) yang dituturkan PB mengandung maksim kebijaksanaan dalam pembentukan kalimat interogatif dengan menambahkan kata “apa” tuturan PB dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena, dalam tuturnya tersebut PB terlihat mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan lawan tuturnya yaitu BD. PB mengurangi keuntungan diri sendiri karena, sedikit memberikan penjelasan mengenai pak presiden SBY yakni dengan tuturan dan dikatakan bahwa dalam tuturnya sedikit menguntungkan BD.” Mas Arsewendo buat film banyak sekali yakan sutradara, film sutradara teater, pasti tau sekali drama turgi seperti apa yang ingin ditampilkan oleh pak SBY ya ini, kita tidak hanya bicara mengenai kesan politik yakan message politik baik log konteks

ataupun high konteks tapi bicara mengenai drama turgi politik yang lebih besar lagi, apa yang bisa anda ?” (71). dikatakan bahwa dalam tuturannya sedikit menguntungkan BD.

Situasi 21

Di situasi ini tuturan yang terjadi pada durasi 36:45 antara PB (Pembawa Berita) dan BD (Jurnalis Senior), situasi ini PB dan BD membahas tentang SBY dan Presiden Jokowi, karena ada yang mencoba menghalangi SBY bertemu dengan Jokowi. Berikut dialog antara PB dan BD.

PB : “Untuk khusus kasus yang kemudian pak presiden SBY mengatakan bahwa ada orang-orang yang mencoba menghalangi dia bertemu dengan pak Jokowi ya meskipun pak Jokowi mau, anda melihatnya gimana bas apakah memang ?” (76)

BD :”Sebaiknya jangan di ucapkan di pers konverens ada orang-orang karena nanti ada pertanyaan siapa”

Tuturan (76) yang dituturkan PB mengandung maksim kebijaksanaan dalam pembentukan kalimat interrogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” yaitu kata “apakah” tuturan PB dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena, dalam tuturnya tersebut PB terlihat mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan lawan tuturnya yaitu BD. PB mengurangi keuntungan diri sendiri karena sedikit memberikan penjelasan mengenai pak presiden SBY mengatakan bahwa ada orang-orang yang mencoba menghalangi dia bertemu dengan pak Jokowi yakni dengan tuturan “Untuk khusus

kasus yang kemudian pak presiden SBY mengatakan bahwa ada orang-orang yang mencoba menghalangi dia bertemu dengan pak Jokowi ya meskipun pak Jokowi mau, anda melihatnya gimana bas apakah memang ?” (75) dikatakan bahwa dalam tuturannya sedikit menguntungkan BD.

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”, 2) dengan membalikkan urutan kata ”. 3) dengan memakai kata “bukan atau “tidak”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat. dan 5) dengan memakai kata tanya, penulis hanya menemukan maksim kebijaksanaan yaitu: dalam pembentukan kalimat tuturan interogatif yang pertama dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” sebanyak 3 tuturan pada nomer tuturan (8), (71), (76).

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam tabel yang di dalamnya berisi nomer tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan. Berikut penulis paparkan pada tabel 8 di bawah ini:

TABEL 8 DATA MAKSIM KEBIJAKSANAAN PADA TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA.

No urut	No situasi	No data	Durasi	Pola cara pembentukan tuturan kalimat interogatif				
				1	2	3	4	5
1	3	(8)	4:03	✓				
2	18	(71)	33:59	✓				
3	21	(76)	36:45	✓				

2.2.2.2 Maksim kedermawanan pada tuturan interogatif

Maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan ditambah pengorbanan diri sendiri.

Situasi 19

Situasi ini terjadi pada durasi 35:28 dan yang berdialog adalah antara PB (Pembawa Berita) dan AA (Budayawan), Tuturan interogatif yang mengandung maksim kedermawanan adalah tuturan PB (Pembawa Berita) dan dalam situasi ini mereka membahas twit yang dikirim SBY untuk Kyai H. Ma'ruf Amin. Berikut dialog antara PB dan AA.

PB : "mungkin kalau bisa saya bacakan ? (72)

AA : Hmm

Tuturan (72) mengandung maksim kedermawanan dalam pembentukan kalimat tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat, tuturan (72) dapat dikatakan mengandung maksim kedermawanan alasannya karena, PB berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri dengan menawarkan dirinya sendiri untuk membacakan twit SBY untuk Kyai H. Ma'ruf Amin, dalam tuturnya tersebut dia sudah meringankan beban orang lain atau lawan tuturnya.

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interrogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata "apa" atau "apakah", 2) dengan membalikkan urutan kata". 3) dengan memakai kata "bukan atau "tidak", 4) dengan mengubah intonasi kalimat. 5) dengan memakai kata tanya, penulis hanya menemukan maksim kedermawanan yaitu dalam pembentukan kalimat tuturan interrogatif yang keempat dengan mengubah intonasi kalimat sebanyak 1 tuturan pada nomer tuturan (72)

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk dalam maksim kedermawanan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam tabel yang di dalamnya berisi nomer tuturan interrogatif yang mengandung maksim kedermawanan. Berikut penulis paparkan pada tabel 9 di bawah ini:

TABEL 9 DATA MAKSIM KEDERMAWANAN PADA TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA.

No urut	No situasi	No data	Durasi	Pola cara pembentukan tuturan kalimat interrogatif				
				1	2	3	4	5
1	19	(72)	35:28				✓	

2.2.2.3 Maksim penghargaan pada tuturan interogatif

Maksim penghargaan adalah orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada pihak lain. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif.

Situasi 12

Situasi ini terjadi pada durasi 20:36 yang membahas topik kedua yaitu tentang Gaduh buntut sidang ke -8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior) pada bagian situasi ini mereka masih membahas tentang masalah persidangan Ahok. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

PB : "Kita berbicara mengenai Presiden SBY dan Ma'ruf amin nanti disegmen berikutnya, ini kita sekarang bicara mengenai kasus ini dulu kita berbicara mengenai sosiologi masyarakat, ni Mas Arswendo Anda kan hidup di masyarakat udah paling senior daripada kita, kemudian juga sosial media paling senior di antara kita ini kan sosial media jadi kayak representatif suara publik gitu Mas Ars. Kenapa sih kita begitu mudah sekali sensitif begitu mudah sekali dengan penggalan-penggalan berita yang sangat pendek tanpa ada prefikasi lebih lanjut kita bisa terbawa emosi dan sampai luar biasa perpecahan nya ini?" (Tertawa) (42)

AA : “Iya, akan begitu kalau itu diramain terus menerus, karena sumbernya tidak satu saya ngomong ini kemudian si tokoh yang lainnya memperdalam itu memperberat oya saya ngga setuju itu Ahok begini dan lain sebagainya satunya oya gak itu tadi garis hukumnya begini ngga apa-apa makin ramai makin ramai makin ramai karena ini sudah sampai pada istilah saya tinggal kamu pro ahox atau anti Ahok titik”

Tuturan (42) mengandung maksim kebijaksanaan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya, tuturan (42) ini dapat dikatakan mengandung maksim kebijaksanaan alasannya karena PB dalam tuturannya terlihat mengurangi caciannya pada orang lain dan menambahkan pujian terhadap orang lain atau selalu memberikan penghargaan terhadap lawan tuturnya yaitu AA.

Situasi 15

Situasi 15 terjadi pada durasi 26:29 masih dalam pembahasan topik kedua yaitu membahas tentang Gaduh buntut sidang ke-8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan Narasumber BD (Jurnalis Senior). Pada bagian situasi ini mereka masih membahas tentang masalah persidangan Ahok. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan Narasumber yaitu AA (Budayawan).

PB : “Mas Bas anda sudah jadi jurnalis politik wartawan olahraga juga puluhan tahun melihat banyak peristiwa-peristiwa politisasi seperti ini, tujuan politisasi ini sebenarnya yang paling goalsnya itu apa? (57) dan seberapa sukses sih politisasi-politasi sara atau politisasi-politisasi sensitifitas

menghina ulama, menghina apa itu bisa di kapitalisasi secara politik dalam pengalaman perjalanan politik kita ya .

BD : “Menyambung mas wendo tadi saya kira penting ini eqliubrium baru karena apa kalau kita lihat partai-partai pendukung nomer dua ya memang bahasanya itu ini pertaruhan demi bangsa”

Tuturan (57) mengandung maksim kebijaksanaan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” , yaitu dengan kata “apa” dan tuturan(57) ini dikatakan mengandung maksim kebijaksanaan alasannya karena PB dalam tuturnya terlihat mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian terhadap orang lain atau dia selalu memberikan penghargaan terhadap lawan tuturnya yaitu BD.

Situasi 18

Situasi 18 terjadi pada durasi 33:59 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi ini PB memotong penjelasan dari BD, PB bertanya kepada BD tentang pernyataan SBY. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : “Mas Arsewendo buat film banyak sekali yakan sutradara film sutradara teater pasti tau sekali drama turgi seperti apa yang ingin ditampilkan oleh pak SBY ya ini kita tidak hanya bicara mengenai kesan politik yakan message politik baik log konteks ataupun high konteks tapi bicara

mengenai drama turgi politik yang lebih besar lagi, apa yang bisa anda ?” (71).

AA : “Ya kalau drama turginya dia dari dulu kan lonely in the crowd pangeran yang kesepian di tengah rame ini nah satu-satunya cara dia pengen berbuat sesuatu untuk menarik perhatian ini karena dia selalu shout the best nya untuk dialah, tunggal dimanjakan di partai dimanjakan partai yang dia bikin sendiri artinya ya semuanya tertuju kepada dia dan itu ngga apa-apa juga baik tapi, ketika kalau tadi dibilang ada kejanggalan-kejanggalan yang ketika dia mencoba mengkomunikasikan sekarang ini.

Tuturan (71) mengandung maksim kebijaksanaan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” , yaitu dengan kata “apa” dan tuturan (71) ini dikatakan mengandung maksim kebijaksanaan alasannya karena PB dalam tuturnya terlihat mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian terhadap orang lain atau selalu memberikan penghargaan terhadap lawan tuturnya yaitu AA.

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata ”apa” atau “ apakah”, 2) dengan membalikkan urutan kata ”. 3) dengan memakai kata “bukan atau “tidak”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat dan 5) dengan memakai kata tanya, penulis menemukan 3 tuturanyang mengandung maksim kebijaksanaan yaitu dalam pembentukan kalimat tuturan interogatif yang pertama dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” sebanyak 2 dengan nomer tuturan (57), (71) dan dalam pembentukan kalimat

tuturan interogatif yang keempat dengan mengubah intonasi kalimat yaitu pada nomer tuturan (42).

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk dalam maksim penghargaan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam tabel yang di dalamnya berisi nomer tuturan interogatif yang mengandung maksim penghargaan. Berikut penulis paparkan pada tabel di bawah 10 ini:

TABEL 10 DATA MAKSIM PENGHARGAAN PADA TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGUINI DI CNN INDONESIA.

No urut	No situasi	No data	Durasi	Pola cara pembentukan tuturan kalimat interogatif				
				1	2	3	4	5
1	12	(42)	20:36					✓
2	15	(57)	26:29	✓				
3	18	(71)	33:59	✓				

2.2.2.4 Maksim kesederhanaan pada tuturan interogatif

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif.

Situasi 18

Situasi 18 terjadi pada durasi 32:34 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi ini PB memotong penjelasan dari BD, PB bertanya kepada BD tentang pernyataan SBY. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

BD : “Susah menebak karena selama ini kita memang ngga pernah bisa mengetahui apa yang ada dibenak presiden, artinya selama beliau menjadi presiden pun berapa kali juga mengeluh yang kita ngga tau ya, seperti misalnya waktu ditembak oleh diancam teroris ya, itukan kita juga bingung gitu kan? susah menduga menduga-duga itu ngga bagus gitu loh, jadi saya serahkan kepada publik dan publik kelihatannya sudah mulai bisa memahami kenapa sih presiden ini ngeluh melulu (70)

PB : “Oke, iya”

BD : “Gitu loh”

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interrogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata "apa" atau "apakah", 2) dengan membalikkan urutan kata". 3) dengan memakai kata "bukan atau "tidak", 4) dengan mengubah intonasi kalimat dan 5) dengan memakai kata tanya, penulis hanya 1 tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan yaitu dalam pembentukan kalimat tuturan interrogatif yang ke lima dengan memakai kata tanya tertentu yaitu pada nomer tuturan (70).

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk dalam maksim kesederhanaan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam tabel yang di dalamnya berisi nomer tuturan interrogatif yang mengandung maksim kesederhanaan. Berikut penulis paparkan pada tabel di bawah ini:

TABEL 11 DATA MAKSIM KESEDERHANANAAN PADA TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA

No urut	No situasi	No data	Durasi	Cara pembentukan tuturan interrogatif				
				1	2	3	4	5
1	18	(70)	33:24				✓	

2.2.2.5 Maksim pemufakatan atau kecocokan tuturan interogatif

Maksim kemufakatan agar para peserta dapat saling membina kecocokan dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Tuturan interogatif yang dimaksud adalah kalimat tanya atau tuturan pertanyaan.

Situasi 2

Situasi ini terjadi pada durasi 03:44 dalam situasi ini PB bertanya kepada Narasumber BD (Jurnalis Senior). PB bertanya mengenai kasus Rizieq Shihab. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan BD. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan BD.

PB : “Lawan politiknya siapa Mas Bas?” (5)

BD : “Pemerintah”

PB : “Lawan politiknya pemerintah, jadi anda melihat bahwa ini sudah ada garis yang jelas bahwa pemerintah versus Rizieq dan kawan-kawan ? (6)

BD : “Sangat jelas, sangat jelas”

PB : “petanya seperti itu?”(7)

BD : “Iya sangat jelas dan itu menjadi agak kompliketit dengan adanya pilgub DKI ya”

Tuturan (5), (6), dan (7) mengandung maksim pemufakatan diungkapkan dalam tuturan interogatif mengubah intonasi kalimat. Tuturan (5), (6), dan (7) mengandung maksim pemufakatan karena PB mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tur dan tingkat kesesuaian dengan lawan turunya yaitu BD, dikatakan PB mengurangi ketidaksesuaian karena PB bertanya apa yang dimaksud mitra turunya dengan jawaban yang jelas dan pasti, terlihat mitra turunya yaitu BD membina kecoockan terhadap penutur atau PB.

Situasi 13

Situasi 13 terjadi pada durasi 24:05 yang membahas topik kedua yaitu tentang Gaduh buntut sidang ke-8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior) pada bagian situasi ini mereka masih membahas tentang masalah persidangan Ahok yang dikaitkan dengan politik dan sosial. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

BD : “Yakan, kan sudah ada tu sara kan?” (51)

PB : “Apa tu kasusnya Mas Bas?”(52)

BD : “Ya banyak”

PB : “Bisa diingatkan kembali ke kita

AA : “Ya dia nanya agamanya orang tuanya

BD : dan lain-lain banyak”

PB : “dan ekskalasinya berlanjut di pilpres, modelnya mirip-mirip gitu Mas Bas ya ?”(53)

Tuturan (51), (52) dan (53) mengandung maksim pemufakatan diungkapkan dalam tuturan interogatif mengubah intonasi kalimat dan dengan menambahkan kata tanya “apa”. Tuturan (51), (52), dan (53) mengandung maksim pemufakatan karena PB mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya yaitu BD, dikatakan PB mengurangi ketidaksesuaian karena PB bertanya kepada mitra tuturnya dengan jawaban yang jelas dan pasti, terlihat jelas bahwa mitra tuturnya yaitu BD membina kecocokan terhadap penutur atau PB. karena BD menjawab sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh PB.

Situasi 16

Situasi terjadi pada durasi 29:05 masih dalam pembahasan topik kedua yaitu membahas tentang Gaduh buntut sidang ke-8 Ahok. PB memotong penjelasan dari Narasumber AA (Budayawan). PB bertanya kepada AA. Bahaw a masyarakat ini tersinggung atau tersinggungan-tersinggungan. Kemudian AA menjawab pertanyaan tersebut. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA.

PB : “Tersinggung betul ?” (62)

AA : “Tersinggung betul kalau ini loh kasusnya”

PB : “Ini bukan faktor politik ya ini ?”(63)

AA : “Bukan sekedar politik”

PB : “Ini, ini bukan sekedar identitas umat ?”(64)

AA : “Bahwa ini kemudian dramatisasi seolah-olah menghina begitu semua ulama dan lain-lain lain sebagainya dan itulah media sosial itu orang-orang tertentu yakni kalau bukannya saya membenarkan tapi kalau itu merasa tersinggung saya bisa mengerti”

PB : “Oke”

Tuturan (62), (63), dan (64) mengandung maksim pemufakatan diungkapkan dalam tuturan interogatif mengubah intonasi kalimat dan dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”. Tuturan (62), (63), dan (64) mengandung maksim pemufakatan karena PB mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya yaitu AA, dikatakan PB mengurangi ketidaksesuaian karena PB bertanya kepada mitra tuturnya dan mitra tuturnya memberikan jawaban dengan yang jelas dan pasti, terlihat jelas bahwa mitra tuturnya yaitu AA membina kecocokan terhadap penutur atau PB karena, AA menjawab sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh PB.

Dari 5 cara pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”, 2) dengan membalikkan urutan kata”, 3) dengan memakai kata “bukan atau “tidak”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat dan 5) dengan memakai kata tanya, penulis menemukan beberapa tuturan yang mengandung maksim pemufakatan yaitu dalam pembentukan kalimat

tuturan introgatif yang ke keempat dengan mengubah intonasi kalimat pada nomer tuturan (5), (6), (7) kemudian dalam pembentukan kalimat tuturan interrogatif yang ke keempat dengan mengubah intonasi kalimat pada nomer tuturan (51), (53) dan menambahkan kata “aapa” atau “apakah” pada nomer tuturan (52), selanjutnya dalam pembentukan kalimat tuturan interrogatif yang ke keempat dengan mengubah intonasi kalimat pada nomer tuturan (62), dan dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk dalam maksim pemufakatan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam tabel yang di dalamnya berisi nomer tuturan interrogatif yang mengandung maksim pemufakatan. Berikut penulis paparkan pada tabel di bawah 12 ini:

TABEL 12 DATA MAKSIM PEMUFAKATAN PADA TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGU INI DI CNN INDONESIA

No urut	No situasi	No Data	Durasi	Pola cara pembentukan tuturan kalimat interrogatif				
				1	2	3	4	5
1	2	(5), (6), (7)	03:44				✓	
2	13	(51), (53)	24:05				✓	
3	13	(52)		✓				
4	16	(62)	29:05				✓	
5	16	(63), (64)				✓		

2.2.2.6 Maksim simpati pada tuturan interogatif

Maksim Simpati adalah diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara yang satu dengan pihak lainnya. Maksim ini dapat diungkapam melalui tuturan interogatif, dengan maksud menanyakan atau mengajukan pertanyaan kepada lawan tутurnya.

Situasi 9

Situasi ini terjadi pada durasi 13:54. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan dua Narasumber yang berada di dalam studio yaitu Narasumber AA dan BD pada bagian situasi ini mereka membahas tentang peran media dalam hal mengenai kasus rizieq. Pembahasan mereka masih berkaitan dengan kasus yang dialami oleh Rizieq Shihab. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan kedua Narasumber yaitu AA (Budayawan) BD (Jurnalis Senior).

PB : “Kita khawatir ini ekskalasi ini semakin panas ini karena memang politik belum juga surut saling serangnya gitu, tapi anda melihat Mas Bas dalam beberapa waktu kedepan. Oke, gini kita bicara mengenai peran media, media sendiri dalam hal ini ikut sumbangsi ngga si Mas Bas? dalam memanas-manasi’’. (33)

BD : “Ya tumpah ruah”

Tuturan (33) mengandung maksim simpati diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat, tuturan tersebut dikatakan mengandung maksim simpati karena PB menanyakan pendapat lawan tuturnya, “Kita khawatir ini ekskalasi ini semakin panas ini karena memang politik belum juga surut saling serangnya gitu, tapi anda melihat Mas Bas dalam beberapa waktu kedepan. Oke, gini kita bicara mengenai peran media, media sendiri dalam hal ini ikut sumbangsi ngga si Mas Bas? dalam memanas-manasi”.(33). Dikatakan masuk ke dalam kategori maksim simpati karena PB dalam tuturnya tersebut terlihat memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan lawan tuturnya BD. Dikatakan PB memaksimalkan sikap simpatinya terhadap politik yang saling serangnya belum surut.

Situasi 4

Situasi ini terjadi pada durasi 08:09. Dalam situasi ini yang berdialog adalah antara Pembawa Berita dan Narasumber BD yang membahas tentang kasus-kasus Rizieq Shihab yang dipandang politik di mata pemertintah. Berikut ini dialog yang terjadi antara PB dan BD.

PB : “Dalam negara demokrasi yang moderen kan harusnya penguasa tidak boleh menggunakan instrumen hukum untuk menggebuk atau mengalahkan lawan politik gitu dong Mas Bas ?” (15).

BD : “Sebaliknya, justru dengan masalah-masalah hukum yang dialami oleh Rizieq Shihabini semuanya kan demokrasi ada hukumnya menghina ya

kenak yakan, mencemarkan nama baik ya kenak, ini mainnya kita ini lapangannya ini demokrasi”

Tuturan (15) mengandung maksim simpati diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat, tuturan 15 mengandung maksim simpati karena PB memasimalkan simpati bahwa dalam negara demokrasi itu enguasa tidak boleh menggunakan instrumen hukum untuk menggebek atau mengalahkan lawan politik , dalam tuturannya PB terlihat memasimalkan sikap simpati melalui tuturan interogatif kepada mitra tutur melalui tuturan interogatif kepada mitra tutur yaitu BD. Dikatakan PB memasimalkan simpati kepada politik.

Situasi 23

Situasi ini terjadi pada durasi 39:10 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yaitu: AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi 23 ini mereka membahas tentang ada orang yang mencoba menghalangi SBY bertemu dengan Jokowi. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : “Kenapa yang disasar pak Jokowi ? (81) maksudnya dalam pidato-pidatonya bahkan dia tidak, pak SBY tidak menyasar pak Ahok tapi menyasar pak Jokowi banyak sekali gitu .

BD : “Ya karena ada semacam komentar dari banyak akar ya sasaran utama itu ya Jokowi”

Tuturan (81) mengandung maksim simpati diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya tertentu yaitu kata tanya kenapa, tuturan tersebut dikatakan mengandung maksim simpati karena PB menanyakan pendapat lawan tuturnya, dan dikatakan masuk ke dalam kategori maksim simpati karena PB dalam tuturnya tersebut terlihat memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan lawan tuturnya BD. PB memaksimalkan sikap simpatinya terhadap pak SBY yang disasar oleh masyarakat .

Situasi 14

Situasi ini terjadi pada durasi 25:15 masih dalam pembahasan topik kedua yaitu membahas tentang Gaduh buntut sidang ke-8 Ahok. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan Narasumber AA (Budayawan) pada bagian situasi ini mereka masih membahas tentang masalah persidangan Ahok dan dalam situasi ini narasumber AA mengatakan bahwa Ahok menuding-nuding. Berikut dialog antara PB (Pembawa Berita) dan Narasumber yaitu AA (Budayawan).

PB : “Anda menyayangkan ngga apa yang terjadi kemaren itu? (55) harusnya ngga perlu lah, tapi akhirnya kejadian lagi yang bikin politik udah adem ni udah lumayan adem kan Mas Bas dari 36 derajat naik lagi 39.

AA : “Saya tu berfikir gini kalau misalnya Ahok tidak menuding-nuding gitu misalnya aja apa bisa ramai gini atau ada faktor lain yang menjadikan itu tetap nanti bisa dibikin ramai nah ini kemudian pertanyaan-pertanyaan ini tapi kalau saya makanya kalau saya bolak balik kepingin jadi orang optimistik aja biarlah hari rame betul-betul nanti ada keseimbangan baru

yang dalam waktu cepat dan teratasi ini yang kalau ini terjadi aduh kita bahagia bener “

Tuturan (55) mengandung maksim simpati diungkapkan dalam tuturan interrogatif dengan mengubah intonasi kalimat, tuturan tersebut dikatakan mengandung maksim simpati karena PB menanyakan pendapat lawan tuturnya, tuturan PB masuk ke dalam kategori maksim simpati karena PB dalam tuturnya tersebut terlihat memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan lawan tuturnya BD. Dikatakan PB memaksimalkan sikap simpatinya terhadap masalah politik yang udah adem tapi semakin memanas lagi

Situasi 23

Situasi ini terjadi pada durasi 38:11 yang membahas topik ketiga yaitu Naik Turun Hubungan SBY-Jokowi. Dialog yang terjadi antara Pembawa Berita dan kedua Narasumber yaitu: AA (Budayawan) dan BD (Jurnalis Senior). Dalam situasi 23 ini mereka membahas tentang ada orang yang mencoba menghalangi SBY bertemu dengan Jokowi. Berikut dialog antara PB dan Narasumber AA dan BD.

PB : “Tapi menurut anda apakah memang pak SBY di sini memang betul-betul geniun gitu sinsir untuk apa ya untuk bisa betul-betul ini keresahan saya selama ini atau memang dia punya tujuan politik lain misalnya karena mungkin pak Jokowi dalam hal ini secara politik agak bersebrangan mungkin kalau kita bisa simpulkan meskipun itu belum tentu benar tapi

secara politik bersebrangan dengan pak SBY, apakah memang ini cara pak SBY untuk bisa menggoda pak Jokowi secara politik? (79)

BD : “Agak jauh juga karena Jokowi memang menurut banyak halangan mendukung nomer dua tapi dalam tindakan perilaku sehari-hari ngga kelihatan tu pilih nomer dua (tertawa) jadi beda dengan pak SBY”

Tuturan (79) mengandung maksim simpati diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”, tuturan tersebut dikatakan mengandung maksim simpati karena PB menanyakan pendapat lawan tuturnya, alasan dikatakan tuturan PB masuk ke dalam kategori maksim simpati arena dalam tuturnya PB terlihat memaksimalkan sikap simpati antara penutur dan lawan tuturnya BD. Dikatakan PB memaksimalkan sikap simpatinya terhadap masalah antara Jokowi dan SBY

Situasi 27

Situasi ini terjadi pada durasi 51:50 dalam situasi ini PB dan Narasumber melihat foto yang ada dilayar di dalam studio yaitu foto interaksi antara Presiden Amerika Serikat dan lintas Partai, Lintas generasi

PB : “Berdemokrasi bisa menunjukkan, ini dia bisa kita lihat dilayar kaca, betapa indahnya kalau kita melihat interaksi–interaksi seperti ini presiden lintas partai lintas generasi bisa duduk bersama saling menguatkan, apa yang bisa mereka? ” (96)

BD : “Ya mereka sudah berabad-abad”

Tuturan (33) mengandung maksim simpati diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” tuturan dikatakan mengandung maksim simpati karena PB menanyakan pendapat lawan tuturnya, dan PB mengatakan “betapa indahnya kalau kita melihat interaksi–interaksi seperti ini presiden lintas partai lintas generasi bisa duduk bersama saling menguatkan, dalam tuturnya itu PB bersimpati pada preseiden luar negeri yang bisa seperti itu.

Dari 5 cara pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”, 2) dengan membalikkan urutan kata”, 3) dengan memakai kata “bukan atau “tidak”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat dan 5) dengan memakai kata tanya, penulis menemukan beberapa tuturan yang mengandung maksim simpati yaitu dalam pembentukan kalimat tuturan interogatif yang pertama menambahkan kata “apa” atau “apakah” pada nomer tuturan (55), (79), (96), selanjutnya pembentukan kalimat tuturan interogatif yang ke keempat dengan mengubah intonasi kalimat pada nomer tuturan (33), (15) kemudian dalam pembentukan tuturan interogatif yang ke lima dengan memakai kata tanya kenapa pada nomer tuturan (81).

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk dalam maksim simpati, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam tabel yang di dalamnya berisi nomer tuturan interogatif yang mengandung maksim simpati. Berikut penulis paparkan pada tabel di bawah 13 ini:

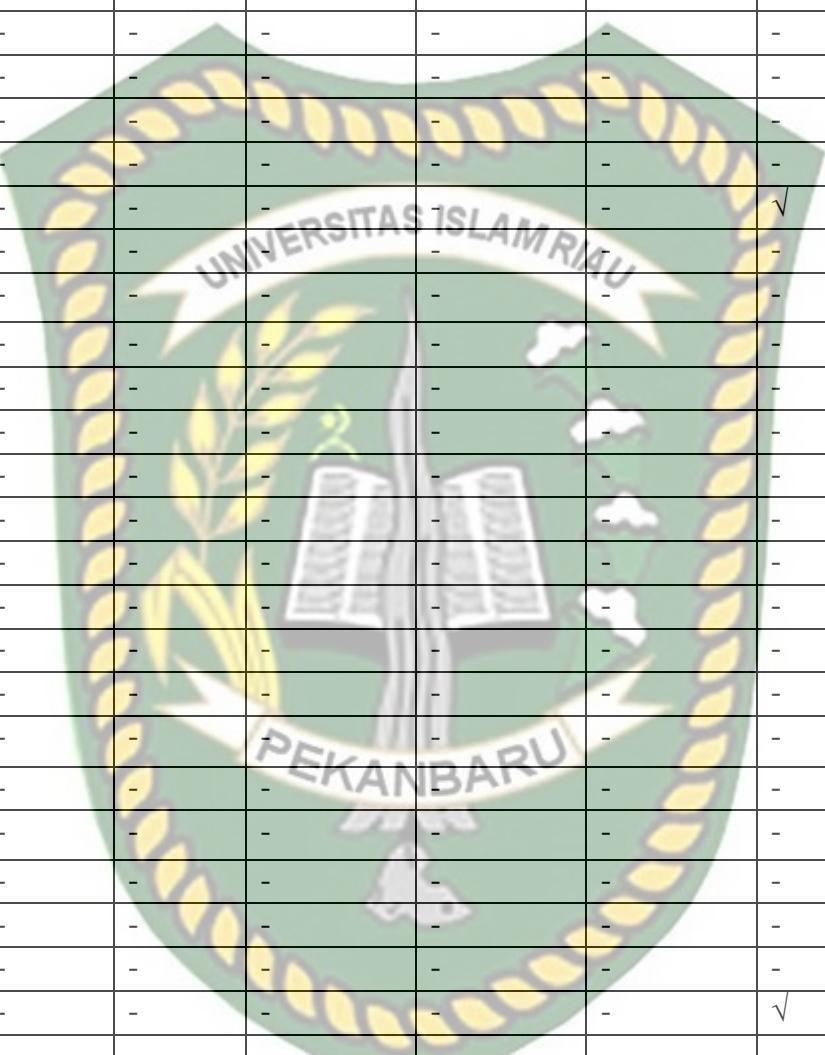
TABEL 13 DATA MAKSIM SIMPATI PADA TUTURAN INTEROGATIF DALAM BERITA INDONESIA MINGGUINI DI CNN INDONESIA

No urut	No situasi	No data	Durasi	Cara pembentukan tuturan interogatif				
				1	2	3	4	5
1	4	(15)	13:54				√	
2	9	(33)	08: 09				√	
3	14	(55)	39:10	√				
4	23	(79)	25:15	√				
5	23	(81)	38:11					√
6	27	(96)	51:5 0	√				

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif, maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

TABEL 14 REKAPITULASI MAKSIM-MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN INTEROGATIF PEMBAWA BERITA DAN BEBERAPA NARASUMBER DALAM BERITA INDONESIA MINGGUINI DI CNN INDONESIA

No	MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN					
	INTEROGATIF	maksim kebijaksaan	maksim kedermawan	maksim penghargaan	maksim kesederhanaan	maksim pemufakatan
1	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	√	-
6	-	-	-	-	√	-



7	-	-	-	-	-	✓	-
8	✓	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	-	-	-
14	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	✓	-
16	-	-	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	-	-	-
18	-	-	-	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-	-
20	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-	-
30	-	-	-	-	-	-	-
31	-	-	-	-	-	-	-
32	-	-	-	-	-	-	-
33	-	-	-	-	-	-	✓
34	-	-	-	-	-	-	-
35	-	-	-	-	-	-	-
36	-	-	-	-	-	-	-
37	-	-	-	-	-	-	-
38	-	-	-	-	-	-	-
39	-	-	-	-	-	-	-
40	-	-	-	-	-	-	-
41	-	-	-	-	-	-	-
42	-	-	✓	-	-	-	-
43	-	-	-	-	-	-	-
44	-	-	-	-	-	-	-

45	-	-	-	-	-	-	-
46	-	-	-	-	-	-	-
47	-	-	-	-	-	-	-
48	-	-	-	-	-	-	-
49	-	-	-	-	-	-	-
50	-	-	-	-	-	-	-
51	-	-	-	-	✓	-	-
52	-	-	-	-	✓	-	-
53	-	-	-	-	✓	-	-
54	-	-	-	-	-	-	-
55	-	-	-	-	-	✓	-
56	-	-	-	-	-	-	-
57	-	-	✓	-	-	-	-
58	-	-	-	-	-	-	-
59	-	-	-	-	-	-	-
60	-	-	-	-	-	-	-
61	-	-	-	-	-	-	-
62	-	-	-	-	✓	-	-
63	-	-	-	-	✓	-	-
64	-	-	-	-	✓	-	-
65	-	-	-	-	-	-	-
66	-	-	-	-	-	-	-
67	-	-	-	-	-	-	-
68	-	-	-	-	-	-	-
69	-	-	-	-	-	-	-
70	-	-	-	✓	-	-	-
71	✓	-	✓	-	-	-	-
72	-	✓	-	-	-	-	-
73	-	-	-	-	-	-	-
74	-	-	-	-	-	-	-
75	-	-	-	-	-	-	-
76	✓	-	-	-	-	-	-
77	-	-	-	-	-	-	-
78	-	-	-	-	-	-	-
79	-	-	-	-	-	-	✓
80	-	-	-	-	-	-	-
81	-	-	-	-	-	-	✓
82	-	-	-	-	-	-	-
83	-	-	-	-	-	-	-

84	-	-	-	-	-	-
85	-	-	-	-	-	-
86	-	-	-	-	-	-
87	-	-	-	-	-	-
88	-	-	-	-	-	-
89	-	-	-	-	-	-
90	-	-	-	-	-	-
91	-	-	-	-	-	-
92	-	-	-	-	-	-
93	-	-	-	-	-	-
94	-	-	-	-	-	-
95	-	-	-	-	-	-
96	-	-	-	-	-	✓
97	-	-	-	-	-	-
98	-	-	-	-	-	-
	3	1	3	1	9	6

Tabel Rekapitulasi data tuturan interogatif yang mengandung maksim meliputi: tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 3 tuturan, tuturan interogatif yang mengandung maksim kedermawanan ditemukan hanya 1 tuturan, tuturan interogatif yang mmengandung maksim penghargaan ditemukan sebanyak 3 tuturan, tuturan interogatif yang mengandung maksim kesederhanaan ditemukan hanya 1 tuturan, dan selanjutnya tuturan interogatif yang mengandung maksim permufakatan ditemukan sebanyak 9 tuturan, tuturan interogatif yang mengandung maksim simpati ditemukan sebanyak 6 tuturan.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan penafsiran terhadap analisis data sesuai dengan masalah yang ada. Pembahasan penelitian ini menyajikan interpretasi data yang dilakukan terhadap keseluruhan tuturan interogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam *Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia*. Penulis menganalisis masalah berdasarkan teori prinsip kesantuan yang dikemukakan oleh leech, pada bagian deskripsi data yang penulis uraikan sebelumnya, terlebih dahulu penulis memaparkan nama Pembawa Berita dan beberapa Narasumber. Setelah itu, penulis memaparkan dialog-dialog yang mengandung tuturan interogatif saja yaitu antara Pembawa Berita dan beberapa Narasumber.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cara pemebtukan tuturan interogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam *Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia* ada 5 cara yaitu: 1) dengan menambahkan kata "apa" atau "apakah", 2) dengan membalikkan urutan kata", 3) dengan memakai kata "bukan atau "tidak", 4) dengan mengubah intonasi kalimat dan 5) dengan memakai kata tanya, ditemukan sebanyak 99 tuturan interogatif dan selanjutnya dari 99 tuturan interogatif, tidak semua tuturan yang mengandung maskim kesantunan. Interpretasi data penelitian ini dapat diuraika sebagai berikut:

2.3.1 Interpretasi Cara Membentuk Tuturan Kalimat Interrogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indoneisa

Tuturan interrogatif pada penelitian ini penulis menemukan sebanyak 99 tuturan, tuturan menggunakan kata apa atau apakah ditemukan sebanyak 28 tuturan dan setelah diteliti dari pengetahuan penulis bahwa dalam bahasa indonesia tuturan deklaratif dapat diubah menjadi tuturan interrogatif dengan cara menambahkan kata apa atau apakah.

Tuturan inrterogatif dengan membalikkan urutan kata ditemukan sebanyak 3 tuturan. pada umumnya setiap bentuk tuturan yang dituturkan secara lisan, kata atau kalimat yang digunakan tidak harus baku atau memperhatikan pola. tuturan interrogatif Pembawa Berita dan Bebeberapa Narasumber dituturkan berdasarkan kenyamanan dalam pengucapan dan tuturan interrogatif dengan membalikkan urutan kata ditemukan penulis hanya sedikit.

Tuturan interrogatif dengan mengubah intonasi kalimat ditemukan sebanyak 51 tuturan. Pembentukan tuturan interrogatif ini sering digunakan oleh Pembawa Berita saat bertanya kepada beberapa Narasumber ditemukan sebanyak 51 tuturan. Tuturan interrogatif dengan mengubah intonasi kalimat adalah yang sering digunakan Pembawa Berita saat bertanya kepada Narasumber. Pembawa erita dsering mengajukan pertanyaan walaupun di dalam kalimatnya tidak terdapat kata tanya. Caranya dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi kalimat tanya dengan nada akhir naik. sehingga tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan interrogatif dengan mengubah intonasi kalimat.

Tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya yang penulis temukan sebanyak 10 tuturan. jumlahnya tidak terlau banyak karena Pembawa Berita dan Narasumber Dalam berita *Indonesia Minggu Ini di CNN iIndoensia* jarang menggunakan pembentukan interogatif menggunakan kata tanya. kata tanya yang ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah *siapa, mana, kenapa ,dan bagaimana*.

Dari pola kelima cara yang dapat mebentuk tuturan interogatif tersebut dapat diinterpretasikan oleh penulis yang terbanyak dan yang paling sedikit sebagai berikut: berdasarkan hasil analisis yang penulis teliti, terkait dengan cara pembentukan tuturan kalimat interogatif, penulis menemukan yangh paling banyak digunakan oleh Pembawa Berita dan Beberapa Narasumber dalam *Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia* adalah tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya. Tuturan interogatif dengan pola ini ditemukan oleh penulis sebanyak 51 tuturan, dari 51 tuturan tersebut yang paling banyak menuturkannya adalah Pembawa Berita alasannya karena Pembawa Berita bermaksud agar mitra tuturnya (Narasumber) pahamdengan apa yang dimaksud dengan pertanyaan Pembawa Berita tersebut.

Selanjutnya, yang paling sedikit adalah cara pembentukan kalimat interogatif dengan membalikkan urutan kata, ditemukan oleh penulis 3 tuturan dan yang membalikkan urutan kata tersebut hanya Pembawa Berita, alasannya karena, Pembawa Berita jarang membalikkan urutan kata dalam tuturannya saat bertanya kepada beberapa Narasumber yang hadir di dalam studio maupun yang

ditelfon melaui studio, Pembawa Berita sering mengubah intonasi kalimat dalam tuturan

2.3.2 Maksim-maksim yang terdapat dalam setiap tuturan interogatif dalam berita indonesia minggu ini di CNN Indonesia

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan tabel yang mana tabel tersebut berisi tuturan interogatif tujuan penulis memaparkan rtable tersebut adalah sebagai panduan bagi penulis dalam menganalisis, dan setiap di setiap akhir analisis baik itu analisis tuturan kalimat interogatif maupun maksim kesantunan yang ada pada tuturan interogatif penulis juga memaparkan tabel dan tabel tersebut berisi nomor tuturan. Alasannya, karena penulis tidak memaparkan tuturan tetapi, memamparkan nomer tuturan saja . Hasil analisis menunjukkan bahwa masih ada tuturan interogatif Pembawa Berita dan Beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia, yang tidak mengandung prinsip kesantunan, alasannya karena tidak semua tuturan interogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber menganudng maksim prinsip kesantunan.

Dari 99 tuturan interogatif dalam Berita indonesia Minggu ini di CNN Indonesia, penulis menemukan 23 tuturan interogtaif yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan yang terdiri dari 3 tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan, 1 tuturan interogatif yang mengandung maksim kedermawanan, 3 tuturan interogatif yang mengandung maksim penghargaan, 3 tuturan interogatif yang mengandung maksim kesederhanaan, 9 tuturan interogatif yang mengandung maksim permufakatan dan 6 tuturan yang mengandung maksim simpati.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan dekripsi dan analisis data pada tuturan Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia, dapat penulis simpulkan sebagai berikut;

3.1 **Cara pembentukan tuturan kalimat interogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini Di CNN Indonesia.**

Pada umumnya tuturan interogatif terbentuk dengan menggunakan kata tanya. Kata tanya merupakan ciri khusus tuturan interogatif. Namun selain menggunakan kata tanya, tuturan interogatif juga dapat terbentuk dengan menambah kata apa atau apakah, dengan membalikkan urutan kata dengan memakai kata bukan atau tidak, dengan mengubah intonasi kalimat.

Dari cara pembentukan tuturan interogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia adalah (a) tuturan interogatif dengan menambahkan kata apa atau apakah ditemukan sebanyak 28 tuturan, (b) tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata ditemukan sebanyak 3 tuturan, (c) tuturan interogatif dengan menggunakan kata bukan atau tidak ditemukan sebanyak 7 tuturan, (d) tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat ditemukan sebanyak 51 tuturan (e) tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya ditemukan sebanyak 10 tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pembentukan tuturan kalimat interogatif yang paling banyak ditemukan dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia adalah tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat yaitu sebanyak 51 tuturan dan tuturan yang paling sedikit adalah tuturan

interrogatif dengan membalikkan urutan kata yaitu sebanyak 3 tuturan. Hal ini di sebabkan karena Pembawa Berita lebih sering bertanya dengan mengubah intonasi kalimat.

3.2 **Maksim-maksim yang terdapat dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia.**

Dari 99 tuturan interrogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia, penulis hanya menemukan 23 tuturan yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan. Hal ini terjadi karena tidak semua tuturan interrogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam *Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia* mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan. Alasannya karena, terkadang Pembawa Berita dan beberapa Narasumber sering tidak memperhatikan kesantunan dalam tuturannya.

Data maksim-maksim yang terdapat dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia adalah (a) tuturan interrogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 3 tuturan, dengan menggunakan pola pembentukan tuturan interrogatif yang pertama yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” (b) tuturan interrogatif yang mengandung maksim kedermawanan ditemukan hanya 1 tuturan , dengan menggunakan pola pembentukan tuturan interrogatif yang keempat yaitu dengan mengubah intonasi (c) tuturan interrogatif yang mengandung maksim penghargaan ditemukan sebanyak 3 tuturan, dengan menggunakan pola pembentukan tuturan interrogatif yang pertama dan kelima yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” dan kelima yaitu dengan memakai kata tanya (d) tuturan interrogatif yang

megandung maksim kesederhanaan ditemukan hanya 1 tuturan dengan menggunakan pola pembentukan tuturan interogatif yang keempat yaitu dengan mengubah intonasi kalimat (e) tuturan inteogatif yang mengandung maksim permufakatan ditemukan sebanyak 6 tuturan dengan menggunakan pola pembentukan tuturan interogatif yang pertama, ketiga, dan keempat yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”, dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” dan mengubah intonasi kalimat (f) tuturan interogatif yang mengandung maksim simpati ditemukan sebanyak 9 tuturan. dengan menggunakan pola pembentukan tuturan interogatif yang pertama, keempat dan kelima yaitu dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”, dengan mengubah intonasi kalimat, dan dengan memakai kata tanya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa maksim kesantunan yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan interogatif dalam Berita Indonesia Minggu Ini di CNN Indonesia adalah maksim kedermawanan hanya 1 tuturan dan maksim kesederhanaan hanya 1 tuturan, dan maksim yang paling banyak ditemukan adalah maksim simpati yakni sebanyak 9 tuturan.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan hambatan-hambatan dari rintangan selama melakukan penelitian dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti kajian yang sama, Adapun hambatan dan saran sebagai berikut:

4.1.1 Hambatan dalam pengolahan data yaitu sulitnya mentranskripsikan dari bahasa lisan ke tulisan hal ini penulis rasakan karena tuturan Pembawa Berita dan beberapa Narasumber dalam bertutur terkadang kurang jelas didengar dan sulit untuk memindahkan dari bahasa lisan ke tulis sehingga video diputar berulang kali.

4.1.2 Penulis mengalami kesulitan dalam menentukan maksim-maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam pembentukan kalimat tuturan interrogatif Pembawa Berita dan beberapa Narasumber

4.2 Saran

Setelah menyelesaikan penulisan penelitian ini, pada bagian akhir penulis ingin menyampaikan saran yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan yang dalam penelitian ini. Maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

4.2.1 Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti masalah yang saling berkaitan agar tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis data, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mentranskripsikan data.

4.2.2 penulis juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, agar memaparkan fungsi dari tuturan introgatif, karena pada penelitian sebelumnya, belum ada yang memaparkan fungsi dari tuturan interrogatif, tujuannya adalah agar peneliti selanjutnya nantinya akan dapat mengikuti saran tersebut.



DAFTAR PUTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Milslikhah, 2014. “Kesantunan Berbahasa” *Jurnal Internasional of Islamic studies*, Vol 1 , No 2
- Kunjana, Rahardi. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* .Jakarta: Erlangga.
- Nadar FX. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Grahara Ilmu.
- Djajasudarma. T Fatimah. 2010. *Wacana*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Aci Indah Pertiwi Siregar. 2012. *Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Naskah Alia Luka Serambi Mekah Karya Ratna Serumpaet*. Pekanbaru. Skripsi Mahasiswa FKIP UIR.
- Putra. Ezi. 2013. “*Kesantunan Tuturan interrogatif dalam Novel Mujizat Cinta Karya Muhammad Masykur AR. Said*”. Skripsi. Mahasiswa FKIP UIR.
- Solina. Irma. 2013. “*Prinsip Kesantunan dalam Tuturan antara Jaksa dengan Terdakwa di Pengadilan Negeri Pekanbaru Kelas 1A*”. Skripsi. Mahasiswa FKIP UIR.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ardhiarta, 2013. *Kesantunan Berbahasa dalam interaksi Sosial*”. *Jurnal Skriptorium*, Vol 1, No 2.
- Kridalaksana. Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.

Lubis, A. Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana pragmatik*. Bandung: PT Angkasa.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Afrizal 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik*. Jakarta : Gadjah Mada University Press.

